



UNIVERSITAS PGRI  
ADI BUANA

madza  
media

Bahan Ajar

# BIMBINGAN DAN KONSELING BELAJAR

Upaya Pemenuhan Kebutuhan Akademik dan  
Pengembangan Potensi Individu

Dr. Jahju Hartanti, M.Psi.



Bahan Ajar

# **BIMBINGAN DAN KONSELING BELAJAR**

Upaya Pemenuhan Kebutuhan Akademik dan  
Pengembangan Potensi Individu

**Penulis**

Dr. Jahju Hartanti, M.Psi.

**Editor**

Lucky Nindi Riandika M., M.Pd.

Bahan Ajar

# **BIMBINGAN DAN KONSELING BELAJAR**

Upaya Pemenuhan Kebutuhan Akademik dan  
Pengembangan Potensi Individu

**Edisi Pertama**  
Copyright @ 2023

**ISBN 978-623-377-917-3**  
14,8 x 21 cm  
198 h.  
cetakan ke-1, 2023

**Penulis**  
Dr. Jahju Hartanti, M.Psi.

**Editor**  
Lucky Nindi Riandika M., M.Pd.

**Penerbit**  
**Madza Media**  
Anggota IKAPI: No.273/JTI/2021  
Kantor 1: Jl. Pahlawan, Simbatan, Kanor, Bojonegoro  
Kantor 2: Jl. Bantaran Indah Blok H Dalam 4a Kota Malang  
redaksi@madzamedia.co.id  
www.madzamedia.co.id

Dilarang mengutip sebagian atau seluruh isi dengan cara apapun,  
termasuk dengan cara penggunaan mesin fotocopy tanpa izin sah  
dari penerbit.

# Kata Pengantar

Puji syukur penulis haturkan kepada Tuhan Yang Maha Esa atas karunia-Nya hingga dapat menyelesaikan buku ajar ini. Meskipun penyusunan buku ajar ini belum sempurna, tetapi penulis berusaha untuk menghasilkan karya dan tulisan yang terbaik. Buku ajar ini dibuat untuk memberikan referensi dan gambaran kepada calon konselor mengenai lingkup pembelajaran tentang “Bimbingan dan Konseling Belajar”.

Buku ajar ini disusun dengan tujuan untuk memenuhi tugas yang digunakan sebagai penilaian proses belajar, maupun untuk penilaian hasil belajar. Selain itu buku ajar ini diharapkan ikut membantu pembaca untuk lebih memahami dan mendalami kajian teoritis pada buku sumber dan penunjang yang digunakan sehingga dapat terlatih serta mampu berpikir kritis, analitis dan sistematis.

Penulis menyadari bahwa dalam penyusunan buku ajar ini masih jauh dari kesempurnaan baik dari bentuk penyusunan maupun materinya. Penulis sangat mengharapkan kritik konstruktif dari pembaca untuk penyempurnaan buku ajar ini selanjutnya.

Mudah-mudahan buku ajar ini dapat berguna khususnya bagi penulis dan umumnya bagi kita semua yang membacanya.

Surabaya, 8 Desember 2022

Penyusun

# Daftar Isi

Kata Pengantar.....	i
Daftar Isi .....	ii
Bab I Pendahuluan .....	1
Bab II Bimbingan dan Konseling Belajar.....	4
Bab III Belajar Tuntas .....	23
Bab IV Keterampilan Belajar.....	40
Bab V Diagnosis Kesulitan Belajar.....	69
Bab VI Penyusunan Program Bimbingan Belajar.....	85
Bab VII Program Perbaikan .....	100
Bab VIII Penyelenggaraan Bimbingan Kelompok .....	113
Bab IX Prosedur Diagnosis Kesulitan Belajar.....	128
Bab X Kegiatan Ekstrakurikuler .....	141
Bab XI Kerjasama Guru BK dengan Guru Bidang Studi dalam Kesulitan Belajar Siswa .....	157
Bab XII Penutup.....	180
Daftar Pustaka.....	188
Profil Penulis .....	192

# 01

## PENDAHULUAN

Bimbingan dan konseling belajar merupakan suatu mata kuliah yang harus ditempuh para mahasiswa bimbingan dan konseling. Dalam mata kuliah ini, mahasiswa dituntut untuk menguasai teori maupun praktik bimbingan dan konseling belajar. Pengertian bimbingan dan konseling belajar adalah suatu proses bantuan untuk memfasilitasi siswa dalam mengembangkan pemahaman dan keterampilan dalam belajar atau akademik (Yusuf: 2009). Tujuan umum bimbingan dan konseling belajar ialah membantu para mahasiswa bimbingan dan konseling, yang notabennya calon guru bimbingan dan konseling agar dapat membantu para peserta didiknya kelak memiliki perkembangan belajar atau akademik yang lebih baik, yang meliputi: mampu mengatasi kesulitan belajar, masalah belajar, memiliki motivasi belajar dan mengembangkan keterampilan- keterampilan yang mendukung pencapaian akademik yang lebih optimal.

Bimbingan dan konseling merupakan salah satu dari komponen yang penting di dalam dunia pendidikan. Diadakannya layanan bimbingan dan konseling disekolah bukan karena adanya landasan hukum , melainkan pelayanan tersebut diselenggarakan demi tujuan yang mulia dan positif bagi kehidupan peserta didik

dalam menjalani pendidikan. Karena pada dasarnya setiap orang membutuhkan pendidikan serta sukses dalam suatu lembaga pendidikan tertentu.

Pendidikan merupakan aset yang tak ternilai bagi individu dan masyarakat. Pendidikan merupakan salah satu upaya dalam memberdayakan suatu bangsa. Sebagai salah satu ujung tombak perubahan, pendidikan juga berperan untuk mengembangkan potensi individu agar dapat mewujudkan diri sesuai dengan kapasitas yang dimilikinya. Menurut Ihsan (2008: 2), pendidikan bagi umat manusia merupakan kebutuhan mutlak yang harus dipenuhi sepanjang hayat. Tanpa pendidikan sama sekali mustahil suatu kelompok manusia dapat hidup berkembang sejalan dengan aspirasi (cita-cita) untuk maju, sejahtera dan bahagia menurut konsep pandangan mereka. pendidikan merupakan proses yang esensial untuk mencapai tujuan dan cita-cita pribadi individu. Pendidikan bertujuan untuk menunjukkan karakter pribadi peserta didik yang diharapkan terbentuk melalui pendidikan.

Sekolah merupakan bagian dari pendidikan. Di sekolah inilah kegiatan belajar mengajar berlangsung, ilmu pengetahuan diajarkan dan dikembangkan kepada anak didik. Kegiatan belajar mengajar di sekolah merupakan kegiatan inti dalam pendidikan di sekolah. Segala sesuatu yang telah diprogramkan akan dilaksanakan dalam kegiatan belajar mengajar. Melalui kegiatan belajar mengajar ini juga proses transfer dan transformasi ilmu pengetahuan dapat diberikan kepada peserta didik. Kegiatan belajar mengajar merupakan terjadinya interaksi antara guru dengan siswa dalam rangka menyampaikan bahan pelajaran kepada siswa untuk mencapai tujuan pengajaran. Komponen inti dalam kegiatan belajar mengajar adalah guru dan peserta didik.

Sekolah mempunyai tanggung jawab yang besar dalam membantu siswa agar mereka berhasil dalam proses belajar. Untuk itu hendaknya sekolah memberikan bantuan kepada siswa dalam mengatasi masalah-masalah yang timbul dalam kegiatan belajar. Disinilah sangat dipentingkan program bimbingan dan konseling belajar untuk membantu agar para peserta didik berhasil dalam belajar. Oleh karena itu, penulis menyusun sebuah buku sebagai bahan ajar dengan judul:

**“Bimbingan dan Konseling Belajar”**



# **BIMBINGAN DAN KONSELING**

## **BELAJAR**

### **A. Pendahuluan**

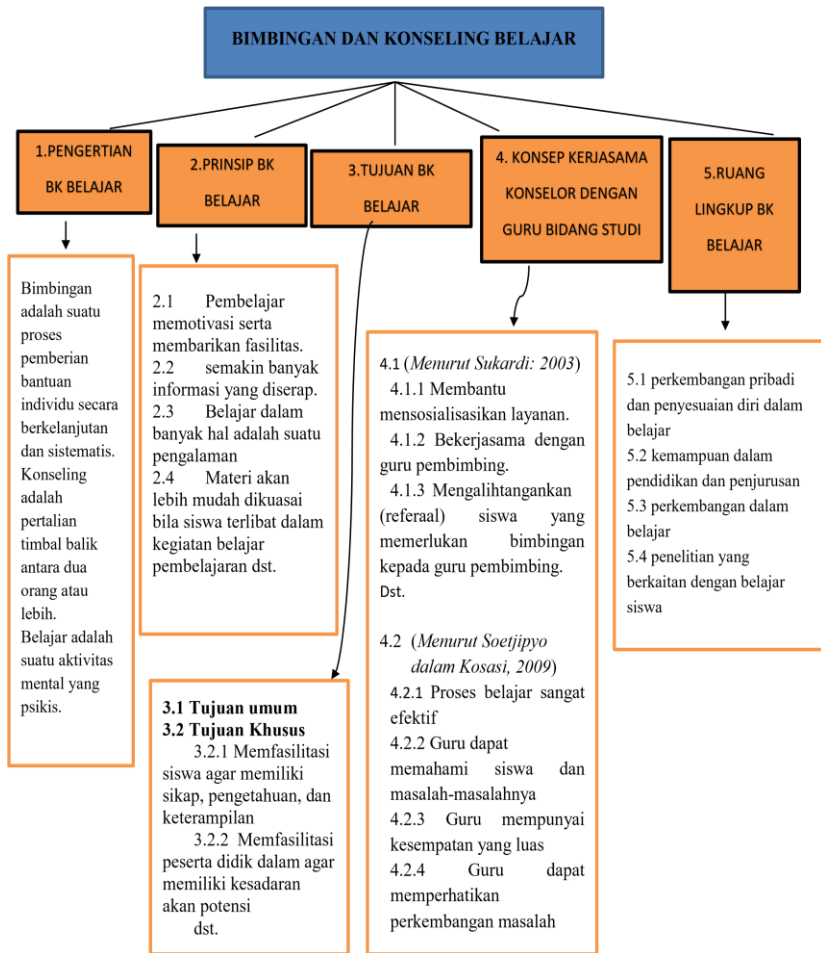
Dalam kehidupan sehari-hari, kita melakukan banyak kegiatan yang sebenarnya merupakan “gejala belajar”, dalam arti mustahil melakukan kegiatan itu, kalau kita belajar terlebih dahulu. Misalnya, kita mengenakan pakaian kita makan dengan menggunakan alat-alat makan, kita berkomunikasi dengan satu sama lain dalam bahasa nasional, kita bertindak sopan, kita menghormati bendera sang merah putih, kita mengemudikan kendaraan bermotor, dan lain sebagainya. Gejala-gejala belajar semacam itu terlalu banyak disebutkan satu per satu karena jumlahnya ribuan namun mengisi kehidupan sehari-hari.

Bimbingan belajar adalah bidang pelayanan bimbingan dan konseling yang membantu individu atau peserta didik dalam mengembangkan diri sikap dan kebiasaan belajar yang baik untuk menguasai pengetahuan dan keterampilan serta menyiapkan untuk pendidikan pada tingkat yang lebih tinggi. Setiap manusia memiliki permasalahan-permasalahan pada dirinya, baik pribadi, kelompok, sosial, belajar maupun karier. Namun jamak manusia yang tidak dapat menyelesaikan

permasalahan-permasalahan tersebut, sehingga diperlukan bantuan dari seorang di luar dirinya yang disebut konselor.

Lebih khusus lagi, bimbingan dan konseling belajar merupakan proses pemberian bantuan terhadap peserta didik yang sedang mengalami gangguan atau permasalahan-permasalahan pada dirinya sehingga hal itu dapat menghambat terhadap proses pembelajaran secara maksimal. Sementara itu, tujuan bimbingan konseling secara umum, yaitu untuk membantu individu dalam mengembangkan diri secara optimal sesuai dengan tahap perkembangan yang dimilikinya, berbagai latar belakang yang ada sesuai dengan tuntutan positif lingkungan. Tujuan bimbingan konseling secara khusus, yaitu penjabaran dari tujuan secara umum yang dikaitkan langsung dengan permasalahan yang dialami oleh peserta didik, dari aspek pribadi, sosial, belajar dan karier. Dalam Permendikbud 111 tahun 2014 tujuan umum Bimbingan dan Konseling Belajar yaitu untuk membantu konseli mencapai perkembangan optimal dan kemandirian dalam belajar. Maka dari itu kita perlu tahu apa itu belajar, hakikat belajar dan ciri-ciri khasnya. Tinjauan mengenai hal ini menjadi bahan pembahasan dalam bab ini.

## B. Bagas BK Belajar



## C. Kajian Teori

### 1. Pengertian Bimbingan Dan Konseling Belajar

Bimbingan adalah Suatu proses pemberian bantuan kepada individu secara berkelanjutan dan sistematis, yang

dilakukan oleh seorang ahli-ahli yang telah mendapat latihan khusus untuk itu dimaksudkan agar individu dapat memahami dirinya lingkungannya serta dapat mengarahkan diri dan menyesuaikan diri dengan lingkungan untuk dapat mengembangkan potensi dirinya secara optimal untuk kesejahteraan dirinya dan masyarakat.

Bimbingan adalah proses pemberian bantuan kepada individu agar mampu memahami diri dan lingkungannya (*Shertzer and Stone 1971:40*). Konseling merupakan serangkaian kegiatan paling pokok dari bimbingan dalam usaha membantu konseli atau klien secara tatap muka langsung dengan tujuan agar klien dapat mengambil tanggung jawab sendiri terhadap berbagai persoalan atau masalah khusus maka masalah yang dihadapi oleh klien dapat teratasi semuanya (*Winkell, 2005: 34*). Konseling adalah pertalian timbal balik antara dua orang atau lebih dimana satu orang sebagai pihak yang membantu dengan yang lain sebagai konseli, supaya ia dapat memahami dirinya dan hubungannya dengan masalah yang dihadapinya pada waktu sekarang atau yang akan datang.

Belajar adalah suatu aktivitas mental atau psikis yang berlangsung dalam interaksi aktif dengan lingkungan, yang menghasilkan perubahan-perubahan dalam pengetahuan, pemahaman, ketrampilan, dan sikap-sikap (*Winkell, 2005:34*). Belajar adalah suatu aktivitas mental atau psikis, yang berlangsung dalam interaksi aktif dengan lingkungan, yang menghasilkan sejumlah perubahan dalam pengetahuan-pemahaman, keterampilan dan nilai sikap. Perubahan itu bersifat secara relatif konsta dan berbekas.

Setelah ditarik kesimpulan maka pengertian bimbingan dan konseling belajar adalah bimbingan yang tujuannya untuk membantu para individu dalam memecahkan masalah-masalah belajar.

## **2. Prinsip Bimbingan Dan Konseling Belajar**

Supaya kegiatan belajar mencapai tujuan dan hasil yang maksimal dan baik, maka, seorang pembelajar atau guru itu paham akan prinsip belajar. Jika tidak paham maka akan terjadi kesulitan pada seorang guru, dalam menyusun cara-cara atau strategi dalam belajar, dalam menentukan metode belajar, apalagi mengingat bermacam-macamnya keadaan siswa di sekolah, serta karakter siswa yang bermacam-macam pula. Mengingat hal tersebut berikut ini adalah prinsip-prinsip belajar yang harus dipahami oleh para guru dan konselor (*Gagne, 1970*).

Beberapa prinsip yang dimaksud adalah Keterdekatan (contiguity), Pengulangan (repetition), dan Penguatan (reinforcement):

- 1) Prinsip Keterdekatan menyatakan bahwa situasi stimulus yang hendak direspon oleh pembelajar harus disampaikan sedekat mungkin waktunya dengan respon yang diinginkan.
- 2) Prinsip Pengulangan menyatakan bahwa situasi stimulus dan responnya perlu di ulang-ulang, atau dipraktikan, agar belajar dapat diperbaiki dan meningkatkan retensi belajar.
- 3) Prinsip Penguatan menyatakan bahwa belajar sesuatu yang baru akan diperkuat apabila belajar yang lalu diikuti oleh perolehan hasil yang menyenangkan. Dengan kata lain pembelajar akan kuat motivasinya

untuk mempelajari sesuatu yang baru apabila hasil belajar yang telah dicapai mendapatkan penguatan. Ketiga prinsip tersebut disebut sebagai prinsip Eksternal.

Adapun 3 prinsip lagi yaitu prinsip internal. Ketiga prinsip tersebut adalah: (a) informasi faktual, (b) kemahiran intelektual, (c) strategi. Informasi verbal, dapat diperoleh melalui 3 cara, yaitu (a) dikomunikasikan kepada pembelajar; (b) dipelajari oleh pembelajar sebelum memulai belajar baru; dan (c) dilacak dari memori, karena informasi itu telah dipelajari dan disimpan didalam memori selama berbulan-bulan atau bertahun-tahun yang lalu.

Kemahiran Intelektual, pembelajar harus memiliki berbagai cara dalam mengerjakan sesuatu, terutama yang berkaitan dengan simbol-simbol bahasa dan lainnya, untuk mempelajari hal-hal baru. Pertama, mungkin ada stimulasi untuk mengingat kemahiran intelektual itu dengan bantuan beberapa petunjuk verbal. Misalnya, pembelajar diminta belajar kaidah tentang mekanika, pendidik menyatakan: kamu harus ingat tentang cara menemukan nilai variabel dalam suatu persamaan. Perlu diketahui bahwa kemahiran intelektual tidak dapat disajikan melalui petunjuk lisan atau petunjuk tertulis yang disampaikan oleh pendidik.

Kemahiran intelektual harus telah dipelajari sebelumnya agar dapat digunakan atau diingat ketika diperlukan. Strategi, setiap aktivitas belajar memerlukan pengaktifan strategi belajar dan mengingat. Pembelajar harus mampu menggunakan strategi untuk menghindari stimulus yang kompleks, memilih dan membuat kode bagian-bagian stimulus, memecahkan masalah, dan melacak

kembali informasi yang telah dipelajari. Pembelajar yang telah dewasa dalam melakukan aktivitas belajar umumnya dibantu oleh kemampuan pengelolaan diri (self-management). Kemampuan mengelola diri dalam belajar ini pada akhirnya menjadikan pembelajar sebagai pembelajar diri (self-learners).

Berikut beberapa prinsip belajar:

- a) Pembelajar adalah memotivasi dan membarikan fasilitas kepada siswa agar dapat belajar sendiri. Pepatah Cina mengatakan: “saya dengar saya lupa, saya lihat saya ingat, dan saya lakukan saya paham”. Mirip dengan itu John Dewey mengembangkan apa yang dikenal dengan “ *learning by doing*”.
- b) Semakin banyak alat deria atau indra yang di aktifkan dalam kegiatan belajar, semakin banyak informasi yang diserap.
- c) Belajar dalam banyak hal adalah suatu pengalaman. Oleh sebab itu keterlibatan siswa merupakan salah satu faktor penting dalam keberhasilan belajar.
- d) Materi akan lebih mudah dikuasai apa bila siswa terlibat secara emosional dalam kegiatan belajar pembelajaran. Siswa akan terlibat secara emosional dalam kegiatan belajar pembelajaran jika pelajaran adalah bermakna baginya.
- e) Belajar dipengaruhi oleh motivasi dari dalm diri atau intrinsik dan dari luar atau ekstrinsik siswa.
- f) Semua manusia, termasuk siswa, ingin dihargai dan dipuji. Penghargaan dan pujian merupakan motivasi instrinsik bagi siswa.

- g) Makna pelajaran bagi diri siswa merupakan motivasi dalam yang kuat sedangkan faktor kejutan (faktor “aha”) merupakan motivasi luar yang efektif dalam belajar.
- h) Setiap otak adalah unik. Karena itu setiap siswa memiliki persamaan dan perbedaan cara terbaik untuk memahami pelajaran.
- i) Otak akan lebih mudah merekam input jika dalam keadaan santai atau rileks daripada dalam keadaan tenang.

### **3. Tujuan Bimbingan dan Konseling Belajar**

a) **Tujuan Umum** Bimbingan dan Konseling Belajar yaitu untuk membantu konseli mencapai perkembangan optimal dan kemandirian dalam belajar (Permendikbud 111 tahun 2014). Sementara,

- b) **Tujuan khusus** bimbingan dan konseling belajar yaitu:
- Memfasilitasi siswa agar memiliki sikap, pengetahuan, dan keterampilan yang berkontribusi terhadap pembelajaran yang efektif di sekolah maupun belajar sepanjang hayat (Norman C. Gysbers dan Patricia Handerson, 2012:665), (Depdiknas, 2007:199). Sikap dan kebiasaan yang dimaksud yaitu siswa terbiasa membaca buku, teratur dalam belajar, aktif mengikuti program belajar yang diprogramkan oleh sekolah maupun les, dan lain-lain. Sikap dan kebiasaan belajar yang disiplin, rutin, dan terjadwal merupakan proses yang baik untuk mencapai tujuan yang diharapkan secara akademik. Hukum belajar mengatakan 2x5 lebih baik daripada 5x2, artinya belajar 2 jam kali lima hari lebih baik daripada belajar 5 jam selama 2 hari. Keterampilan belajar yang dimaksud yaitu siswa



mengenali cara belajar yang cocok untuk dirinya. Sebagian orang mungkin memahami konsep dapat dibantu dengan gambar, akan tetapi sebagian yang lain mungkin sekali membaca langsung paham. Ketika siswa menyadari akan kemampuannya memahami konsep melalui skema atau gambar, maka sebaiknya ia menerapkan metode tersebut dalam kehidupannya di sekolah maupun ketika ia nanti berada di dunia kerja. Peserta didik perlu memiliki keterampilan dan teknik belajar yang efektif, misalnya keterampilan mencatat, persiapan menghadapi ujian, dan lain-lain. Mengapa ketika konseli memasuki dunia kerja masih disinggung terkait tujuan BK Belajar? Hal ini sejalan dengan konsep pendidikan sepanjang hayat dan pemberian layanan bimbingan dan konseling dilakukan sepanjang jangkauan Konselor. Layanan Bimbingan dan konseling tidak hanya dilakukan ketika di sekolah saja. Belajar sepanjang hayat maksudnya yaitu sesungguhnya selama hidup manusia dituntut untuk belajar. Ketika individu tidak termotivasi untuk belajar, ia akan terpinggirkan dari kehidupan bermasyarakat.

- Memfasilitasi peserta didik dalam agar memiliki kesadaran akan potensi/kekuatan yang dimiliki baik secara akademik maupun nonakademik dan sadar akan hambatan yang mungkin muncul dalam proses belajar (Depdiknas, 2007:199). Untuk mencapai kemandirian konseli, langkah awal yang perlu dilakukan oleh konselor yaitu membantu peserta didik untuk mengenali dirinya (Syamsu Yusuf dan Juntika Nurihsan, 2010, Permendikbud, 2014). Setiap

anak memiliki potensi, hanya saja cara untuk mengekspresikan kemampuannya itu berbeda antara anak satu dengan yang lain. Potensi individu dapat dilihat baik itu secara akademik maupun non-akademik. Sebagai contoh, mungkin kita dapat menjumpai beberapa anak yang menyukai aktivitas pembelajaran kinestetik, namun ada juga individu yang lebih menyukai aktivitas penalaran. Sebagai contohnya, untuk memfasilitasi anak-anak yang menyukai dan berkompotensi pada bidang penalaran guru BK dapat memberikan masukan pada sekolah agar di bentuk ekstrakurikuler karya ilmiah. Individu yang sama-sama memiliki intelegensi rata-rata pun mungkin memiliki cara yang berbeda untuk menggunakan kemampuannya. Seseorang mungkin dapat belajar dengan baik ketika ada musik, melihat hal-hal secara visual menarik, dan juga sambil menggerakkan anggota badan. Kita sering menyebutnya sebagai gaya belajar kombinasi visual, auditori, kinestetik, sementara teman yang lain mungkin dapat belajar hanya ketika sunyi. Persoalan mengenali “kenyaman diri” dalam belajar penting untuk diketahui, sehingga siswa tidak cepat bosan dalam belajar.

- Memfasilitasi siswa untuk dapat menyelesaikan studi dengan lancar, dan mempersiapkan studi ke jenjang berikutnya (Norman C. Gysbers dan Patricia Handerson, 2012:665), (Depdiknas, 2007:197). Siswa memiliki keterampilan untuk menyusun tujuan dan rencana dalam pendidikan, misalnya penyusunan jadwal, mempersiapkan materi menghadapi ujian,

mendalami mata pelajaran tertentu sebagai persiapan untuk memasuki jenjang pendidikan selanjutnya.

- Memfasilitasi siswa agar mampu mengatasi hambatan maupun kesulitan dalam belajar, dan melihat keterkaitan akademik/studi dengan dunia kerja, kehidupan di masyarakat, dan komunitas (Norman C. Gysbers dan Patricia Handerson, 2012:655), (Depdiknas, 2007:197). Aktivitas bimbingan dan konseling belajar harus memberdayakan individu. Peserta didik didorong bersikap kritis dan menggunakan daya ciptanya untuk memecahkan hambatan yang ada. Konseli adalah subjek pembelajar bukan objek yang disogoki oleh keputusan-keputusan konselor. Paulo Freire (Paulo Freire, 2002: x-xi) menyebutkan kondisi ini sebagai “pendidikan gaya bank”. “Guru bicara, murid mendengarkan, guru mengatur, murid diatur,..... “. Konseli tidak harus dituntun tetapi konselor memotivasi agar konseli menjadi berdaya dan mampu mengatasi masalahnya sendiri.

#### **4. Konsep Kerja Sama Konselor Dengan Guru Bidang Studi**

Dalam kegiatan belajar mengajar sangat diperlukan adanya kerjasama antara guru bidang studi dengan konselor demi tercapainya tujuan yang diharapkan. Pelaksanaan tugas pokok guru dalam proses pembelajaran tidak dapat dipisahkan dari kegiatan bimbingan, kemudian layanan bimbingan di sekolah perlu dukungan atau bantuan guru.

Adapun konsep keterkaitan kerja sama antar guru bidang studi dalam layanan bimbingan dan konseling atau

bentuk partisipasi guru mata pelajaran atau bidang studi dalam layanan bimbingan dan konseling.

a. Berikut Konsep kerja sama antar guru bidang studi dalam layanan bimbingan dan konseling (*Menurut Sukardi: 2003*) antara lain:

- Membantu mensosialisasikan layanan bimbingan dan konseling kepada siswa.
- Bekerjasama dengan guru pembimbing mengidentifikasi siswa yang memerlukan bimbingan
- Mengalih tangankan (referral) siswa yang memerlukan bimbingan kepada guru pembimbing.
- Mengadakan upaya tindak lanjut layanan bimbingan (program perbaikan dan program pengayaan)
- Memberikan kesempatan pada siswa untuk memperoleh layanan bimbingan dari guru pembimbing.
- Berpartisipasi dalam program layanan bimbingan konseling (misalnya dalam konferensi kasus)
- Membantu mengumpulkan data atau informasi yang diperlukan dalam rangka penilaian layanan bimbingan konseling.

b. Selanjutnya (*Menurut Soetjipto dalam Kosasi, 2009*) menyatakan bahwa:

- Proses belajar sangat efektif, apabila bahwa yang dipelajari berkaitan langsung dengan tujuan pribadi siswa, dalam hal ini guru dituntut untuk memenuhi harapan-harapan dan kesulitankesulitan siswa, selanjutnya guru dapat menciptakan situasi belajar atau iklim kelas yang memungkinkan siswa dapat belajar dengan baik.

- Guru dapat memahami siswa dan masalah-masalah yang dihadapinya lebih peka terhadap hal-hal yang dapat mengganggu maupun mendukung proses belajar mengajar siswa.
- Guru mempunyai kesempatan yang luas untuk mengadakan pengamatan terhadap siswa yang diperkirakan mempunyai masalah, maka masalah-masalah tersebut dapat teratasi sedini mungkin.
- Guru dapat memperhatikan perkembangan masalah ataupun kesulitan siswa secara lebih nyata, hal ini karena guru memiliki kesempatan yang terjadwal untuk bertatap muka dengan para siswa, maka ia akan dapat memperoleh informasi lebih banyak tentang keadaan siswa. Adapun masalah pribadi siswa yang menyangkut kelebihan maupun kekurangan siswa, maka dalam hal ini peran guru-guru BK lebih berperan.

Dari uraian mengenai keterkaitan guru dalam bimbingan konseling dapat diartikan bahwa guru mata pelajaran memiliki peran yang cukup banyak dalam pelaksanaan layanan bimbingan konseling, kelebihan-kelebihan yang dimiliki oleh guru mata pelajaran dapat membantu apa yang guru BK yang tidak bisa lakukan karena keterbatasan jam, kapasitas ilmu maupun intensitas pertemuan dengan siswa. Adapun keterbatasan-keterbatasan serta kelebihan yang dimiliki keduanya menuntut guru BK maupun guru mata pelajaran untuk bekerjasama, berkomunikasi secara aktif agar tujuan pembelajaran dapat tercapai.

## 5. Ruang Lingkup Bimbingan dan Konseling Belajar

Menurut Saifudin (2012) belajar memiliki 4 ruang lingkup yang didalamnya perlu memiliki pembahasan yang mendalam. Ke-4 ruang lingkup itu tersebut yaitu:

- Perkembangan pribadi dan penyesuaian diri dalam belajar yakni berkaitan dengan pemahaman tentang kemampuan diri, aktualisasi terhadap kemampuan dan potensi minat diricsendiri, menghilangkan sikap yang kurang baik dalam belajar, mengarahkan diri secara efektif dan efisien dalam belajar.
- Kemampuan dalam pendidikan dan penjurusan yakni memilih studi lanjut sesuai dengan kemampuan, memilih studi lanjut sesuai dengan minat, memilih studi lanjut sesuai dengan kondisi.
- Perkembangan dalam belajar yakni Informasi mengenai kesuksesan belajar, Informasi mengenai belajar efisien, Informasi mengenai faktor pendukung dan penghambatdalam belajar, Informasi mengenai hambatan-hambatan dalam belajar
- Penelitian yang berkaitan dengan belajar siswa yakni melakukan penelitian terhadap siswa di sekolah yang berkaitan dengan banyak variabel (prestasi, motivasi, minat, masalah dan cara penyelesaiannya), peningkatan pembelajaran dengan berbagai metode.

## D. Kesimpulan

Bimbingan dan konseling belajar adalah bimbingan yang tujuannya untuk membantu para individu dalam memecahkan masalah-masalah belajar. Berikut beberapa prinsip belajar:

Pembelajar adalah memotivasi dan membarikan fasilitas kepada siswa agar dapat belajar sendiri. Semakin banyak alat deria atau indra yang di aktifkan dalam kegiatan belajar, semakin banyak informasi yang diserap. Belajar dalam banyak hal adalah suatu pengalaman. Oleh sebab itu keterlibatan siswa merupakan salah satu faktor penting dalam keberhasilan belajar.

Tujuan Umum Bimbingan dan Konseling Belajar yaitu untuk membantu konseli mencapai perkembangan optimal dan kemandirian dalam belajar. Sedangkan tujuan khusus bimbingan dan konseling belajar yaitu Memfasilitasi siswa agar memiliki sikap, pengetahuan, dan keterampilan yang berkontribusi terhadap pembelajaran yang efektif di sekolah maupun belajar sepanjang hayat.

Adapun konsep kerja sama antara konselor dengan guru bidang studi yaitu: Membantu mensosialisasikan layanan bimbingan dan konseling kepada siswa.

Bekerjasama dengan guru pembimbing mengidentifikasi siswa yang memerlukan bimbingan. Mengalih tangankan (referaal) siswa yang memerlukan bimbingan kepada guru pembimbing.

Dalam bimbingan dan konseling belajar terdapat pula 4 macam yang dimiliki oleh bimbingan dan konseling belajar, antara lain: Perkembangan pribadi dan penyesuaian diri dalam belajar, kemampuan dalam pendidikan dan penjurusan, perkembangan dalam belajar, dan penelitian yang berkaitan dengan belajar siswa.

## E. Pertanyaan dan Jawaban Hasil Diskusi

1. **Pertanyaan:** Kenapa proses belajar dianggap berhasil apabila si pelajar mampu memahami dirinya dan lingkungannya. Dan apakah di katakan tidak berhasil apabila sebaliknya?

**Jawaban:** Siswa dikatakan Berhasil juga dari gurunya yang memperhatikan mental dan psikis siswa. Hal tersebut berhubungan juga dengan kemampuan siswa untuk menyesuaikan dirinya dengan lingkungan. Selain itu, dapat memahami apa yang telah ia pelajari. Serta mempunyai kemampuan adaptasi dan melakukan interaksi yang baik juga dengan teman sebayanya. Dan begitupun sebaiknya, jika siswa tidak bisa menyesuaikan diri kepada lingkungan maka siswa tersebut tidak mempunyai kemampuan adaptasi yang baik.

2. **Pertanyaan:** Bagaimana jika proses bimbingan dan konseling belajar ini tidak berjalan dengan maksimal atau tidak berhasil, apakah peran seorang konselor akan terhambat atau bagaimana jelaskan!

**Jawaban:** Peran konselor tidak akan terhambat. Karena konselor sendiri harus tetap memberikan motivasi kepada peserta didiknya agar tetap semangat belajar. Nah, dengan ini, proses BK belajar tidak akan terhambat lagi.

3. **Pertanyaan:** Bagaimana cara kita sebagai guru BK atau konselor melihat evaluasi serta tindak lanjut BK belajar tersebut?

**Jawaban:** Dengan Evaluasi serta tindak lanjut BK belajar tersebut dilakukan di akhir kegiatan program bimbingan yang direncanakan oleh sang pendidik sendiri. Melalui layanan ini, seorang pendidik atau guru dapat



menganalisis berbagai sebab ketidak berhasilan program yang telah direncanakan, selain itu dapat memberikan perbaikan juga terhadap proses BK belajar yang di lakukan pendidik kepada siswanya.

4. **Pertanyaan:** Tolak ukur seperti apakah yang dijadikan konselor atau Guru BK dalam melihat perkembangan belajar yang ditunjukkan oleh seorang siswa atau seorang peserta didik itu sendiri?

**Jawaban:** Tolak ukurnya adalah seperti melakukan Evaluasi penilaian belajar. Karna penilaianlah yang dijadikan sebagai tolak ukur berhasilan suatu belajar. Dan Melakukan penilaian ini merupakan langkah sangat penting. Sebab. dengan penilaian dapat mengetahui dan mengidentifikasi sejauh mana perkembangan belajar siswa itu sendiri.

5. **Pertanyaan:** Mengapa tugas pokok guru tidak dapat dipisahkan dari kegiatan bimbingan?

**Jawaban:** Karena, tugas pokok guru yang sangat terpenting adalah memberi pengarahan cara belajar yang baik kepada siswanya. selain itu, memberikan informasi tentang sekolah sambungan setelah tamat dari sekolah tingkatan sederajatnya siswa, dan juga memberikan arahan kepada siswa cara mempersiapkan diri untuk menghadapi ulangan atau ujian dan sebagainya.

6. **Pertanyaan:** Bagaimana jika data atau informasi yang diperlukan dalam rangka penilaian bimbingan dan konseling belajar ternyata tidak sesuai dengan yang terjadi?

**Jawaban:** jika tidak sesuai maka proses belajar mengajar tidak akan kondusif, begitupun demikian maka, tugas

dari konselor atau guru BK harus mengukur kompetensi dari peserta didik terlebih dahulu

## **F. Contoh Kasus**

### **Kecanduan Main Gadget Sehingga Lupa Belajar**

Ada seorang anak masih sekolah kelas 1 Sekolah dasar ia memiliki kebiasaan bermain Gadget atau HP terus-terusan. sehingga, anak tersebut malas belajar. awal mulanya orang tuanya mengira bahwa anak tersebut apabila telah dibelikan hp atau gadget baru, anak tersebut akan termotivasi untuk lebih giat belajar, namun nyatanya anak tersebut malah main HP terus-menerus. anak tersebut sampai mengatakan bahwa dia malas sekolah bahkan malas untuk mengerjakan tugas atau pekerjaan rumah (PR) yang diberikan oleh gurunya.

Orang tuanya pun kebingungan menghadapi anak tersebut agar anak tersebut tidak malas belajar serta mengurangi main gadget atau HP. kemudian, orang tua anak tersebut berusaha mencari segala cara yaitu, dengan cara anak tersebut diikutkan bimbel (bimbingan belajar) ke tetangganya yang menjadi mentor anak tersebut. supaya anak tersebut tidak malas belajar apabila ada yang membimbingnya.

Tujuan diangkatnya kasus ini adalah untuk mencapai tujuan dari BK belajar dan untuk mengetahui kekurangan apa yang perlu diperbaiki dari kasus tersebut.

Solusi atas kasus ini adalah orang tua harus memantau anak tersebut dan bisa mengontrol waktu waktu antara belajar dengan main hp misal nya dengan membuat jadwal si anak boleh memegang hp untuk mendengarkan materi dari guru dan kemudian memberikan waktu 15 menit sebagai reward

setelah itu hp boleh diambil kembali dan biarkan anak untuk bereksplorasi.

## BELAJAR TUNTAS

### A. Pendahuluan

Belajar tuntas (*mastery learning*) merupakan salah satu prinsip dari kurikulum berbasis kompetensi, termasuk kurikulum 2006 (KTSP) dan kurikulum 2013. Prinsip ini mengisyaratkan bahwa setiap peserta didik harus mencapai dalam ketuntasan belajarnya, bukan hanya dalam penguasaan materi melainkan secara keseluruhan harus tuntas sesuai dengan kompetensi yang sudah ditetapkan.

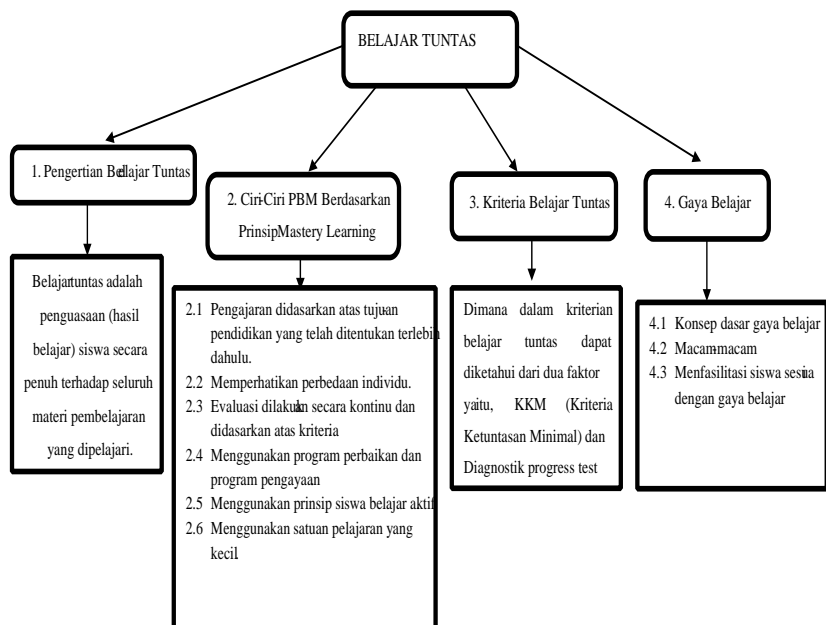
Kemendiknas No.41 (2007:11) dan Kemendikbud No.22 (2016:7) menetapkan bahwa dalam proses pembelajaran menjadikan kurikulum satuan pendidikan (KTSP) dan kurikulum 2013 menggunakan sistem pembelajaran berbasis kompetensi, yang mana sistem belajar dan sistem pembelajaran memperhatikan setiap perbedaan yang ada pada diri masing-masing individu.

Sistem yang diterapkan pada KTSP dapat dilihat dari adanya Standar Kompetensi (SK) yang sudah dirumuskan secara jelas dan adanya Kompetensi Dasar (KD). Sistem ini menggunakan Kriteria Ketuntasan Minimum (KKM) sebagai acuan batas ketentuan dalam penguasaan. Menurut Prayitno & Amti (2009) menyatakan bahwa masalah belajar memiliki

bentuk yang banyak ragamnya, Adapun juga permasalahan-permasalahan dalam belajar sehingga mengganggu aktivitas belajar. Permasalahan tersebut meliputi perilaku mencontek, prokrastintas akademik, burnout belajar, dan *underachievement*. Tidak hanya permasalahan ada juga tipe-tipe kesulitan belajar meliputi gaya belajar, motivasi, dan efikasi diri dalam belajar.

Perbedaan kecerdasan dan pencapaian peserta didik dapat diakomodir dengan adanya program pengayaan dan remedial. Yang mana program pengayaan dan program remedial merupakan program yang penting untuk memfasilitasi peserta didik agar mencapai ketuntasan belajar.

## B. Bagan Belajar Tuntas



## C. Kajian Teori

### 1. Pengertian Belajar Tuntas (*Mastery Learning*)

Secara bahasa, kata “*mastery*” berarti “penguasaan” atau “keunggulan”. Sedang “*learning*” sering diartikan “belajar” atau “pengetahuan”. Sehingga kalau digabung dua kata tersebut “*mastery learning*” berarti “penguasaan pengetahuan” atau “penguasaan penuh”. Namun dalam dunia pendidikan “*mastery learning*” bisa diartikan dengan “belajar tuntas” atau “pembelajaran tuntas”. Belajar *tuntas* dapat diartikan sebagai penguasaan (hasil belajar) siswa secara Penuh terhadap seluruh materi pembelajaran yang dipelajari. Hal ini berlandaskan pada suatu gagasan bahwa kebanyakan siswa dapat menguasai apa yang diajarkan disekolah, jika pembelajaran dilakukan secara sistematis.

Dengan demikian, bahwa strategi belajar tuntas merupakan suatu metode pendekatan yang mengharuskan siswa menguasai materi pembelajaran secara menyeluruh, cepat sesuai yang sudah ditentukan oleh standar kompetensi dan kompetensi dasar, bisa dijadikan sebagai alat ukur/ berhasil tidaknya siswa dalam belajar dengan tujuan lain untuk memberi memotivasi siswa yang ketertinggalan dari penguasaan materi tersebut. Belajar tuntas ini tidak menuntut perubahan secara besar-besaran baik dalam kurikulum maupun pembelajaran. Tetapi yang penting mengubah metode mengajar guru ini dapat dan mudah dilakukan, sehingga perhatian guru bukan hanya bertumpu pada waktu yang dibutuhkan untuk mengajar, tetapi pada penguasaan siswa terhadap materi pembelajaran yang dipelajari secara penuh.

## **2. Ciri-Ciri PBM berdasarkan Prinsip Mastery Learning**

Menurut Suryosubroto (1997), ciri-ciri model pembelajaran dengan prinsip belajar tuntas atau mastery learning adalah sebagai berikut:

### **a. Pengajaran didasarkan atas tujuan-tujuan pendidikan yang telah ditentukan terlebih dahulu.**

Ini berarti bahwa tujuan dari strategi belajar mengajar adalah agar hampir semua siswa atau semua siswa dapat mencapai tingkat penguasaan tujuan pendidikan. Jadi baik cara belajar mengajar maupun alat evaluasi yang digunakan untuk mengatur keberhasilan siswa harus berhubungan erat dengan tujuan-tujuan pendidikan yang akan dicapai.

### **b. Memperhatikan perbedaan individu.**

Yang dimaksud dengan perbedaan di sini adalah perbedaan siswa dalam hal menerima rangsangan dari luar dan dari dalam dirinya serta laju belajarnya, dalam hal ini pengembangan proses belajar mengajar hendaknya dapat disesuaikan dengan sensitivitas indera siswa. Jadi belajar mengajar yang hanya menggunakan satu metode dan satu macam media tidak dapat memberikan hasil yang diharapkan. Sebaliknya cara mengajar yang menggunakan multi metode dan multi media akan menghasilkan proses belajar yang bermutu dan relevan.

### **c. Evaluasi dilakukan secara kontinu dan didasarkan atas kriteria.**

Evaluasi dilakukan secara kontinu (continuous evaluation) ini diperlukan agar guru dapat menerima

umpan balik yang cepat/segera, sering dan sistematis. Jadi evaluasi dilakukan pada awal selama dan pada akhir proses belajar mengajar berlangsung.

**d. Menggunakan program perbaikan dan program pengayaan.**

Program perbaikan dan program pengayaan adalah sebagai akibat dari penggunaan evaluasi yang kontinu dan berdasarkan kriteria serta pandangan terhadap perbedaan kecepatan belajar mengajar siswa dan administrasi sekolah. Program perbaikan ditunjukkan kepada mereka yang belum menguasai tujuan instruksional tertentu, sedangkan program pengayaan diberikan kepada mereka yang telah menguasai unit pelajaran yang diberikan.

**e. Menggunakan prinsip siswa belajar aktif.**

Prinsip siswa belajar aktif memungkinkan siswa mendapatkan pengetahuan berdasarkan kegiatan-kegiatan yang dilakukan sendiri. Cara belajar mengejar demikian mendorong siswa untuk bertanya bila mengalami kesulitan, mencari bukubuku atau sumber-sumber yang lain untuk memecahkan persoalan-persoalan yang dihadapinya. Selain itu prinsip siswa belajar aktif dapat mengembangkan keterampilan kognitif, keterampilan manual kreativitas dan logika berfikir.

**f. Menggunakan satuan pelajaran yang kecil.**

Cara belajar mengajar dengan menggunakan prinsip belajar tuntas menuntut pembagian bahan pengajaran menjadi unit yang kecil-kecil. Pembagian unit pelajaran menjadi bagian-bagian kecil ini sangat diperlukan guna



dapat memperoleh umpan balik secepat mungkin. Dengan demikian guru dapat melakukan usaha perbaikan sedini mungkin.

### **3. Kriteria Belajar Tuntas**

Keberhasilan pembelajaran, mengandung makna ketuntasan dalam belajar dan ketuntasan dalam proses pembelajaran. Artinya belajar tuntas adalah tercapainya kompetensi yang meliputi pengetahuan, ketrampilan, sikap, atau nilai yang diwujudkan dalam kebiasaan berpikir dan bertindak. Fungsi ketuntasan belajar adalah memastikan semua peserta didik menguasai kompetensi yang diharapkan dalam suatu materi ajar sebelum pindah kemateri ajar selanjutnya.

Patokan ketuntasan belajar mengacu pada standar kompetensi dan kompetensi dasar serta indikator yang terdapat dalam kurikulum. Sedangkan ketuntasan dalam pembelajaran berkaitan dengan standar pelaksanaannya yang melibatkan komponen guru dan siswa. Kriteria keberhasilan adalah patokan ukuran tingkat pencapaian prestasi belajar yang mengacu pada kompetensi dasar dan standar kompetensi yang ditetapkan yang mencirikan penguasaan konsep atau ketrampilan yang dapat diamati dan diukur. Secara umum kriteria keberhasilan pembelajaran adalah:

- a) keberhasilan peserta didik menyelesaikan serangkaian tes, baik tes formatif, tes sumatif, maupun tes ketrampilan yang mencapai tingkat keberhasilan rata-rata 60%;
- b) setiap keberhasilan tersebut dihubungkan dengan standar kompetensi dan kompetensi dasar yang

ditetapkan oleh kurikulum, tingkat ketercapaian kompetensi ini ideal 75%; dan

- c) ketercapaian keterampilan vokasional atau praktik bergantung pada tingkat resiko dan tingkat kesulitan. Ditetapkan idealnya sebesar 75 %.

Kriteria belajar tuntas menggunakan KKM (Ketuntasan Minimal) yang dihitung dari setiap indikator yang sudah dirumuskan untuk melakukan program perbaikan. Selain menggunakan ketuntasan minimal kriteria juga berdasarkan Diagnostik progress tes dalam strategi belajar tuntas yang dilakukan secara teratur setiap selesai mempelajari sebuah materi. Tes yang diberikan menggunakan system penilaian acuan patokan (PAP) merupakan tes yang diberikan berdasarkan patokan atau kriteria yang ditetapkan sebelumnya. Dari hasil tersebut guru dapat mengetahui peserta didik mana yang sudah mampu mencapai tujuan dan peserta didik mana yang belum dapat mencapainya. Hasil tes yang sudah dilakukan kemudian di analisis untuk mengetahui letak kegagalan peserta didik dalam mencapai tujuan dan untuk mendapat bantuan.

#### **4. Gaya Belajar**

##### **a. Konsep Dasar Gaya Belajar**

Gaya belajar merupakan salah satu yang dimiliki oleh setiap individu dalam menyerap, mengatur, dan mengolah informasi yang diterima. Gaya belajar yang sesuai adalah kunci keberhasilan siswa dalam belajar. Penggunaan gaya belajar yang dibatasi hanya dalam satu gaya, terutama yang bersifat verbal atau auditorial, tentunya dapat menyebabkan banyak perbedaan dalam

menyerap informasi. Oleh karena itu dalam kegiatan belajar, siswa harus dibantu dan diarahkan untuk mengenali gaya belajar yang sesuai dengan dirinya sendiri agar hasil belajar bisa maksimal.

Gaya belajar atau learning style adalah suatu karakteristik kognitif, afektif dan perilaku psikomotorik sebagai indikator yang bertindak relatif stabil untuk pembelajar merasa saling berhubungan dan bereaksi terhadap lingkungan belajar (Gobai, 2005:1). Gaya belajar adalah cara yang lebih kita sukai dalam melakukan kegiatan berfikir, memproses dan mengerti suatu informasi (Gunawan, 2006:139). Dari definisi tersebut, dapat disimpulkan bahwa gaya belajar adalah ciri khas yang dimiliki oleh setiap orang dalam memberikan respon terhadap pembelajaran yang diterimanya.

## **b. Macam-Macam Gaya Belajar**

### **• *Visual Learners* (belajar dengan cara melihat)**

Pada tipe ini, siswa perlu melihat bahasa tubuh guru dan ekspresi wajah untuk bisa memahami isi pelajaran. Siswa cenderung lebih suka duduk di depan kelas untuk menghindari penghalang visual (misalnya kepala orang). Sebaiknya materi pembelajaran disampaikan melalui gambar-gambar dan media belajar melalui tampilan visual meliputi: diagram, ilustrasi buku teks, video, dll. Selama pembelajaran berlangsung, siswa visual biasanya lebih memilih untuk membuat catatan rinci untuk menyerap informasi. Peserta didik visual menerima, memproses dan mempertahankan informasi melalui

penglihatan. Anak-anak ini berpikir melalui membaca dan menulis, atau gambar, grafik dan peta. Pelajar visual sangat menyukai kerapian dan teratur. Mereka cenderung menyukai seperti permainan membaca, matematika, seni, televisi dan komputer. Mereka mudah melihat persamaan dan perbedaan, dan pandai menghafal kata-kata tertulis. Ciri-ciri gaya belajar visual:

- Ketika belajar, pelajar visual memerlukan membuat catatan, menstabilo tulisan, atau membuat garis besar dan diagram,
- Mereka cenderung lebih mudah memahami tulisan dari pada instruksi lisan,
- Hidupnya teratur,
- Mengingat dengan gambar, lebih suka membaca dari pada dibacakan,
- Berbicara dengan tempo cukup cepat.

**c. *Auditory Learners* (belajar dengan cara mendengar)**

Model pembelajar auditori adalah model di mana seseorang lebih cepat menyerap informasi melalui apa yang ia dengarkan. Pada tipe ini, metode belajar mereka yang terbaik adalah melalui lisan dengan ceramah, diskusi, bicara hal-hal melalui dan mendengarkan apa yang orang lain katakan. Siswa auditori menafsirkan makna yang mendasari pidato dengan mendengarkan nada suara, pitch, kecepatan dan nuansa lainnya. Informasi tertulis mungkin hanya memiliki sedikit arti bagi mereka. Pembelajar ini lebih mendapatkan keuntungan dengan membaca teks dengan suara keras

atau menggunakan tape recorder. Ciri-ciri gaya belajar auditory:

- Lebih cepat menyerap dengan mendengarkan,
- Menggerakkan bibir mereka dan mengucapkan tulisan di buku ketika membaca,
- Senang membaca dengan keras dan mendengarkan,
- Suka berbicara, suka berdiskusi, dan menjelaskan sesuatu panjang lebar, 4.2.2.5 Tidak bisa diam dalam waktu lama.

**d. *Kinesthetic Learners* (belajar dengan cara bergerak)**

Kinestetik adalah pembelajar melalui pendekatan fisik dan aktif menjelajahi dunia fisik di sekitar mereka. Mereka mungkin merasa sulit untuk duduk diam dalam jangka waktu yang lama dan mungkin menjadi terganggu dengan kebutuhan mereka akan aktivitas dan eksplorasi. Pembelajar kinestetik menerima, memproses dan mempertahankan informasi melalui gerakan atau sentuhan. Mereka berkembang dengan melakukan aktivitas fisik atau keterampilan tangan. Mereka lebih mudah mengingat informasi yang berhubungan dengan suatu kegiatan atau aktivitas fisik. Model pembelajar kinestetik adalah pembelajar yang menyerap informasi melalui berbagai gerakan fisik. Ciri-ciri gaya belajar kinesthetic:

- Menyukai buku-buku yang berorientasi pada cerita,
- Kemungkinan tulisannya jelek,
- Menyukai permainan dan olah raga,
- Belajar melalui praktek,
- Menggunakan gerak tubuh untuk berkomunikasi.

## 5. Memfasilitasi Siswa Sesuai Dengan Gaya Belajar

Setiap orang memiliki gaya belajar masing-masing. Pengenalan gaya belajar sangat penting bagi guru karena dengan mengetahui gaya belajar tiap siswa maka guru dapat menerapkan teknik dan strategi yang tepat baik dalam pembelajaran maupun dalam pengembangan diri. Hanya dengan penerapan yang sesuai maka tingkat keberhasilannya lebih tinggi. Dengan mengetahui gaya belajar siswa, guru dapat memfasilitasi belajar siswa sesuai dengan gaya belajarnya masing-masing.

- a. Untuk gaya belajar visual melihat, guru dapat memfasilitasi belajar siswa dengan cara:
  - Menggunakan materi visual seperti, gambar-gambar, diagram dan peta.
  - Menggunakan warna untuk menghilite hal-hal penting.
  - Mengajak anak untuk membaca buku-buku berilustrasi.
  - Menggunakan multi-media (contohnya: komputer dan video).
  - Mengajak anak untuk mencoba mengilustrasikan ide-idenya ke dalam gambar.
- b. Untuk gaya belajar auditorial mendengar, guru dapat memfasilitasi belajar siswa dengan cara:
  - Ajak anak untuk ikut berpartisipasi dalam diskusi baik di dalam kelas maupun di dalam keluarga.
  - Dorong anak untuk membaca materi pelajaran dengan keras.
  - Gunakan musik untuk mengajarkan anak.

- Diskusikan ide dengan anak secara verbal.
  - Biarkan anak merekam materi pelajarannya ke dalam kaset dan dorong dia untuk mendengarkannya sebelum tidur.
- c. Untuk gaya belajar kinestetik gerakan, guru dapat memfasilitasi belajar siswa dengan cara:
- Jangan paksakan anak untuk belajar sampai berjam- jam.
  - Ajak anak untuk belajar sambil mengeksplorasi lingkungannya (contohnya: ajak dia baca sambil menggunakan gunakan obyek sesungguhnya untuk belajar konsep baru).
  - Izinkan anak untuk mengunyah permen karet pada saat belajar.
  - Gunakan warna terang untuk menghilite hal-hal penting dalam bacaan.
  - Izinkan anak untuk belajar sambil mendengarkan musik.

#### D. Kesimpulan

Secara bahasa, kata “*mastery*” berarti “penguasaan” atau “keunggulan”. Sedang “*learning*” sering diartikan “belajar” atau “pengetahuan”. Sehingga kalau digabung dua kata tersebut “*mastery learning*” berarti “penguasaan pengetahuan” atau “penguasaan penuh”. Namun dalam dunia pendidikan “*mastery learning*” bisa diartikan dengan “belajar tuntas” atau “pembelajaran tuntas”. Belajar *tuntas* dapat diartikan sebagai penguasaan (hasil belajar) siswa secara Penuh terhadap seluruh materi pembelajaran yang dipelajari. Hal ini berlandaskan pada suatu gagasan bahwa kebanyakan siswa dapat menguasai apa

yang diajarkan disekolah, jika pembelajaran dilakukan secara sistematis.

Gaya belajar merupakan salah satu yang dimiliki oleh setiap individu dalam menyerap, mengatur, dan mengolah informasi yang diterima. Gaya belajar yang sesuai adalah kunci keberhasilan siswa dalam belajar. Penggunaan gaya belajar yang dibatasi hanya dalam satu gaya, terutama yang bersifat verbal atau auditorial, tentunya dapat menyebabkan banyak perbedaan dalam menyerap informasi.

## **E. Pertanyaan dan Jawaban Hasil Diskusi**

1. **Tanya:** Dalam konsep gaya belajar, Bagaimana cara konselor atau guru BK untuk bisa membantu individu atau siswa yang belum mengetahui gaya belajar yang sesuai dengan dirinya?

**Jawab:** Cara guru bk atau konselor untuk membantu siswa agar mengetahui gaya belajarnya yaitu dengan cara siswa diberikan bimbingan atau sosialisasi tentang gaya-gaya belajar, lalu saat sudah diberikan bimbingan tersebut siswa diajak berpraktek dengan gaya belajar tersebut, dengan cara itu siswa akan bisa menangkap dan mengerti mana gaya belajar yang dirasa cocok untuk siswa tersebut

2. **Tanya:** Mengapa seorang guru perlu adanya perubahan dalam pola mengajar?

**Jawab:** Guru perlu mengubah cara mengajar agar siswa tidak jenuh dan ilmu yg disampaikan bisa dicerna dengan baik oleh seluruh siswa tersebut

3. **Tanya:** Apakah dari ketiga macam gaya belajar yang ada, perlu juga untuk diberikan kepada siswa yang mengalami penderita disleksia?



**Jawab:** Jadi Dalam hal ini konselor harus mengetahui tentang kebutuhan dan kemampuan siswa tersebut agar konselor atau guru ini dapat memberikan layanan belajar yg sesuai karena pada dasarnya yg menentukan gaya belajar adalah guru yg di tunjang dari seluruh kemampuan siswa agar proses pembelajaran dapat berjalan dengan baik

4. **Tanya:** Pada dasarnya belajar terlalu lama bukanlah hal yang baik, tetapi mengapa banyak guru yang memberikan pekerjaan rumah tambahan?

**Jawab:** Tujuan guru memberikan pekerjaan rumah itu sebagai bentuk pengulangan materi agar siswa tersebut tidak lupa akan materi yang diberikan dan siswa juga tidak harus mengerjakan tugas tersebut berjam-jam bisa dengan beberapa menit namun dilakukan berulang agar materi yang disampaikan guru tetap dapat dicerna siswa

5. **Tanya:** Bagaimana cara guru untuk mengatasi siswa yang memiliki minat belajar rendah?

**Jawab:** Anak didik yang kurang minat belajar dikarnakan beberapa sebab salah satunya mungkin jenuh akan pemberian materi yang hanya seperti itu itu saja

Kita coba ajak mereka untuk berdiskusi, sehingga dari diskusi tersebut bisa memberikan jeda kepada para anak didik agar tidak jenuh. Kita juga bisa memberikan arahan dan bimbingan agar ia tidak salah arah sehingga kehilangan minat belajarnya dengan menanyakan kesulitan apa yang ia alami

6. **Tanya:** Apakah ada tolak ukur tersendiri bagi seorang guru BK untuk menentukan gaya belajar manakah yang dirasa sangat efektif dalam pembelajaran masing-masing peserta didik itu sendiri. Dan lantas bagaimana cara guru mengatasi

gaya belajar masing-masing peserta didik dalam memberikan materi pembelajaran agar semua peserta didik dapat menangkap pembelajaran dengan mudah?

**Jawab:** Tidak ada tolak ukur yang pasti tapi tolak ukurnya juga bisa dilihat dari pemahaman siswa itu ya karena pada dasarnya siswa memiliki ciri khasnya tersendiri dalam melakukan pembelajarannya oleh karena itu guru dituntut untuk dapat merubah rubah gaya belajarnya agar dalam proses pembelajaran seluruh siswa mampu memahami materi yang diberikan

7. **Tanya:** Bagaimana cara seorang konselor membantu siswanya untuk dapat belajar dengan cara?

**Jawab:** Caranya yaitu konselor harus paham mengenai gaya belajar siswa tersebut, setelah itu konselor memberikan motivasi agar siswa memiliki semangat belajar yang tinggi dengan hal itu siswa bisa mendapatkan nilai yang maksimal

8. **Tanya:** Jelaskan bagaimana cara menyikapi siswa yang sulit untuk memahami pelajarannya?

**Jawab:** Kita bisa memberikan extra perhatian untuk anak didik yang dikategorikan lemah dalam menangkap materi yang diberikan

Bisa kita berikan les khusus atau bisa juga kita berikan ruang diskusi yang memang terkhususkan untuk anak anak yang lemah dalam menerima materi tersebut

9. **Tanya:** Untuk mencapai ketuntasan berdasarkan kriteria ketuntasan yang jelas terdapat beberapa hal yang menjadi alasan mengapa model pembelajaran tuntas ini perlu dilaksanakan dalam pembelajaran di sekolah?

**Jawab:** Jadi Agar siswa ini dapat memahami materi materi yg di berikan untuk menunjang kemampuan individu

tersebut, dimana dalam belajar tuntas ini sendiri ada poin-poin yang harus diketahui misal dari kriteria belajar tuntas sendiri dengan tujuan mengetahui kemampuan siswa tersebut

10. **Tanya:** Mendapati seorang teman saya yang curhat kepada saya dia bilang bahwa dia sangat sulit menangkap penjelasan bahkan saat sudah dijelaskan dengan teman sebayanya dia kesulitan memahami materi. Nah, apakah permasalahan itu merupakan salah dari gaya belajar atau bagaimana?

**Jawab:** Benar jika gaya belajarnya salah karena jika gaya belajar sudah benar anak tersebut akan lebih mudah menerima penjelasan dari temannya, mungkin temannya hanya menjelaskan dengan suara saja tidak disertakan gambar-gambar, video, dll yang mungkin gaya belajar anak tersebut dengan cara melihat

## **F. Contoh Kasus**

### **Masalah Kasus A:**

#### **Susah Membagi Waktu Disaat Pandemi**

Saudara Yafi memiliki seorang adik perempuan yang bersekolah di jenjang SMA. Pada saat pandemic seperti ini banyak sekali tugas-tugas atau pelajaran yang diberikan oleh guru dan juga saat pandemic seperti ini kegiatan dirumahpun juga cukup banyak, apalagi adik dari Yafi ini perempuan yang membuat ia sebagian pekerjaan rumah. Jadi, keluhan atau permasalahan yang sedang adik Yafi alami adalah susah nya fokus dan susah membagi waktu didalam mengerjakan tugas-tugas yang diberikan.

Tujuan dari diberikannya tugas sekolah dan pekerjaan rumah tersebut:

1. Orang tua menginginkan agar adik Yafi lebih produktif saat dirumah dan saat pandemic seperti ini.
2. Guru memberikan tugas-tugas bertujuan agar materi yang diberikan dapat dipahami dengan baik.

Apakah tugas-tugas sekolah dan pekerjaan rumah tersebut dapat terselesaikan? Iya, karena adik dari Yafi berpikir bahwa itu adalah tanggung jawabnya yang harus diselesaikan. Namun, meskipun dapat terselesaikan ia merasa terbebani akan hal itu, dia bisa menyelesaikan semua tugas namun tidak dapat focus atau tidak dapat menerima dan juga memahami materi-materi yang sudah diberikan.

# KETERAMPILAN BELAJAR

## A. Pendahuluan

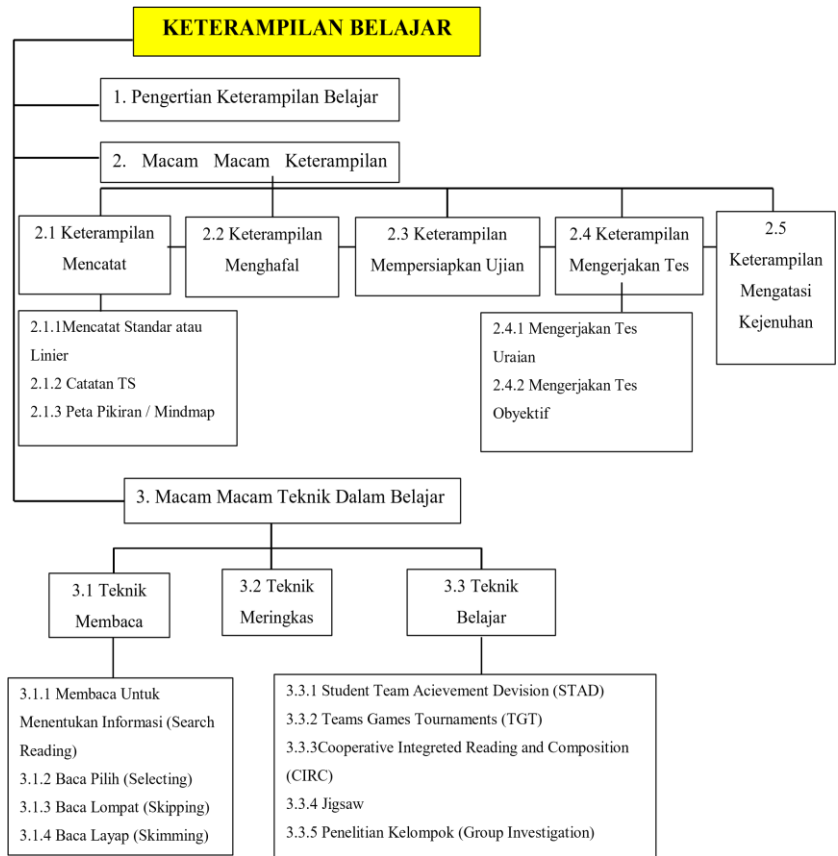
Belajar merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi dan berperan penting dalam pembentukan pribadi dan perilaku individu. Sebuah proses belajar mempunyai unsur-unsur yang penting di dalamnya yang berpengaruh terhadap hasil belajar itu sendiri. Dalam suatu proses belajar pasti ada hambatan-hambatan dan masalah yang dihadapi oleh siswa. Masalah-masalah tersebut dapat diminimalisir dengan berbagai cara atau metode. Salah satunya adalah dengan cara menguasai keterampilan-keterampilan belajar.

Definisi tentang keterampilan belajar seringkali didasarkan pada daftar keterampilan yang spesifik seperti mengorganisasi, memproses, dan menggunakan informasi yang diperoleh dari aktivitas membaca (Salinger, 1983). Definisi menurut Salinger dalam bukunya yang berjudul Keterampilan Belajar disini menjelaskan bahwa keterampilan belajar adalah suatu keterampilan yang dapat mengembangkan kemandirian siswa dalam belajar. Kemandirian yang dimaksud adalah bagaimana siswa tersebut dapat mengembangkan dan mengatasi segala persoalan belajar dalam dirinya sendiri. Kemudian, dalam buku yang ditulis oleh (Dean, 1977 dalam

Maheer & Zins, 1987) Moh. Surya (1992 : 28) mengungkapkan bahwa keterampilan merupakan kegiatan-kegiatan yang bersifat neuromuscular, artinya menuntut kesadaran yang tinggi. Dibandingkan dengan kebiasaan, keterampilan merupakan kegiatan yang lebih membutuhkan perhatian serta kemampuan intelektualitas, selalu berubah dan sangat disadari oleh individu.

Keterampilan belajar dimaksudkan untuk meningkatkan kemampuan individu dalam aspek terpenting dalam belajar; pertama untuk lebih memahami konsep belajar untuk belajar, dan yang kedua menekankan implikasi praktis dari konsep tersebut pada aplikasi nyata dalam aktivitas sehari-hari seperti proses belajar mengajar, training, konseling, pengembangan program dan melaksanakan program di dalam lingkup akademik. Sangat dipentingkan untuk mengetahui keterampilan belajar yang dimiliki peserta didik, Oleh karena itu dalam bab ini penulis membahas mengenai "Keterampilan Belajar".

## B. Bagas Keterampilan Belajar



## C. Kajian Teori

### 1. Pengertian Keterampilan Belajar

Definisi tentang keterampilan belajar seringkali didasarkan pada daftar keterampilan yang spesifik seperti mengorganisasi, memproses, dan menggunakan informasi

yang diperoleh dari aktivitas membaca (Salinger, 1983). Definisi menurut Salinger dalam bukunya yang berjudul Keterampilan Belajar disini menjelaskan bahwa keterampilan belajar adalah suatu keterampilan yang dapat mengembangkan kemandirian siswa dalam belajar. Kemandirian yang dimaksud adalah bagaimana siswa tersebut dapat mengembangkan dan mengatasi segala persoalan belajar dalam dirinya sendiri. Kemudian, dalam buku yang ditulis oleh (Dean, 1977 dalam Maher & Zins, 1987) Moh. Surya (1992: 28) mengungkapkan bahwa keterampilan merupakan kegiatan-kegiatan yang bersifat neuromuscular, artinya menuntut kesadaran yang tinggi. Dibandingkan dengan kebiasaan, keterampilan merupakan kegiatan yang lebih membutuhkan perhatian serta kemampuan intelektualitas, selalu berubah dan sangat disadari oleh individu.

Secara khusus, Penulis buku Mashak dan Burkle mendefinisikan keterampilan belajar merupakan suatu teknik yang digunakan untuk memperoleh, mempertahankan, serta mengungkapkan pengetahuan dan merupakan cara untuk menyelesaikan persoalan (Marshak & Burkle, 1981 dalam Maher & Zins, 1987). Dalam memperoleh keterampilan belajar, siswa akan menyadari bagaimana cara belajar yang terbaik sehingga menjadi lebih bertanggungjawab terhadap kegiatan belajarnya.

## **2. Macam-Macam Keterampilan Belajar**

Adapun macam-macam keterampilan belajar disini meliputi, Keterampilan Mencatat, Keterampilan Menghafal, Keterampilan Mempersiapkan Ujian, Keterampilan Mengerjakan Tes, dan Keterampilan Mengatasi Kejenuhan.



Penjelasan mengenai berbagai macam jenis keterampilan-keterampilan di atas adalah sebagai berikut:

**a. Mencatat**

Mencatat merupakan keterampilan berfikir yang tidak dapat dipisahkan dan turut berpengaruh dalam pencapaian hasil belajar siswa. Aktifitas ini berkenaan dengan bagaimana seorang siswa mengikat informasi pembelajaran dan menyajikannya kembali dalam bentuk tulisan.

DePorter (2000:57) mengatakan bahwa, “Mencatat yang efektif adalah salah satu kemampuan terpenting yang pernah dipelajari orang. Bagi pelajar, hal ini seringkali berarti perbedaan antara mendapatkan nilai tinggi atau rendah pada saat ujian”. Selanjutnya ia (1999: 145) mengemukakan beberapa bentuk keterampilan mencatat diantaranya adalah teknik mencatat Standar/Linier, Mind Map (Peta Pikiran), dan Catatan TS.

- **Mencatat Standar/Linier**

Teknik Mencatat Standar merupakan teknik pencatatan yang lazim dan telah lama digunakan. Teknik mencatat ini adalah bentuk catatan dengan pola memanjang kebawah mengikuti alur garis pada kertas. Beberapa gaya pencatatan standar diantaranya: (1) gaya kalimat/naratif yang terdiri dari tulisan apapun yang akan dikomunikasikan dalam bentuk naratif, (2) gaya daftar yang menyertakan menuliskan ide ketika ide itu muncul, dan (3) gaya garis besar/alpabet yang terdiri dari membuat catatan

dalam urutan hierarki yang terdiri dari kategori utama dan subkategori.

- Catatan TS

Catatan TS adalah singkatan dari Catatan: Tulis dan Susun. Bentuk catatan ini membantu siswa berkonsentrasi dengan memanfaatkan tulisantulisan tentang pikiran-pikiran dan menyadarinya sebagai bagian dari proses belajar serta menyertakan asosiasi yang terkait dengan emosi yang bermanfaat dalam proses pengingatan.

Secara anatomis Catatan TS membagi kertas dengan garis menjadi 2 kolom, yaitu kolom kiri dan kolom kanan. Kolom kiri dibuat lebih luas yang berfungsi untuk daerah menulis catatan. Pada kolom ini siswa dapat menulis tanggal, nama, dan informasi penting lainnya selama mendengarkan penjelasan guru, merangkum, membaca dan sebagainya. Sedangkan kolom kanan dibuat lebih sempit yang berfungsi untuk menyusun catatan. Pada kolom ini siswa dapat menuliskan pemikiran asosiasi yang muncul dalam benak mereka. Bisa berupa pendapat, reaksi dari apa yang didengar, pertanyaan, perasaan, dan sebagainya.

- *Mind Map* (Peta Pikiran)

Peta Pikiran merupakan salah satu dari bentuk pencatatan dalam bentuk organijer grafik. Teknik ini lahir dari ide tentang sifat kerja otak yang memiliki karakteristik dan pola tertentu dalam memproses setiap informasi. Peta pikiran merekam informasi ke dalam bentuk kata kunci, gambar, simbol dan

sebagainya membentuk pola informasi yang memetakan.

### **b. Menghafal**

Menghafal adalah sebuah usaha aktif agar dapat memasukkan informasi ke dalam otak. Menurut Kuswana menghafal adalah mendapat kembali pengetahuan yang relevan dan tersimpan di memori jangka panjang. Kemampuan menghafal juga diartikan sebagai kemampuan untuk memindahkan bahan bacaan atau objek ke dalam ingatan (encoding), menyimpan di dalam memori (storage) dan pengungkapan kembali pokok bahasan yang ada dalam memori (retrieval). Menghafal juga dapat dikatakan suatu kegiatan menyerap informasi ke dalam otak yang dapat digunakan dalam jangka panjang. Dalam proses menghafal, siswa dihadapkan pada materi yang biasanya disajikan dalam bentuk verbal (bentuk bahasa) yang memiliki arti. Misalnya huruf abjad, bahasa, kata dan bilangan. Dalam proses tersebut siswa sangat terbantu dalam menghafal.

### **c. Mempersiapkan Ujian**

Keterampilan Mempersiapkan Ujian Dalam menjelang ujian ada beberapa hal yang perlu dipersiapkan diantaranya; Persiapan Mental Kondisi mental atau aspek psikologis perlu dipersiapkan dalam menghadapi ujian dengan cara menanamkan pengertian dalam benak kita, bahwa kita harus benar-benar siap menghadapinya; tidak ada istilah takut, ragu, khawatir ataupun cemas. Untuk mencapai kesiapan itu diperlukan beberapa hal yang harus mendapat perhatian sebelum ujian dilaksanakan diantaranya: Menanyakan hal yang

belum dipahami bisa kepada guru ataupun kepada teman. Mengefektifkan waktujadwal belajar Mengerjakan atau mengumpulkan soal-soal sebanyak mungkin Membuat kelompok belajar atau kelompok diskusi sebagai ajang saling bertanya dan saling menguji Menyiapkan lingkungan sekitar, misalnya lingkungan rumah, agar kegiatan belajar tidak terganggu bicarakan dengan anggota keluarga untuk tidak ribut pada jam belajar misalnya menyetel radio/TV terlalu keras.

Kedua, menjaga Kesehatan Badan Menjaga kondisi tubuh agar selalu prima termasuk salah satu faktor penunjang dalam mempersiapkan ujian, dengan cara: Istirahat yang cukup, artinya tidak melakukan aktivitas yang berlebihan tidak terlalu cape atau tidur larut malam tapi biasakanlah tidur cukup agar kondisi tubuh tidak menurun. Makan secara teratur serta mengkonsumsi makanan sehat ditambah dengan buah-buahan dan vitamin, hindarilah makanan yang kurang bermanfaat bagi tubuh. Olah raga teratur, artinya membiasakan diri berolahraga minimal menggerakkan badan selama sepuluh menit setiap bangun tidur dan pilihlah olahraga yang kemungkinan cederanya kecil misalnya jogging.

Ketiga kepercayaan Pada Diri Sendiri Kepercayaan diri sendiri perlu dikembangkan dalam rangka persiapan menghadapi ujian. Kurang percaya diri dapat mengakibatkan kegugupan, cemas, merasa tidak yakin dengan diri sendiri atau menyebabkan kita terlalu berhati-hati dan takut berbuat sesuatu hal semacam itu tentu saja menghambat proses belajar dan merugikan diri sendiri dalam mengerjakan ujian

#### **d. Keterampilan Mengerjakan tes**

Kadangkala siswa gagal dalam ujian bukan disebabkan oleh ketidaktahuan melainkan oleh kekeliruan dalam strategi mengerjakan tes. Ada beberapa hal yang perlu diperhatikan siswa dalam mengerjakan tes yaitu:

- **Mengerjakan Tes Uraian**

Sebelum menulis jawaban, tulislah lebih dahulu pokok-pokok/garis besar jawaban untuk setiap pertanyaan. Hal ini perlu dilakukan supaya kita dapat menulis jawaban dengan teratur, mencegah lupa akan hal-hal yang akan kita masukan dalam jawaban. Jawablah dengan tepat dan lengkap. Artinya kita diharapkan untuk menunjukkan apa yang kita kuasai mengenaipersoalan yang kita tanyakan sesuai dengan apa yang ditanyakan dalam soal, luasnya jawaban itu perlu disesuaikan dengan banyaknya pertanyaan dan lamanya waktu yang disediakan.

Mulailah lebih dulu menjawab pertanyaan yang paling mudah. Jika kita mendahulukan soal yang sukar, energi kita akan banyak dipergunakan untuk mengerjakan tugas ini, dan mungkin pada pertanyaan yang mudah kita tidak lagi dapat memberi jawaban yang maksimal. Menulis dengan tulisan yang jelas. Perhatikan apakah tulisan kita sudah jelas, karena tulisan yang jelas akan memudahkan guru dalam memeriksa pekerjaan kita. Tulislah pertanyaan sebelum menjawab. Sebaiknya setiap jawaban yang kita tulis diawali dengan pertanyaannya masing-

masing, kecuali jika guru yang bersangkutan tidak mengintruksikan.

Memeriksa kembali pekerjaan sebelum diserahkan. Dengan memeriksa kembali pekerjaan sebelum diserahkan, dengan demikian kita masih mempunyai kesempatan untuk melengkapi kekurangan-kekurangan atau kesalahan-kesalahan dalam pengerjaan.

- Mengerjakan Tes Obyektif

Beberapa siswa mempunyai sikap yang salah terhadap tes obyektif, mereka beranggapan bahwa mengerjakan tes obyektif itu sifatnya untunguntungan. Memang faktor kebetulan itu mungkin terjadi dalam mengerjakan tes obyektif, misalnya untuk test betul salah faktor kebetulan 50 % karena hanya dua alternative jawaban, sedangkan untuk tes pilihan ganda mempunyai 4 pilihan jawaban, factor kebetulannya itu 25 %. Tetapi menurut para ahli, tetap saja persiapan dalam menghadapi tes yang sangat berperan, karena soalsoal obyektif disusun dengan baik akan dapat membedakan siap siswa yang siap dan yang tidak. Dalam mengerjakan tes obyektif, selain memperhatikan petunjuk umum perlu diperhatikan juga petunjuk sebagai berikut:

Pertama, tanyakan kepada guru rumus penilaiannya. Jika cara penilaiannya untuk setiap jawaban betul diberikan satu dan untuk jawaban salah diberikan angka nol, maka angka keseluruhan yang akan diperoleh adalah jawaban dari angka yang

betul, maka jawaban yang akan diberikan atas dasar kirakira tidak akan merugikan kita. Dan sebaliknya jika jawaban yang betul dikurangi jumlah jawaban yang salah, maka jangan memberikan jawaban atas dasar kirakira.

Kedua, sebelum menjawab, bacalah dengan baik dan analisislah. Hal ini sama pentingnya dengan menganalisis pertanyaan tes uraian. Masalah apa yang terkandung dalam pertanyaan itu? Apa yang ditanyakan? Apakah kata penting yang menjadi pendukung atau kunci persoalan? Setelah hal ini diperkirakan dengan teliti, simpulkan pilihan kita. Saran yang baik untuk mengerjakan tes obyektif ialah kerjakan terlebih dahulu soal yang mudah. Bacalah semua alternatif, kesampingkan beberapa alternatif dan bandingkan satu dengan lainnya, bayangkan pola jawaban yang benar dari guru, dan periksalah kembali setiap jawaban.

Ketiga, catatan kesan pertama jawaban. Dari contoh analisis di atas, kesan pertama jawaban itu ialah analisis item, setelah itu teruskan dengan menganalisis kemungkinan jawaban-jawaban untuk meneliti apakah kesan pertama itu tepat, jika demikian tetapkan kesan pertama sebagai jawaban.

#### **e. Keterampilan Mengatasi Kejenuhan**

Secara harfiah, arti jenuh ialah padat atau penuh sehingga tidak mampu lagi memuat apa pun. Selain itu, jenuh juga dapat berarti jemu atau bosan. Dalam belajar, disamping siswa sering mengalami kelupaan, ia juga terkadang mengalami peristiwa negatif lainnya yang

disebut jenuh belajar yang dalam bahasa psikologi lazim disebut learning plateau atau plateau (baca: pletou) saja. Peristiwa jenuh ini kalau dialami seorang siswa yang sedang dalam proses belajar (kejenuhan belajar) dapat membuat siswa tersebut merasa telah memubazirkan usahanya.

Kejenuhan dalam belajar ialah rentang waktu tertentu yang digunakan untuk belajar, tetapi tidak mendatangkan hasil (Reber, 1988). Seorang siswa yang mengalami kejenuhan belajar merasa seakan-akan pengetahuan dan kecakapan yang diperoleh dari belajar tidak ada kemajuan. Tidak adanya kemajuan hasil belajar ini pada umumnya tidak berlangsung selamanya, tetapi dalam rentang waktu tertentu saja, misalnya seminggu. Namun tidak sedikit siswa yang mengalami rentang waktu yang membawa kejenuhan itu berkali-kali dalam satu periode belajar tertentu.

Seorang siswa yang sedang dalam keadaan jenuh sistem akalnya tidak dapat bekerja sebagaimana yang diharapkan dalam memproses item-item informasi atau pengalaman baru, sehingga kemajuan belajarnya seakan-akan “jalan di tempat”. Apabila kemajuan belajar yang jalan ditempat ini kita gambarkan dalam bentuk kurva, yang akan tampak adalah garis mendatar yang lazim disebut plateau. Kejenuhan belajar dapat melanda seorang siswa yang kehilangan motivasi dan konsolidasi salah satu tingkat keterampilan tertentu sebelum sampai pada tingkat keterampilan berikutnya.

Faktor penyebab dan cara mengatasi kejenuhan belajar, kejenuhan belajar dapat melanda siswa apabila ia



telah kehilangan motivasi dan kehilangan konsolidasi salah satu tingkat keterampilan tertentu sebelum siswa tertentu sampai pada tingkat keterampilan berikutnya (Chaplin, 1972). Selain itu, kejenuhan juga dapat terjadi karena proses belajar siswa telah sampai pada batas kemampuan jasmaniahnya karena bosan (boring) dan keletihan (fatigue). Namun, penyebab kejenuhan yang paling umum adalah keletihan yang melanda siswa, karena keletihan dapat menjadi penyebab munculnya perasaan bosan pada siswa yang bersangkutan.

Menurut Cross (1974) dalam bukunya *The Psychology of Learning*, keletihan siswa dapat dikategorikan menjadi tiga macam yakni: 1) keletihan indera siswa; 2) keletihan fisik siswa; 3) keletihan mental siswa. Keletihan fisik dan keletihan indera dalam hal ini mata dan telinga pada umumnya dapat dikurangi atau dihilangkan lebih mudah setelah siswa beristirahat cukup terutama tidur nyenyak dan mengkonsumsi makanan dan minuman yang cukup bergizi. Sebaliknya, keletihan mental tak dapat diatasi dengan cara yang sederhana cara mengatasi keletihan-keletihan lainnya. Itulah sebabnya, keletihan mental dipandang sebagai faktor utama penyebab munculnya kejenuhan belajar.

Keterampilan mengatasi kejenuhan dapat berupa melakukan istirahat yang cukup, mengatur ulang jadwal belajar, menata ulang lingkungan belajar, mengerjakan kesenangan/minat untuk mengisi waktu luang untuk berapa saat, mencari simulasi baru agar lebih terdorong untuk belajar, dan menguatkan tekad dalam diri. Selain itu juga dapat dengan Kiat-kiat mengatasi keletihan

mental yang menyebabkan munculnya kejenuhan antara lain adalah sebagai berikut. Melakukan istirahat dan mengkonsumsi makanan dan minuman yang bergizi dengan takaran yang cukup, perubahan atau penjadwalan kembali jamjam dari hari-hari belajar yang dianggap lebih memungkinkan siswa belajar lebih giat, pengubahan atau penataan kembali lingkungan belajar siswa yang meliputi pengubahan posisi meja tulis, lemari, rak buku, alat-alat perlengkapan belajar dan sebagainya sampai memungkinkan siswa merasa berada di sebuah kamar baru yang lebih menyenangkan untuk belajar, memberikan motivasi dan stimulasi baru agar siswa merasa terdorong untuk belajar lebih giat daripada sebelumnya.

### **3. Macam-Macam Teknik Belajar**

Adapun macam-macam teknik belajar disini meliputi, Teknik Membaca, Teknik Meringkas, dan Teknik Belajar Kelompok. Penjelasan dari berbagai macam teknik belajar diatas adalah sebagai berikut:

#### **a. Teknik Membaca**

Membaca adalah suatu proses untuk memahami yang tersirat dalam suatu yang tersurat, melihat pikiran yang terkandung dalam kata-kata yang tertulis. Seorang pembaca perlu menentukan teknik membaca yang akan dipergunakan agar informasi yang dibaca sesuai dengan tujuannya. Adapun teknik-teknik membaca adalah sebagai berikut;

- Membaca Untuk Menentukan Informasi (*Search Reading*). Secara umum biasanya tujuan utama seseorang dalam membaca adalah untuk menemukan

suatu informasi untuk memenuhi tujuan yang telah di tetapkan sebelumnya. Agar dapat menemukan informasi yang di cari secara cepat biasanya pembaca menggunakan petunjuk-petunjuk seperti daftar isi, indeks, glosarium. Daftar isi dan indeks akan membantu pembaca menemukan informasi yang di perlukan secara cepat, sedangkan glosarium pembaca dapat menemukan dengan cepat informasi seperti pengertian istilah tertentu yang di gunakan dalam buku. Dalam membaca untuk menemukan informasi pembaca hanya berusaha menemukan informasi tertentu saja dari keseluruhan teks.

- Baca Pilih (*Selecting*). Teknik ini dilakukan dengan cara memilih bahan/bagian bacaan yang dianggap relevan dengan kebutuhan pembacanya. Biasanya teknik ini digunakan untuk membaca surat kabar, dalam hal ini pembaca akan membaca bagian-bagian surat kabar tertentu saja. Dia tidak membaca seluruh buku teks tersebut dari awal sampai akhir, melainkan dia hanya membaca bab-bab, atau subbab-subbab tertentu saja. Bagian-bagian yang di pilih untuk di baca ini sudah tentu mengandung informasi yang dibutuhkannya. Demikianlah, pembaca tidak perlu membaca keseluruhan teks, hanya sebagiannya saja.
- Baca Lompat (*Skipping*). Teknik baca lompat berkaitan dengan baca pilih. Karena pembaca memilih bagian-bagian teks yang perlu di bacanya, ada kemungkinan dia melompati bagian-bagian teks yang dibacanya. Misalnya, ketika membaca sebuah bab buku teks, kadang-kadang melewati atau

melompati bagian-bagian tertentu dari bab tersebut. Artinya, dia tidak membaca bagian tersebut, melainkan membaca bagian yang berikutnya. Baca-lompat (*skipping*) dipakai untuk menemukan bagian bacaan relevan dengan kebutuhan pembacanya, dilakukan dengan cara melompati bagian-bagian yang tidak diperlukan. Namun terkadang baca lompat juga ditentukan saat membaca. Saat membaca, tiba-tiba pembaca merasa kurang tertarik dengan bagian tertentu, kemudian pembaca akan melompati bagian tersebut dan lanjut kebagian berikutnya atau yang lainnya.

- Baca Layap (*Skimming*). Baca-layap (*skimming*) adalah membaca dengan cepat untuk mengetahui isi umum atau bagian suatu bacaan (Rahim, 2007:52). Soedarso (2006:88) mendefinisikan teknik membaca ini sebagai tindakan untuk mengambil intisari atau saripati, bagian yang mengandung banyak “gizi”. Lebih lanjut, ia juga menyebutkan bahwa *skimming* bacaan adalah mencari hal-hal penting dari sebuah bacaan, yaitu ide pokok dan detail yang penting yang dalam hal ini tidak selalu di permukaan (awal), tetapi terkadang di tengah atau di dasar (bagian akhir). Jenis teknik membaca ini termasuk jenis teknik membaca yang sangat cepat. Ketika seseorang membaca memindai, dia akan melampaui banyak kata.
- Baca Tatap (*Scanning*). Jenis membaca ini adalah jenis membaca yang sangat cepat. Ketika seseorang membaca tatap, ia akan melampaui banyak kata. Soedarso (2006:89) menyebutkan bahwa *scanning*

adalah sebuah teknik membaca untuk mendapatkan suatu informasi tanpa membaca yang lain-lain. Jadi, langsung ke masalah yang dicari, yaitu fakta khusus dan informasi tertentu. Scanning digunakan antara lain untuk membaca daftar isi buku atau majalah, indeks dalam buku teks, jadwal, advertensi dalam surat kabar, buku petunjuk telepon, dan kamus.

- **Baca Reseptif.** Membaca reseptif tidak lain daripada membaca intensif. Penggunaan mode membaca ini dimaksudkan untuk mengetahui secara akurat apa yang ingin disampaikan penulis (White, 1986). Membaca reseptif diperlukan apabila orang ingin mengetahui bahan bacaan sampai pada hal-hal yang sangat rinci. Karena itu pula, membaca reseptif tidak dapat dilakukan dengan hati-hati dan teliti sekali. Untuk mendapatkan informasi secara mendetail, pembaca kadangkadang perlu membaca secara berulang-ulang. Dengan membaca secara berulang-ulang pemahamannya menjadi lebih akurat. Oleh karena itu, membaca reseptif memerlukan waktu yang relatif lebih lama untuk membaca sebuah teks.

#### **b. Teknik Meringkas**

Ringkasan merupakan bentuk singkat dari naskah asli suatu bacaan namun tetap mempertahankan urutan dari isi dan sudut pandang pengarang asli. Tujuan dari dibuatnya ringkasan adalah untuk mengerti dan mengingat kembali isi dari suatu bacaan. Untuk mencapai tujuan tersebut terlebih dahulu dengan menandai ide-ide pokok dan tema dari bacaan yang akan diringkaskan. Selain itu tujuan dari dibuatnya ringkasan

adalah untuk membantu ketika membaca sebuah materi dan menghemat waktu belajar. Adapun teknik membuat ringkasan yaitu, baca naskah atau sumber bacaan yang akan diringkaskan. Sebelum membuat ringkasan baca dan pahami terlebih dahulu isi dari naskah yang akan dibuat ringkasan, karena jika sudah memahami isi dari bacaan akan lebih mudah membuat ringkasan dengan menggunakan bahasa sendiri sehingga lebih dimengerti, catatlah intisari, gagasan utama atau gagasan penting dari naskah yang dibaca dengan menggaris bawahi atau di beri tanda dengan stabilo. Membuat Reproduksi yaitu menyusun kembali karangan dalam bentuk singkat berdasarkan gagasan utama yang telah dicatat atau digaris bawahi.

### c. Teknik Belajar Kelompok

Ada bermacam-macam metode yang bisa digunakan dalam teknik belajar kelompok. Penggunaan metode belajar yang bervariasi dapat membangkitkan semangat belajar anak didik. Metode yang bisa digunakan dalam teknik belajar kelompok ialah antara lain sebagai berikut:

- *Student Team Achievement Devision (STAD)*. Dalam metode STAD siswa ditempatkan dalam tim belajar beranggotakan 4 orang yang merupakan campuran menurut tingkat kinerja, jenis kelamin dan suku. Guru menyajikan pelajaran kemudian siswa bekerja di dalam tim mereka untuk memastikan bahwa seluruh anggota tim telah menguasai pelajaran tersebut. Akhirnya seluruh siswa mendapatkan kuis

tentang materi itu dan pada saat kuis mereka tidak dapat saling membantu antara satu dan yang lainnya.

- *Teams Games Tournaments* (TGT). Dalam metode STAD kita juga dapat memasukkan metode *Teams Games Tournaments* (TGT) dimana siswa dapat memainkan permainan dengan anggota-anggota tim lain untuk memperoleh tambahan poin untuk skor tim mereka. Pembelajaran kooperatif model TGT adalah salah satu tipe atau model pembelajaran kooperatif yang mudah diterapkan, melibatkan aktivitas seluruh siswa tanpa harus ada perbedaan status, melibatkan peran siswa sebagai tutor sebaya dan mengandung unsur permainan dan reinforcement.[8] Aktivitas belajar dengan permainan yang dirancang dalam pembelajaran kooperatif model TGT memungkinkan siswa dapat belajar lebih rileks disamping menumbuhkan tanggung jawab, kerjasama, persaingan sehat dan keterlibatan belajar.
- *Cooperative Integrated Reading and Composition* (CIRC). CIRC adalah sebuah program komprehensif untuk pengajaran membaca dan menulis untuk kelas-kelas tinggi sekolah dasar. Siswa bekerja dalam tim belajar kelompok beranggotakan empat orang. Mereka terlibat dalam rangkaian sebuah kegiatan bersama, termasuk saling membacakan satu dengan yang lain, membuat prediksi tentang bagaimana cerita naratif akan muncul. Saling membuat ikhtisar satu dengan yang lain, menulis tanggapan terhadap cerita, dan berlatih pengerjaan serta perbendaharaan kata. Mereka juga bekerjasama untuk memahami ide

pokok dan keterampilan pemahaman yang lain. Tiga penelitian tentang CIRC telah menemukan pengaruh positif terhadap keterampilan membaca siswa, termasuk skor dalam test bahasa dan membaca yang baku (Umi dan Abdul dalam Slavin, 1991,1995).

- Jigsaw. Pada metode jigsaw, siswa dikelompokkan ke dalam tim yang beranggotakan enam orang yang mempelajari materi akademik yang telah dibagi-bagi menjadi beberapa subtopik. Setiap anggota bertanggung jawab terhadap penguasaan setiap subtopik yang ditugaskan guru. Siswa dari masing-masing kelompok yang bertanggungjawab terhadap subtopik yang sama membentuk kelompok lagi yang terdiri dari dua atau tiga orang. Siswa-siswa ini bekerja sama untuk menyelesaikan tugas kooperatifnya dalam belajar dan menjadi ahli dalam subtopik bagiannya dan merencanakan bagaimana mengajarkan subtopik bagiannya kepada anggota kelompoknya semula. Setelah itu siswa tersebut kembali lagi ke kelompok masing-masing sebagai “ahli” dalam subtopiknya dan mengajarkan informasi penting dalam subtopik tersebut kepada temannya. Sehingga seluruh siswa bertanggung jawab untuk menunjukkan penguasaannya terhadap seluruh materi yang ditugaskan oleh guru. Dengan demikian, setiap siswa dalam kelompok harus menguasai topik secara keseluruhan.
- Penelitian Kelompok (*Group Investigation*)/. *Group Investigation* merupakan suatu rencana organisasi kelas umum. Di dalamnya siswa bekerja dalam kelompok-



kelompok kecil menggunakan diskusi kelompok dan perencanaan serta proyek kooperatif. Siswa membentuk kelompoknya sendiri yang terdiri dari dua sampai enam anggota. Setelah memilih beberapa subtopik dari sebuah bab yang sedang dipelajari seluruh kelas, kelompok-kelompok itu memecah subtopik mereka menjadi tugas-tugas individual dan melaksanakan kegiatan yang diperlukan untuk mempersiapkan laporan kelompok. Setiap kelompok kemudian membuat presentasi atau peragaan untuk mengkomunikasikan temuannya kepada seluruh kelas.

#### **D. Kesimpulan**

Keterampilan belajar merupakan suatu teknik yang digunakan untuk memperoleh, mempertahankan, serta mengungkapkan pengetahuan dan merupakan cara untuk menyelesaikan persoalan. Macam-macam keterampilan belajar yaitu keterampilan mencatat, keterampilan menghafal, melaksanakan ujian tes, dan mengatasi kejenuhan. teknik pembelajaran adalah cara yang dilakukan oleh guru dalam pelaksanaan kegiatan belajar mengajar untuk memperoleh hasil yang optimal.

#### **E. Pertanyaan dan Jawaban Hasil Diskusi**

1. **Pertanyaan:** Keterampilan belajar manakah yang cocok menurut anda untuk orang yang gaya belajarnya auditory? Berikan alasannya

**Jawaban:** Menurut kami keterampilan belajar yang cocok untuk seseorang yang memiliki belajar auditory yaitu keterampilan menghafal jadi dengan secara tidak langsung

dari mereka yang mendengarkan mereka juga mengaktifkan keterampilan menghafal dengan demikian dari mendengarkan dia juga menghafalkan apa yang dijelaskan oleh guru atau temannya.

2. **Pertanyaan:** Lalu bagaimana dengan orang" yang gaya belajarnya auditory tetapi dia memiliki daya ingat yang rendah?
3. **Jawaban:** di sini untuk seseorang yang gaya belajarnya Auditori tetapi dia memiliki daya ingat yang rendah maka di sini kita ketahui bahwa daya ingat setiap individu itu sangat berbeda beda ya ada yang daya ingatnya tinggi ada yang daya ingatnya rendah maka untuk mengatasi hal tersebut ketika ada seseorang yang memiliki daya ingatan yang rendah maka bisa membaca materi pembelajaran secara berulang agar dapat dengan mudah membantu seseorang tersebut menghafal materi materi pembelajaran. Meskipun daya ingat anak yang memiliki gaya belajar audiotory rendah, dia tidak hanya belajar dengan menghafal biasa, bisa di inovasi dengan hafalannya di lagukan atau dinyanyikan agar lebih mudah diingat jadi anak ini akan lebih senang dan lebih bisa menerima materi dengan lagu lagu.
4. **Pertanyaan:** Di makalah, Ada beberapa macam keterampilan pokok belajar. Salah satunya yaitu keterampilan dalam mempersiapkan ujian. Bagaimana cara kita sebagai konselor mampu memberikan motivasi atau semangat belajar kepada peserta didik agar tidak gelisah disaat menghadapi ujian?

**Jawaban:** Jadi cara kita sebagai konselor untuk memberikan motivasi atau semangat belajar kepada peserta

didik agar tidak gelisah pada saat menghadapi ujian bisa dengan cara kita memberikan reward berupa pujian pujian yang mengatakan bahwa kamu sudah melakukan yang terbaik kamu sudah belajar banyak hal tentang pembelajaran yang sudah diberikan di kelas dan kamu pasti bisa menghadapi ujian kamu dengan baik jadi jangan khawatir akan apapun karena kamu sudah melakukan yang terbaik. Nah contoh reward berupa pujian dan motivasi positif seperti itu dapat diberikan kepada seorang peserta didik agar peserta didik tersebut tidak gelisah di saat menghadapi ujian. Selain itu, sebelum ujian juga harus di persiapkan, belajar dulu. Kalau belum mempersiapkan/belajar terlebih dahulu bisa di pastikan dia akan gelisah saat ujian dan siswa tersebut harus belajar dulu sebelum ujian agar materi yang di ujian bisa di kuasainya. Kalau dia sudah menguasai materinya kemungkinan mentalnya yang gugup/gelisah ini akan berkurang dan bisa juga dia akan percaya diri untuk menjawab soal" ujian.

5. **Pertanyaan:** Apa yg di lakukan seorang guru bila seorang muridnya kurang terampil dalam belajar, dalam arti kurang terampil dalam membaca sehingga pengetahuanya itu kurang?

**Jawaban:** Menurut kami jika dengan begitu berarti keterampilan belajar nya bukan di membaca, mungkin dia memiliki keterampilan lain seperti misalnya di keterampilan menghafal. Jika merasa kekurangan pengetahuan karena kurang membaca, dia bisa memperoleh pengetahuan dari mendengarkan, melihat video.

6. **Pertanyaan:** cara membantu siswa untuk mengetahui atau mengenal keterampilan yang ia miliki agar dalam proses

pembelajaran ia dapat mengikuti pembelajaran dengan baik?

**Jawaban:** Dengan cara kita bisa melakukan tes. Tes disini bisa dibilang uji coba jadi kita berikan siswa tersebut soal dengan dia menggunakan berbagai macam keterampilan yang ada, nah dari keterampilan yang telah di uji cobakan kita bisa melihat siswa tersebut lebih mudah menguasai materi menggunakan keterampilan yang mana. Dengan begitu siswa tersebut bisa mengetahui keterampilan yang dia kuasai.

7. **Pertanyaan:** Kira" faktor apa saja yang dapat mempengaruhi keterampilan belajar dari setiap individu?

**Jawaban:** Faktor yang dapat mempengaruhi keterampilan belajar bisa dari internal yaitu diri sendiri yang merasa malas untuk membaca menulis dan faktor eksternal bisa dari lingkungan sekitar atau teman-temannya yang bermain kemudian mempengaruhi temannya untuk tidak belajar dan hal tersebut bisa mempengaruhi keterampilannya.

8. **Pertanyaan:** Bagaimana cara mengembangkan rasa Kepercayaan Pada Diri peserta didik dalam rangka untuk persiapan menghadapi ujian?

**Jawaban:** Dengan menguasai keterampilan yang dia miliki. Misal dia memiliki keterampilan menghafal maka sebelum ujian dia harus menghafal materi yang telah diajarkan sebelum ujian atau jika masih dirasa ada yang kurang paham bisa ditanyakan kepada guru atau teman bisa juga membuat kelompok belajar dengan teman-temannya. Dengan menguasai itu dia akan lebih percaya diri dan lebih siap untuk menghadapi ujian.

9. **Pertanyaan:** Kemampuan kognitif, seperti intelegensi dan ingatan seseorang kan berbeda<sup>2</sup>. Ada seseorang yg daya ingat nya lemah dan ada yg kuat. Nah yang saya tanyakan adakah metode ataupun pelatihan agar kita bisa melatih ingatan pada sesuatu yg kita pelajari agar ingatan tidak mudah menghilang?

**Jawaban:** Benar sekali memang pda dasarnya kapasitas seseorang dalam mengingat sangatlah berbeda beda. Nah disini untuk bisa melatih ingatan pada sesuatu yang sudah dipelajari agar ingatan tersebut tidak mudah menghilang maka busa dilakukan dengan cara menerapkan belajar juga membaca secara berulang. Dengan begitu sedikit demi sedikit apa yang dipelajari akan di ingat. Dan juga kemampuan recall juga dapat digunakan disini agar setiap pembelajaran yg sudah diperoleh tidak mudah untuk dilupakan. Perlunya review pembelajaran secara berulang juga akan membantu individu tersebut tidak mudah melupakan materi pembelajaran yang sudah diperoleh.

10. **Pertanyaan:** Bagaimana caranya kita sebagai konselor membantu siswa/siswi kita untuk bisa menyadari bagaimana caranya belajar yang terbaik sehingga mereka menjadi lebih bertanggungjawab terhadap kegiatan belajarnya.

**Jawaban:** Karena pertanyaan dari mba enti kurang lebih sama dengan pertanyaan daru mba firoh, maka disini saya tekankan kembali bahwa kita bisa melakukannya Dengan cara kita bisa melakukan tes. Tes disini bisa dibilang uji coba jadi kita berikan siswa tersebut soal dengan dia menggunakan berbagai macam keterampilan yang ada, nah dari keterampilan yang telah di uji cobakan kita bisa melihat

siswa tersebut lebih mudah menguasai materi menggunakan keterampilan yang mana. Nah bagaimana agar dia bisa tanggung jawab? Kita memberikan kepada dia pandangan tentang resiko yang dia terima jika dia tidak bertanggung jawab dengan kegiatan belajarnya.

## **F. Contoh Kasus**

### **1. Pembelajaran Daring Membuat Peserta Didik Mengalami Kejenuhan dalam Belajar.**

Nurlina memiliki seorang keponakan kelas 5 SD. dia sangat kesulitan untuk menangkap pelajaran yang diberikan jadi dia agak kurang bisa mengikuti pembelajaran hal ini dikarenakan pembelajarannya secara online/daring. Namun karena anak tersebut sudah terbiasa mendengarkan penjelasan guru secara tatap muka jadi anak tersebut merasa kesulitan menangkap pembelajaran saat online, Karena hal itu anak ini menjadi jenuh dan bosan dalam pembelajaran karena pembelajarannya dilaksanakan secara online.

- a. Perubahan sikap yang terjadi pada siswa, siswa jadi malas karena sistem pembelajarannya daring/Online . Karena hal itu siswa menjadi mudah jenuh. Sehingga siswa lebih memilih untuk bermain daripada menyimak pembelajaran karena sudah merasa jenuh dengan belajar online.
- b. Tujuan pemberian pembelajaran daring: Karena mengingat kondisi saat ini sedang terjadi pandemi Covid-19. Kondisi dan Kebijakan dalam kemendikbud membuat pembelajaran dari sistem tatap muka menjadi daring atau online.

- c. Apakah dengan bermalas-malasan kejenuhan belajar itu bisa hilang?

Menurut dia, dengan bermalas-malasan dia bisa bermain sehingga dia jadi bisa punya banyak waktu untuk bermain dan jadi tidak jenuh memikirkan pelajaran.

Dalam hal ini untuk mengatasi kejenuhan yang dialami anak tersebut bisa menggunakan kiat kiat yang ada dalam materi dengan sub sub Bab Keterampilan Mengatasi Kejenuhan.

Diantaranya: Melakukan istirahat dan mengkonsumsi makanan dan minuman yang bergizi dengan takaran yang cukup agar fresh dan siswa mempunyai mood positif pada saat menghadapi pembelajaran online dan tidak mudah jenuh.

2. Mengembangkan rasa kepercayaan pada diri peserta didik dalam rangka untuk persiapan menghadapi ujian

Jadi, Annafi memiliki keponakan kelas 1 SMP atau kelas 7. Dia memiliki permasalahan dengan sekolahnya, dia merasa kurang percaya diri pada saat akan melaksanakan ujian. Karena itu, dia jadi lebih suka bermain dari pada belajar, karena dalam *mindset* dia percuma belajar kalau nantinya tidak masuk dalam otaknya. Dalam persiapan menghadapi ujian dia sangat kurang.

- a. Perubahan sikap yang terjadi pada siswa, siswa jadi kurang semangat belajar karena rasa kurang percaya diri yang hadir dalam dirinya.
- b. Tujuan belajar saat sebelum ujian sangat penting karena merupakan kesiapan untuk melakukan ujian.

- c. Apakah dengan tidak belajar membuat siswa bisa mengerjakan ujian? Mungkin siswa lebih memilih belajar bersama temannya karena dia lebih suka dijelaskan daripada membaca sendiri
3. Seseorang siswa kurang terampil dalam belajar dalam arti kurang terampil dalam membaca sehingga siswa mengalami kesulitan dalam menangkap materi dan pengetahuannya itu kurang.

Jadi saya Hidayatul Apriliyanti memiliki teman yang mempunyai adik yang sekarang dia di kelas 3 SMP, dimana proses belajarnya dia itu kurang terampil dalam membaca atau bisa dikatakan bahwa teknik yang dia kuasai untuk belajarnya bukan di membaca, sehingga dia merasa kesulitan untuk menangkap materi dalam belajarnya dan membuat pengetahuannya kurang.

- a. Perubahan sikap yang terjadi pada siswa, siswa merasa kesulitan untuk menangkap materi dalam belajarnya jika kurang menguasai teknik belajar membaca sehingga siswa lebih memilih tidak belajar (misale)
- b. Tujuan untuk menguasai teknik belajar pada siswa itu sangat penting dimana siswa lebih mudah untuk menangkap materi dalam belajarnya, jika siswa kurang terampil dalam teknik belajar membaca siswa bisa memilih teknik belajar yang lainnya yang sesuai dengan dirinya.
- c. Apakah dengan menentukan teknik belajar yang sesuai dengan siswa akan membuat siswa bisa menangkap materi dengan mudah dan belajarnya lebih efektif?



Iya, karena siswa akan lebih mudah menangkap materi dalam belajarnya jika siswa menguasai teknik belajar yang sesuai dengan dirinya.

# DIAGNOSIS KESULITAN BELAJAR

## A. Pendahuluan

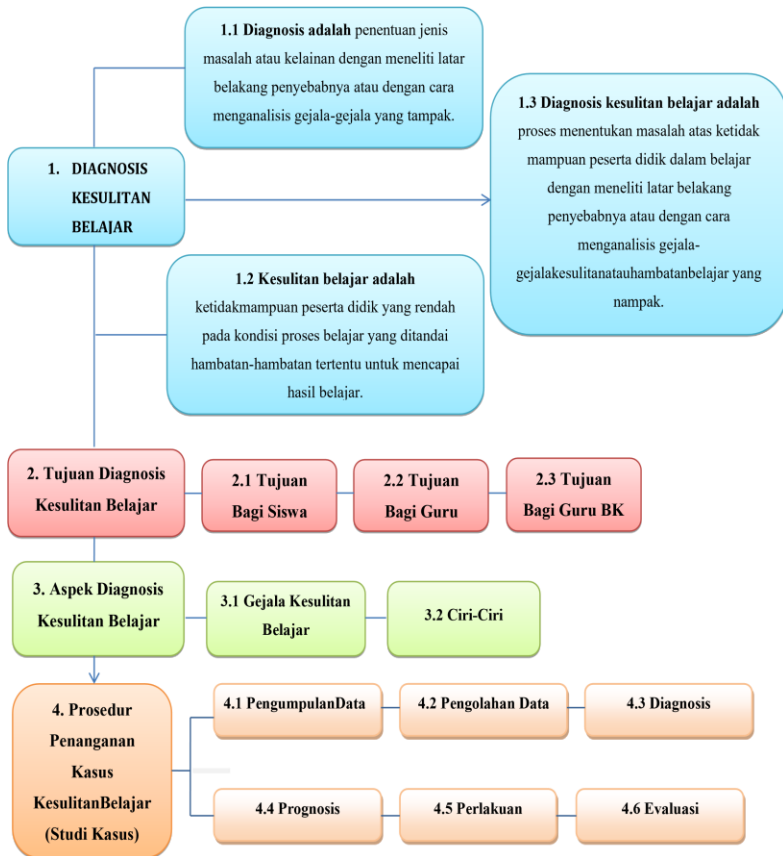
Dunia pendidikan mengartikan diagnosis kesulitan belajar sebagai segala usaha yang dilakukan untuk memahami dan menetapkan jenis dan sifat kesulitan belajar. Selain itu, diagnosis kesulitan belajar juga mempelajari faktor-faktor yang menyebabkan kesulitan belajar serta cara menetapkan dan kemungkinan mengatasinya, baik secara kuratif (penyembuhan) maupun secara preventif (pencegahan) berdasarkan data dan informasi yang seobyektif mungkin. Semua kegiatan yang dilakukan oleh guru untuk menemukan kesulitan belajar termasuk ke dalam kegiatan diagnosis dalam belajar.

Faktor-faktor kesulitan belajar yang berasal dari dalam diri siswa sangat terkait dengan kondisi-kondisi fisiologis dan psikologisnya ketika belajar sedangkan faktor-faktor kesulitan belajar yang berasal dari luar diri siswa banyak yang bersumber pada kurangnya fasilitas, sebagai salah satu faktor penunjang keberhasilan aktivitas atau perbuatan belajar. Ketidakberhasilan dalam proses belajar mengajar untuk mencapai suatu ketuntasan materi tidak dapat dilihat hanya pada satu faktor saja, akan tetapi banyak faktor yang terlibat

dan mempengaruhi dalam proses belajar mengajar. Faktor yang dapat dipersoalkan adalah siswa yang belajar, jenis kesulitan yang dihadapi dan kegiatan-kegiatan dalam proses belajar. Jadi, yang terpenting dalam kegiatan proses diagnosis kesulitan belajar adalah menemukan letak kesulitan belajar dan jenis kesulitan belajar yang dihadapi siswa agar pengajaran perbaikan yang dilakukan dapat dilaksanakan secara efektif dan efisien.

Guru sebagai pendidik dituntut untuk bertanggung jawab atas perkembangan peserta didik. Karena itu guru dalam proses pembelajaran harus memperhatikan kemampuan peserta didik secara individual, agar dapat membantu perkembangan peserta didik secara optimal dan dapat mengenali peserta didik yang mengalami kesulitan belajar. Guru harus mampu mengenali peserta didik yang mengalami kesulitan belajar. Guru harus memahami faktor-faktor yang memengaruhi proses dan hasil belajar, karena kesulitan belajar akan bersumber pada faktor yang memengaruhi proses dan hasil belajar. Dengan melihat hasil belajar peserta didik, guru akan mengetahui kelemahan siswa beserta sebab-sebab kelemahan itu. Jadi dengan mengadakan penilaian sebenarnya guru mengadakan diagnosis siswa tentang kelebihan dan kelemahan serta kesulitan-kesulitan yang dialami dalam belajarnya. Dengan diketahui sebab-sebab kelemahan tersebut, akan lebih mudah mencari cara untuk mengatasinya. Hal inilah yang mendasari diperlukannya sebuah konsep diagnostis kesulitan belajar untuk mengatasi salah satu masalah penting di dunia pendidikan tersebut.

## B. Bagan Diagnosis Kesulitan Belajar



## C. Kajian Teori

### 1. Diagnosis Kesulitan Belajar

#### a. Pengertian Diagnosis

Diagnosis adalah penentuan jenis penyakit dengan cara meneliti (memeriksa) gejala-gejalanya. Banyak ahli mengemukakan pendapatnya mengenai pengertian diagnosis antara lain, menurut (Harriman, PhilipL:1963)

dalam bukunya *Handbook of Psychological Term*, diagnosis adalah suatu analisis terhadap kelainan atau salah penyesuaian dari pola gejala-gejalanya. Jadi diagnosis merupakan proses pemeriksaan terhadap hal-hal yang dipandang tidak beres atau bermasalah. Sedangkan menurut (Webster:1980), diagnosis diartikan sebagai proses menentukan hak menentukan permasalahan kikat kelainan atau ketidak mampuan dengan ujian, dan melalui ujian tersebut dilakukan suatu penelitian yang hati-hati terhadap fakta-fakta yang dijumpai, yang selanjutnya untuk menentukan permasalahan yang dihadapi.

Maka dapat disimpulkan bahwa diagnosis adalah penentuan jenis masalah atau kelainan dengan meneliti latar belakang penyebabnya atau dengan cara menganalisis gejala-gejala yang tampak.

#### **b. Pengertian Kesulitan Belajar**

Kesulitan belajar adalah ketidak mampuan peserta didik yang rendah pada kondisi proses belajar yang ditandai hambatan-hambatan tertentu untuk mencapai hasil belajar. Kesulitan belajar secara informal dapat dikenali dari keterlambatan dalam perkembangan kemampuan seorang anak. Kesulitan belajar dapat menghinggapi seseorang dalam kurun waktu yang lama. Beberapa kasus memperlihatkan bahwa kesulitan belajar ini mempengaruhi banyak aspek kehidupan seseorang, baik itu di sekolah, pekerjaan, rutinitas sehari-hari, kehidupan keluarga, atau bahkan terkadang dalam hubungan persahabatan dan bermain.

Beberapa penderita menyatakan bahwa kesulitan ini berengaruh pada kebahagiaan mereka. Sementara itu, bagi penderita lain, gangguan ini menghambat proses belajar mereka, sehingga tentu saja pada gilirannya juga akan berdampak pada aspek lain kehidupan mereka. Terkadang seseorang juga mengalami berbagai kesulitan belajar yang saling tumpang tindih, sementara itu yang lainnya ada yang hanya mengalami satu macam kesulitan saja, sehingga hanya sedikit pengaruhnya bagi aspek lain dari kehidupan mereka. Kesulitan atau hambatan belajar yang dialami oleh peserta didik dapat berasal dari faktor fisiologik, psikologik, instrument, dan lingkungan belajar.

### **c. Diagnosis Kesulitan Belajar**

Maka dapat disimpulkan bahwa diagnosis kesulitan belajar merupakan proses menentukan masalah atas ketidak mampuan peserta didik dalam belajar dengan meneliti latar belakang penyebabnya dan atau dengan cara menganalisis gejala-gejala kesulitan atau hambatan belajar yang nampak.

## **2. Tujuan Diagnosis Kesulitan Belajar**

Tujuan pelaksanaan kegiatan diagnosis kesulitan belajar bahwa setiap kegiatan yang dilakukan mempunyai tujuan yang baik yang ingin dicapai, dilakukan baik secara langsung maupun tidak langsung, begitu pula dengan kegiatan ini. Pelaksanaan kegiatan Diagnosis Kesulitan Belajar melibatkan guru dan siswa, maka tujuan yang ingin dicapai juga berbeda antara guru dan siswa.

### **a. Tujuan Siswa**

Tujuan yang hendak dicapai setelah pelaksanaan kegiatan diagnosis kesulitan belajar ini bagi siswa adalah:

- Siswa memahami dan mengetahui kekeliruannya.
- Siswa memperbaiki kesalahannya
- Siswa dapat memilih cara atau metode untuk memperbaiki kesalahannya
- Siswa dapat menguasai pelajaran dengan baik.
- Siswa dapat meningkatkan prestasi belajarnya.

#### **b. Tujuan Guru Mapel**

Adapun tujuan pelaksanaan kegiatan Diagnosis Kesulitan Belajar bagi Guru adalah:

- Guru mengetahui kelemahan dalam proses belajar-mengajar.
- Guru dapat memperbaiki kelemahannya tersebut.
- Guru dapat memberikan layanan yang optimal kepada siswa sesuai dengan keadaan diri siswa perkembangannya siswa dapat terlaksana dengan baik.

#### **c. Tujuan Guru Bk**

Adapun tujuan pelaksanaan kegiatan Diagnosis Kesulitan Belajar bagi Guru BK adalah:

- Guru BK mengetahui dan memahami kelemahan siswa
- Guru BK dapat berkolaborasi dengan Guru Mapel untuk membantu meningkatkan belajar siswa

### **3. Aspek-Aspek Diagnosis Kesulitan Belajar**

#### **a. Gejala Kesulitan Belajar**

Pada dasarnya bila setiap kesulitan belajar terjadi, latar belakangnya akan bersumber pada komponen-

komponen yang berpengaruh atas berlangsungnya proses belajar- mengajar sendiri. Berbagai variabel yang mempengaruhi proses belajar mengajar menurut (loree,1970:121-133) terdiri atas:

- Learning Variables, mencakup: Learning Experience Variables, antara lain mengenai Method Variables, menyangkut kuat lemahnya motivasi untuk belajar, intensif tidaknya bimbingan guru dan ada – tidaknya kesempatan untuk praktikum. Task Variables, mencakup menarik-tidaknya apa yang harus dipelajari, bermakna tidaknya apa yang dipelajari dan tersedia-tidaknya fasilitas belajar yang memadai. Enviromental Variables, yang menyangkut iklim belajar yang bergantung pada faktor tersedianya waktu yang cukup untuk belajar dan tersedianya fasilitas belajar yang memadai.
- Organismic Variables, mencakup: Characteristic of the learners, antara lain tingkatan inttelegensi, usia dan taraf kematangan, jenis kelamin dan kesiapan untuk belajar. Mediating Processes, kondisi yang lazim terdapat dalam diri swasta, antara lain, intelegensi, persepsi, motivasi, takut, cemas dan tekanan batin yang sebagainya turut berperan dalam proses berperilaku belajar.
- Response Variables. Jika dikelompokkan berdasarkan tujuan pendidikan dapat dilihat sebagai berikut.: Tujuan-tujuan kognitif, seperti pengetahuan, konsep konsep dan keterampilan pemecahan masalah. Tujuan-tujuan afektif, seperti sikap-sikap, nilai-nilai, minat dan apresiasi. Tujuan-tujuan pola pola



bertindak, antara lain: Keterampilan psikomotoris, seperti menulis, mengetik, melukis, dsb. Kompetensi-kompetensi untuk menyelenggarakan pertemuan, berpidato, memimpin diskusi, pertunjukan, dsb. Kebiasaan-kebiasaan, seperti kebiasaan hidup sehat, kejujuran, kerapian, dsb.

- Individu yang mengalami kesulitan belajar menunjukkan gejala sebagai berikut. Hasil belajar yang dicapai rendah dibawah rata-rata kelompoknya, Hasil belajar yang dicapai sekarang lebih rendah dibanding sebelumnya, Hasil belajar yang dicapai tidak seimbang dengan usaha yang telah dilakukan, Lambat dalam melakukan tugastugas belajar, Menunjukkan sikap yang kurang wajar, misalnya masa bodoh dengan proses belajar dan pembelajaran, mendapat nilai kurang tidak menyesal, dst. Menunjukkan perilaku yang menyimpang dari norma, misalnya membolos, pulang sebelum waktunya, dst. Menunjukkan gejala emosional yang kurang wajar, misalnya mudah tersinggung, suka menyendiri, bertindak agresif, dst

#### **b. Ciri-ciri**

Ciri-ciri kesulitan belajar yang dapat dan sering didiagnosis adalah:

- **Gangguan perhatian pada anak –anak**, Anak tidak mampu memusatkan perhatiannya kepada sesuatu hal atau objek tertentu untuk jangka waktu yang cukup lama. Beberapa ahli menyebutkan perhatian anak pada kelompok ini kurang dari 10 detik.

- **Distrakibilitas,** Akibat kekurangan perhatian, penderita mempunyai kecenderungan untuk memperhatikan rangsang yang kurang menonjol, yang dapat berupa distrikdistrikabilitas visual, auditoris, dan internal. Pada distribilitas visual, konsentrasi visual dialihkan ke benda- benda yang dilihatnya. Kedua matanya terus menerus menyelidik dan mencari pengalaman visual yang lebih seru serta lebih baik, akibatnya penderita sering memperlihatkan kekeliruan khas sewaktu membaca dan cenderung melompati kata – kata atau bahkan melewati begitu saja kalimatnya. Pada distrikabilitas auditoris menyebabkan perhatian mudah teralih kepada suara – suara latar belakang. Pada distrikabilitas internal menyebabkan penderita terganggu oleh rangsangan yang berasal dari dalam dirinya berupa pikiran, ngatan, maupun asosiasiaya sendiri. Terlihat penderita sering melamun sehingga tidak memperhatikan pelajaran di kelas.
- **Impulsif,** Artinya cenderung bertindak tanpa mempertimbangkan akibat tindakana itu mereka cenderung memberikan respon pertama yang msuk dalam pikirannya dan lebih senang “cepat selesai” dalam mengerjakan sesuatu dan tidak mengutamakan ketelitian. Akibat impulsivitas, penderita tidak tepat dalam membaca, mengeja dan berhitung meskipun konsep dasarnya telah dikuasai dengan baik.
- **Kurang Ulet,** Penderita akan menunjukkan sifat kurang ulet dalam bekerja sehingga pekerjaannya

jarang pernah selesai, selain itu juga akan mudah lelah sehingga berpikir lama akan mudah menguap, menggeliat, biasanya jam tidur juga tidak berimbang, siang hari suka tidur dan pada malam hari sering terbangun.

- **Selalu Berubah**, Perhatian penderita akan sangat bergantung pada motivasinya, pada motivasi yang tinggi fokus perhatian akan lebih tajam, misalnya ; mengikuti acara televisi tertentu.
- **Inkoordinasi**, Artinya sukar melakukan kegiatan motorik halus sehingga mengalami kesulitan dalam menyalakan korek api, bermasalah dengan resleting, dan lain-lain.

#### 4. Prosedur Penanganan Kasus Kesulitan Belajar

Secara garis besar, langkah-langkah yang perlu dalam rangka mengatasi kesulitan belajar, dapat dilakukan melalui enam tahap yaitu: Kesulitan Belajar

##### a. Pengumpulan data

Untuk menemukan sumber penyebab kesulitan belajar, diperlukan banyak informasi sehingga perlu diadakan suatu pengamatan langsung yang disebut pengumpulan data.

##### b. Pengolahan data

Data yang telah terkumpul dari kegiatan tahap pertama tersebut, tidak ada artinya jika tidak diadakan pengolahan secara cermat. Semua data harus diolah dan dikaji untuk mengetahui secara pasti sebab-sebab kesulitan belajar yang dialami oleh anak.

##### c. Diagnosis

Merupakan keputusan mengenai hasil dari pengolahan data.

**d. Prognosis**

Merupakan aktivitas penyusunan rencana/program yang diharapkan dapat membantu mengatasi masalah kesulitan belajar anak didik.

**e. Perlakuan**

Yang merupakan pemberian bantuan kepada anak yang bersangkutan (yang mengalami kesulitan belajar) sesuai dengan program yang telah disusun pada tahap prognosis tersebut.

**f. Evaluasi**

Dimaksudkan untuk mengetahui apakah perlakuan yang telah diberikan berhasil dengan baik, artinya ada kemampuan atau bahkan gagal sama sekali. (Ahmadi dan Widodo, 2000: 96)

## **D. Kesimpulan**

Berdasarkan penjelasan diatas bahwa faktor yang melatar belakang penyebab timbulnya masalah pada siswa bersumber pada faktor internal dan factor eksternal. Faktor internal dapat mencakup segi intelektual seperti kecerdasan, bakat, minat, motivasi, kondisi dan keadaan fisik. Faktor eksternal meliputi kondisi social siswa seperti lingkungan, ekonomi keluarga, sekolah dan Masyarakat sekitar.

Jika kesulitan belajar siswa tersebut dibiarkan, maka tujuan pembelajaran tidak akan tercapai dengan baik. Untuk mengatasi kesulitan tersebut, siswa memerlukan bantuan, baik dalam mencerna bahan pengajaran maupun dalam mengatasi hambatan hambatan lain. Kesulitan belajar siswa harus dapat

diketahui dan dapat diatasi sedini mungkin sehingga tujuan instruksional dapat tercapai dengan baik. Maka perlu dilakukan diagnosis dari pelaksanaan diagnosis ini membantu siswa untuk memperoleh hasil belajar yang optimal.

Untuk melaksanakan kegiatan diagnosis kesulitan belajar harus ditempuh beberapa tahapan kegiatan seperti:

1. Mengidentifikasi siswa yang diperkirakan mengalami kesulitan belajar;
2. Melokalisasikan kesulitan belajar;
3. Menentukan factor penyebab kesulitan belajar;
4. Memperkirakan alternative bantuan;
5. Menetapkan kemungkinan cara mengatasinya; dan
6. Tindak lanjut.

Diagnosis Kesulitan belajar dilakukan dengan teknik tes dan nontes. Teknik yang dapat digunakan guru untuk mendiagnosis kesulitan belajar antara lain: tes prasyarat (prasyarat pengetahuan, prasyarat keterampilan), tes diagnostik, wawancara dan pengamatan. Identifikasi kesulitan siswa melalui tahapan diatas diantaranya berupaya memperoleh informasi tentang profil siswa dalam materi pokok, pengetahuan dasar yang telah dimiliki siswa, pencapaian indikator, kesalahan yang biasa dilakukan siswa, dan kemampuan dalam menyelesaikan soal yang menuntut Pemahaman kalimat. Dan informasi untuk mengetahui kebiasaan belajar siswa, Kelemahan fisik, kelemahan emosional, keadaan keluarga, cara guru mengajar, dan sebagainya.

## E. Pertanyaan dan Jawaban Hasil Diskusi

1. **Tanya:** Jika kita sudah melakukan penanganan, nah dari segi mana kita bisa melihat kalau siswa itu sudah dikatakan berhasil mengatasi kesulitan belajarnya?

**Jawab:** Dari segi Evaluasi yang mana disini konselor bisa mengetahui berhasil atau tidaknya bantuan penanganan kasusnya, karena sebelum tahap ini kita melakukan beberapa tahapan yakni Pengumpulan Data, Pengolahan Data, Diagnosis, Prognosis dan Pemberian Bantuan dan barulah tahap Evaluasi.

2. **Tanya:** Jika posisi anda sebagai orang tua bagaimana cara anda mengatasi anak yang kurang semangat untuk belajar?

**Jawab:** Kita bisa colab dengan guru BK juga guru bidang studynya agar tahu penyebab dan penangan apa yang perlu dilakukan untuk meningkatkan semangat belajarnya.

3. **Tanya:** Bagaimana cara guru bisa mendiagnosis bahwa peserta didik tersebut males, tidak tertarik dalam suatu mata pelajaran tertentu?

**Jawab:** Ada beberapa cara untuk mendiagnosis bahwa peserta didik malas, General Diagnosis Yaitu guru memberikan tes baku, seperti yang dipergunakan untuk evaluasi dan pengukuran psikologis dan hasil belajar. Sasarannya, untuk menemukan siapakah siswa yang diduga mengalami kelemahan tertentu. Analistic Diagnosis Guru menggunakan tes diagnostik. Sasarannya, untuk mengetahui dimana letak kelemahan tersebut. Cara cara tsb pada dasarnya digunakan untuk memahami karakteristik dan faktor – faktor penyebab terjadinya kesulitan belajar sehingga menimbulkan kemalasan .

4. **Tanya:** Tadi dikatakan bahwasanya seorang siswa dapat dipandang atau dapat diduga mengalami kesulitan belajar jika yang bersangkutan menunjukkan kegagalan tertentu dalam mencapai tujuan-tujuan belajarnya. Nahh untuk hal itu upaya apa saja yang digunakan untuk mencegah hal tersebut dapat terjadi kepada siswa? Contoh upaya yang nyata yang diberikan agar tidak lagi terjadi hal semacam itu seperti apa?

**Jawab:** Untuk melakukan pencegahan seorang guru juga harus melihat anak itu mengalami kegagalan tertentu dalam mencapai tujuan belajarnya. Jika seorang siswa mengalami hal seperti itu, baru seorang guru bisa melakukan tindakan. Ini juga berlaku untuk anak2 yg tidak mengalami kesukitan belajar jadi guru nantinya akan bertugas membimbing siswa untuk memperoleh keberhasilan dalam belajar mereka.

5. **Tanya:** Bagaimana cara kita mendiagnosis kesulitan dalam belajar ini secara spesifik di masa pandemi saat ini, Secara kita tidak dapat bertemu tatap muka

**Jawab:** Saya rasa metodenya sama dengan pertanyaan dari no.3 Cara2 itu juga efektif di pergunakan saat tidak bisa melakukan pembelajaran tatap muka atau luring. Asal pada implementasi nya di arahkan dengan baik kepada siswa yang ingin di lakukan diagnosa, juga sebelum diagnose kita perlu untuk melakukan pengumpulan datanya bisa menggunakan daring.

## **F. Masalah Kasus**

### **1. Dari segi pelajaran:**

- a. Kasus mengalami kesulitan belajar pada bidang studi Bahasa Inggris

- b. Kawasan belajar yang belum dikuasai kasus dalam aspek kognitif, yaitu belum dapat mengaplikasikan rumus dalam bahasa Inggris tentang perubahan kalimat affirmative menjadi negative dan interogatif dalam bentuk kalimat simple past tense.
- c. Kasus mengalami kesulitan belajar pada sub pokok bahasan simple past tense. Ada konsep dasar dalam membuat kalimat dalam bentuk past tense yaitu kata kerja (verb) yang dipakai adalah kata kerja ke dua (past tense), dan bentuk Verb ada dua yaitu kata kerja beraturan (regular verb) dengan menambah ed dan kata kerja yang tidak beraturan (irregular verb) yang memiliki aturan tertentu. Jika kalimat affirmative dirobah menjadi kalimat negative atau interrogative maka kata kerjanya kembali ke kata kerja pertama (simple present). Semua konsep-konsep yang telah dikemukakan ini belum dipahami oleh kasus sehingga menimbulkan kesulitan dalam menerapkannya.

## **2. Dari segi perilaku:**

- a. Waktu belajar di kelas sering gelisah
- b. Memilih tempat duduk yang tidak menguntungkan
- c. Tidak mau mengajukan pertanyaan
- d. Kurang memperhatikan dalam mengikuti pelajaran
- e. Merasa malu dan takut kalau ditanya guru
- f. Sering kesiangan masuk kelas dan sering tidak masuk sekolah, tanpa alasan apapun
- g. Tidak mendapat pilihan teman-temannya
- h. Sering disisihkan oleh teman-temannya



- i. Sering mendapat ejekan dari teman kadang-kadang sampai berkelahi
- j. Di dalam kelas sering mengantuk
- k. Bekerja sebagai kenek angkot sepulang dari sekolah sampai larut malam untuk membantu kebutuhan sehari-hari dan untuk biaya sekolah
- l. Sering menunggak SPP
- m. Berpakaian selalu tidak rapi
- n. Makan tidak teratur
- o. Tidak mempunyai tempat belajar yang khusus
- p. Di rumah tidak dapat belajar dengan baik karena banyak anak-anak
- q. Ayah dan ibu sering bertengkar
- r. Fasilitas belajar kurang dan tidak memiliki buku catatan
- s. Cita-cita tamat SMA ingin melanjutkan ke perguruan tinggi
- t. Hasil dari kunjungan rumah (home visit), keadaan rumah sangat sederhana seperti terlihat dari perabotan yang ada
- u. Menurut keterangan wali kelas, kecerdasan anak normal
- v. Prestasi belajar rendah, rata-rata 6,0 terutama sekali pada mata pelajaran Bahasa Inggris mendapat nilai rata-rata 5.0

# 06

## PENYUSUNAN PROGRAM BIMBINGAN BELAJAR

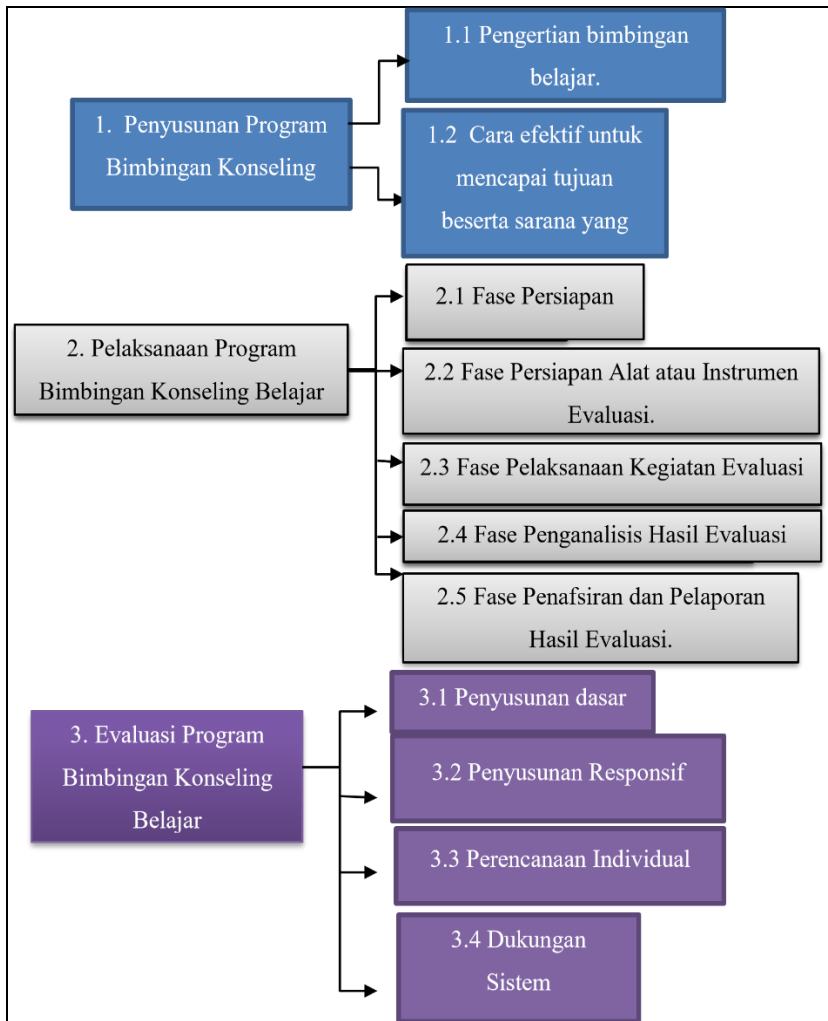
### **A. Pendahuluan**

Bimbingan belajar pada hakikatnya diperuntukkan bagi semua individu agar dapat memahami dirinya dan dapat bertindak secara wajar. Pendekatan bimbingan belajar adalah salah satu pendekatan dasar bimbingan dan konseling seperti yang dikemukakan oleh Shertzer dan Stone (Yusuf dan Nurishan, 2009:6) yang mengemukakan bahwa bimbingan merupakan proses pemberian bantuan kepada individu agar dapat belajar memahami diri dan lingkungannya. Usaha – usaha yang dapat membantu anak dalam proses penyempurnaan penalarannya. Menurut Rukmana dan Suryana menyatakan “setiap proses belajar kondisi belajar harus direncanakan sehingga terhindar kondisi yang tidak kondusif” yang dapat diartikan bahwa setiap proses belajar haruslah memenuhi persyaratan seperti adanya media, sumber belajar dan sarana prasarana yang memadai.

Dengan kemandirian belajar seorang siswa dapat menyelesaikan permasalahan yang berkaitan dengan pelajarannya tanpa bergantung kepada guru maupun teman sekelasnya. Karakter seseorang yang lebih percaya kepada

kemampuan sendiri dan berupaya untuk terbatas dari ketergantungan pada orang lain dalam menyesuaikan permasalahan yang dihadapinya, yang dilanadasi dengan watak kreatif dan inovatif. Dengan berbekal kemandirian dalam diri siswa akan mendorong mereka untuk melakukan sesuatu yang lain. Sebagai suatu karakter atau kepribadian, maka kemandirian akan menjadi suatu kebutuhan psikologis siswa. Siswa yang mempunyai tingkat kemandirian tinggi akan merasa puas dan bangga pada diri sendiritanpa bantuan atau bergantung pada orang lain.

## B. Bagan Penyusunan Layanan BK Belajar



## C. Kajian Teori

### 1. Menyusun Program Bimbingan dan Konseling

Melalui pemahaman dan penguasaan yang mendalam tentang asumsi pokok program BK yang bersifat komprehensif dan penjabaran dalam komponen-komponen program, maka konselor diharapkan dapat menyusun dan mengembangkan rencana aksi layanan BK dengan tujuan dan target terukur serta berdasarkan skala prioritas layanan yang sesuai dengan kebutuhan peserta didik. Sebagaimana telah dijelaskan sebelumnya bahwa seorang konselor harus menyadari sepenuhnya bahwa tujuan-tujuan yang akan ditetapkan dalam perencanaan program BK harus menjadi bagian integral dari tujuan pendidikan nasional pada umumnya dan visi/misi yang ada di sekolah secara khusus. Dengan demikian, petugas bimbingan dan konseling mampu dengan tepat menentukan bagaimana cara yang efektif untuk mencapai tujuan beserta sarana-sarana yang diperlukannya.

#### a. Bimbingan dan Konseling sebagai Sistem dan Subsistem

Berdasarkan asumsi dasar tentang sifat menyeluruh (komprehensif) program BK, kegiatan BK merupakan suatu rangkaian kegiatan yang saling bertalian, sambung-menyambung, dan setiap bagian memiliki ikatan kesatuan dengan bagian yang lain yang berorientasi pada pencapaian tujuan tertentu. Dengan demikian, kegiatan BK dapat dianggap sebagai subsistem dalam sistem pendidikan yang menjadi induknya. Rangkaian kegiatan BK pada akhirnya

memiliki keterikatan yang sangat kuat dengan rangkaian kegiatan sekolah lainnya. Sementara itu, bimbingan konseling sebagai suatu sistem memiliki tiga aspek utama (Gunawan, 2001), yaitu 1) tujuan yang hendak dicapai sebagai aspek utama yang harus ditentukan terlebih dahulu, 2) kegiatan pokok yang menunjang langsung tercapainya tujuan, dan 3) implementasi kegiatan atau berfungsinya isi dari suatu strategi yang mengarah pada pencapaian tujuan.

#### **b. Sistematika Penyusunan dan Pengembangan Program BK**

Sistematika penyusunan dan pengembangan program BK Sekolah yang komprehensif pada dasarnya terdiri dari dua langkah besar, yaitu: pemetaan kebutuhan, masalah, dan konteks layanan; dan desain program yang sesuai dengan kebutuhan, masalah, dan konteks layanan. Penyusunan program bimbingan konseling disekolah haruslah dimulai dari kegiatan asesmen atau kegiatan mengidentifikasi aspek-aspek yang dijadikan bahan masukan bagi penyusunan program (Depdiknas, 2007).

### **2. Pelaksanaan Program Bimbingan Konseling Belajar**

Menurut Amiah Dianty (2012) prosedur Pelaksanaan program bimbingan dan konseling di sekolah melalui prosedur sebagai berikut:

#### **a. Fase Persiapan**

Fase persiapan terdiri dari kegiatan penyusunan kisi-kisi evaluasi. Dalam kegiatan ini diperlukan beberapa langkah yang harus dilalui antara lain:

- Langkah pertama, penetapan aspek-aspek yang di evaluasi adalah penentuan dan perumusan masalah yang hendak dipecahkan atau tujuan yang akan dicapai, Program kegiatan bimbingan, Personel atau ketenagaan, Fasilitas teknik dan administrasi bimbingan, Pembiayaan, Partisipasi personel, Proses kegiatan, Akibat sampingan.
- Langkah kedua, penetapan kriteria keberhasilan evaluasi. Misal, bila proses aspek kegiatan yang akan dievaluasi maka kriteria yang dapat dievaluasi ditinjau dari lingkungan bimbingan, sarana yang ada, dan situasi daerah.
- Langkah ketiga, penetapan alat-alat atau instrumen evaluasi. Misal, aspek proses kegiatan yang hendak dievaluasi dengan kriteria langkah kedua, maka instrumen yang harus digunakan adalah check list, observasi kegiatan, tes situasi, wawancara, dan angket.
- Langkah keempat, penetapan prosedur evaluasi. Seperti contoh pada langkah kedua dan ketiga, maka prosedur evaluasinya melalui penelaahan, kegiatan, penelaahan hasil kerja, konferensi kasus, dan loka-karya.
- Langkah kelima, penetapan tim penilaian atau evaluasi. Berkaitan dengan contoh sebelumnya, maka yang harus menjadi evaluator dalam penilaian proses kegiatan ialah ketua bimbingan dan koneling, kepala sekolah, tim bimbingan dan konseling dan konselor.

#### **b. Fase persiapan alat atau instrumen evaluasi**

Dalam fase kedua ini, dilakukan kegiatan-kegiatan seperti berikut:

- Memilih alat-alat atau instrumen evaluasi yang ada atau menyusun dan mengembangkan alat-alat evaluasi yang diperlukan.
- Penggandaan alat-alat instrumen evaluasi yang akan digunakan.

#### **c. Fase pelaksanaan kegiatan evaluasi.**

Dalam fase pelaksanaan evaluasi ini, evaluator melalui kegiatan, yaitu persiapan pelaksanaan kegiatan evaluasi dan melaksanakan kegiatan evaluasi sesuai dengan jadwal yang telah ditetapkan.

#### **d. Fase menganalisis hasil evaluasi**

Dalam fase analisis hasil evaluasi dan pengolahan data hasil evaluasi ini dilakukan dengan mengacu pada jenis datanya. Data-data tersebut, diantaranya tabulasi data dan analisis hasil pengumpulan data melalui statistik atau nonstatistik.

#### **e. Fase penafsiran atau interpretasi dan pelaporan hasil evaluasi**

Pada fase ini, dilakukan kegiatan membandingkan hasil analisis data dengan kinerja penilaian keberhasilan, kemudian diinterpretasikan dengan menggunakan kode- kode tertentu, untuk kemudian dilaporkan serta digunakan dalam rangka perbaikan atau pengembangan program layanan bimbingan konseling.

### **3. Evaluasi Program Bimbingan Dan Konseling**

Dalam Buku Penataan Pendidikan Profesional konselor dan layanan bimbingan konseling dalam jalur



pendidikan formal (Depdiknas 2007) dijelaskan bahwa program bimbingan konseling mengandung empat komponen yaitu:

#### **a. Pelayanan Dasar**

Pelayanan dasar diartikan sebagai proses pemberian bantuan kepada seluruh konseli melalui kegiatan penyiapan pengalaman terstruktur secara klasikal atau kelompok yang disajikan secara sistematis dalam rangka mengembangkan perilaku jangka panjang sesuai dengan tahap dan tugas-tugas perkembangan (yang dituangkan sebagai standar kompetensi kemandirian) yang diperlukan dalam pengembangan kemampuan Memilih dan mengambil keputusan dalam menjalani kehidupannya.

Di Amerika Serikat sendiri, istilah pelayanan dasar ini lebih populer dengan sebutan kurikulum bimbingan (*guidance curriculum*). Tidak jauh berbeda dengan pelayanan dasar, kurikulum bimbingan ini diharapkan dapat memfasilitasi peningkatan pengetahuan, sikap, dan keterampilan tertentu dalam diri siswa yang tepat dan sesuai dengan tahapan perkembangannya (Bowers & Hatch, 2000). Penggunaan instrumen asesmen perkembangan dan kegiatan tatap muka terjadwal di kelas sangat diperlukan untuk mendukung implementasi komponen ini. Asesmen kebutuhan diperlukan untuk dijadikan landasan pengembangan pengalaman terstruktur yang disebutkan.

#### **b. Pelayanan Responsif**

Pelayanan responsif merupakan pemberian bantuan kepada konseli yang menghadapi kebutuhan dan

masalah yang memerlukan pertolongan dengan segera, sebab jika tidak segera dibantu dapat menimbulkan gangguan dalam proses pencapaian tugas-tugas perkembangan. Konseling individual, konseling krisis, konsultasi dengan orangtua, guru, dan alih tangan kepada ahli lain adalah ragam bantuan yang dapat dilakukan dalam pelayanan responsif.

#### **c. Perencanaan Individual**

Perencanaan individual diartikan sebagai bantuan kepada konseli agar mampu merumuskan dan melakukan aktivitas yang berkaitan dengan perencanaan masa depan berdasarkan pemahaman akan kelebihan dan kekurangan dirinya, serta pemahaman akan peluang dan kesempatan yang tersedia di lingkungannya. Pemahaman konseli secara mendalam dengan segala karakteristiknya, penafsiran hasil asesmen, dan penyediaan informasi yang akurat sesuai dengan peluang dan potensi yang dimiliki konseli amat diperlukan sehingga konseli mampu memilih dan mengambil keputusan yang tepat di dalam mengembangkan potensinya secara optimal, termasuk keberbakatan dan kebutuhan khusus konseli. Kegiatan orientasi, informasi, konseling individual, rujukan, kolaborasi, dan advokasi diperlukan di dalam implementasi pelayanan ini.

#### **d. Dukungan Sistem**

Ketiga komponen diatas, merupakan pemberian bimbingan dan konseling kepada konseli secara langsung. Sedangkan dukungan sistem merupakan komponen pelayanan dan kegiatan manajemen, tata

kerja, infra struktur (misalnya Teknologi Informasi dan Komunikasi), dan pengembangan kemampuan profesional konselor secara berkelanjutan, yang secara tidak langsung memberikan bantuan kepada konseli atau memfasilitasi kelancaran perkembangan konseli. Program ini memberikan dukungan kepada konselor dalam memper- lancar penyelenggaraan pelayanan diatas. Sedangkan bagi personel pendidik lainnya adalah untuk memperlancar penyelenggaraan program pendidikan di Sekolah/ Madrasah

#### **4. Penyusunan Laporan Bimbingan Konseling Belajar**

Langkah-langkah penyusunan laporan pelaksanaan program bimbingan dan konseling dibagi dalam tiga tahap, yaitu persiapan, pengumpulan dan penyajian data, dan penulisan laporan (Depdiknas, 2007)

##### **a. Persiapan**

Pada tahap persiapan ini guru BK/konselor menetapkan informasi yang akan dilaporkan, alasan penyusunan laporan, dan waktu pelaporan.

##### **b. Pengumpulan dan Penyajian Data**

Data yang dikumpulkan dan disajikan adalah data dan informasi mengenai keterlaksanaan dan ketercapaian tujuan program bimbingan dan konseling. Data yang dikumpulkan dan disajikan adalah data yang diperoleh dari hasil evaluasi.

##### **c. Penulisan Laporan**

Laporan bimbingan dan konseling harus mengacu pada sistematika sehingga laporan tersaji secara runtut dan mudah dipahami. Setidak-tidaknya, sistematika

laporan dibagi menjadi 3 (tiga) bab besar, yaitu pendahuluan, pelaksanaan, dan penutup

#### **D. Kesimpulan**

Evaluasi program bimbingan adalah upaya dalam meningkatkan mutu program bimbingan melalui penilaian efisiensi dan efektivitas pelayanan bimbingan itu sendiri dan membantu menentukan keputusan tentang program konseling yang akan dilakukan. Hasil evaluasi akan memberikan manfaat dalam pelaksanaan program bimbingan dan konseling selanjutnya. Pelaksanaan evaluasi program dan bimbingan melalui empat fase, yakni fase persiapan, fase persiapan alat atau instrumen evaluasi, fase menganalisis hasil evaluasi, fase penafsiran atau interpretasi dan pelaporan hasil evaluasi. Berdasarkan teori dan hasil penelitian kurangnya pengetahuan menjadi alasan terkuat seorang konselor atau guru BK tidak melakukan evaluasi.

#### **E. Pertanyaan dan Jawaban Hasil Diskusi**

1. **Pertanyaan:** Kendala apa saja yg di alami siswa ketika pembelajaran di sekolah via daring?

**Jawab:** Kendala yang dihadapi seperti kejenuhan siswa dalam melaksanakan pembelajaran yang lebih bersifat monoton karena guru memberikan banyak tugas kepada siswa. Kendala ketersediaan alat elektronik, kuota, dan jaringan yang memadai juga menjadi hal yang menjadi perhatian bagi siswa. Maka dengan adanya kendala-kendala tersebut siswa akan mengalami kesulitan belajar dalam melaksanakan pembelajaran dalam jaringan (daring)

2. **Pertanyaan:** Apa yang di lakukan anak ketika proses pembelajaran ini kurang berjalan dengan baik?

**Jawab:** Yang di lakukan yaitu dengan memeberikan pengajaran yg baik dan benar tidak hnya di sekolahan tetapai di rumah juga seorang irang tua harus bisa mendidik dan mengajarkan pendidikan kepada anaknya dengan baik.

3. **Pertanyaan:** Resiko apa yg terjadi ketika pelayanan responsif atau pemberian bantuan kepada konseli tidak di tangani dengan segera?

**Jawab:** jika tidak segera dibantu dapat menimbulkan gangguan dalam proses pencapaian tugas-tugas perkembangan. Konseling indiviaual, konseling krisis, konsultasi dengan orangtua, guru, dan alih tangan kepada ahli lain adalah ragam bantuan yang dapat dilakukan dalam pelayanan responsif.

## **F. Contoh Kasus**

Saya mempunyai tetangga cowok kelas 2 SD dan dia belum bisa membaca namun bisa menangkap jika gurunya menjelaskan lewat tatap muka atau berbicara namun keadaan sekarang berbeda. Sekarang dia sekolah online (daring) dan kebanyakan gurunya mengasih tugas tanpa menejlaskan lewat bicara tetangga saya merasa kesulitan untuk menangkap materi yang diberikan gurunya lewat pesan teks, pada akhirnya anak tersebut malas untuk sekolah dan bahkan tidak mau sekolah kalau masih daring. Di karenakan dia tidak bisa membaca, dan disinilah orang tua dari anak itu merasa bingung, gimana cara anaknya ini tidak malas dan juga supaya bisa membaca ketika guru mengirimkan tugas tugas pada saat sekola daring ini.

## **Cara Penanganan:**

### **1. Gunakan lagu anak sebagai sarana belajar**

Mendengar dan menyanyikan lagu anak-anak adalah cara mengajarkan anak membaca yang menyenangkan. Selain itu, kegiatan ini juga membuat anak mengenali suara huruf dan suku kata sehingga membantunya belajar membaca. Saat menyanyikan lagu anak-anak, ajaklah anak untuk menyanyikan lirik lagu bersama sambil bertepuk tangan. Kegiatan ini sangat menyenangkan untuk anak dan merupakan aktivitas yang dapat membantu ikatan orang tua agar lebih dekat dengan anak.

### **2. Membacakan buku secara rutin**

Salah satu cara mengajarkan anak membaca adalah dengan rajin membacakan buku untuknya. Jika Bunda atau Ayah sering membacakan buku untuk anak, lama kelamaan ia akan tertarik dengan buku dan penasaran ingin membacanya. Dengan membaca berulang-ulang buku yang sama, anak juga belajar mengenal huruf-huruf yang tertulis di buku. Ini karena otaknya terlatih saat mendapat stimulasi berupa kata-kata yang tertulis dan gambar yang ada di dalam buku. Tentunya ini akan mempermudah anak belajar membaca serta membantu melatih kemampuan otaknya dalam mengembangkan kreativitas dan berimajinasi. Ada sangat banyak manfaat membaca buku bersama anak secara rutin. Tak hanya membuat anak akrab dengan huruf dan memahami cara membaca sebuah kata, membacakan buku untuk anak juga memperkuat ikatan antara orang tua dengan anak.

### **3. Terapkan Metode “Lihat Kata dan Ucapkan”**

Cara mengajarkan anak agar dapat membaca lainnya adalah dengan membuat lingkungan rumah kaya akan susunan kata dan huruf sehingga anak akan terdorong untuk membaca dan melihat huruf atau kata setiap hari. Bunda bisa mencetak beberapa poster berisi huruf abjad atau membeli buku yang dipenuhi gambar-gambar dan meletakkannya di berbagai tempat di rumah. Dengan lingkungan yang dipenuhi berbagai huruf dan kata-kata ini, Bunda bisa mengajak anak untuk aktif melihat dan mengucapkan kata yang ia lihat. Caranya, jika melihat huruf atau kata, tanyakan pada anak bagaimana suara dari huruf yang ia lihat atau bagaimana cara membaca kata yang ia lihat. Misal, saat melihat poster bertuliskan “kamar” di depan pintu kamar tidurnya, Bunda bisa menunjuk kata tersebut dan membacanya serta meminta anak mengulang kata-kata yang Bunda ucapkan. Kemudian di hari-hari berikutnya, tunjuk lagi kata tersebut dan minta anak untuk membacakannya.

#### **4. Bermain Menggunakan Kartu**

Cara lainnya yang juga tak kalah menyenangkan adalah bermain dengan kartu sederhana. Di dalam kartu-kartu ini, Bunda bisa menuliskan huruf-huruf abjad sebagai langkah memperkenalkan huruf kepada anak atau bisa juga menuliskan kata sederhana dilengkapi gambar ketika anak sudah mulai menghafal huruf. Bacakan masing-masing huruf pada kartu yang ada dan ajak anak untuk mengulangi setiap kartu yang Bunda bacakan. Kemudian setelahnya, Bunda bisa mengambil kartu secara acak, atau minta anak memilih kartu yang ia suka, dan ajak anak menebak huruf atau kata yang tertulis pada kartu tersebut. Permainan kartu

ini juga bisa membantu anak melatih kemampuan fonetiknya. Caranya, tuliskan kata-kata yang terdiri dari 3-4 huruf, kemudian minta anak untuk tak hanya membaca kata yang ada pada kartu tapi mengeja tiap huruf yang membentuk kata tersebut.



# PROGRAM PERBAIKAN

## **A. Pendahuluan**

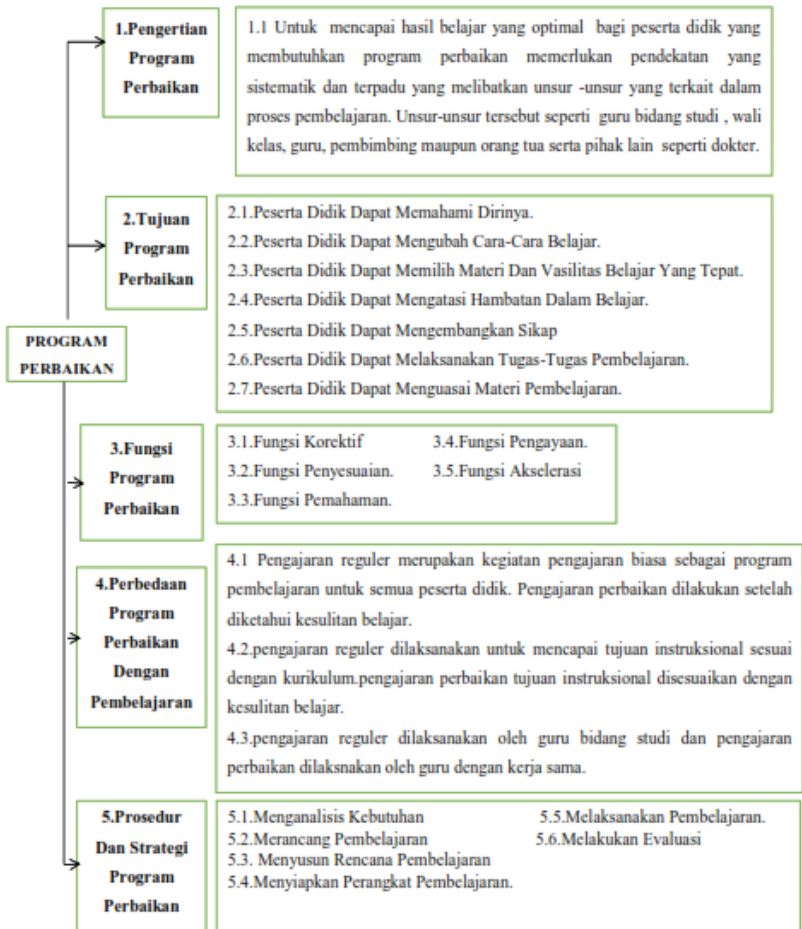
Pendidikan adalah proses pengubahan sikap dan tata laku seseorang atau kelompok orang dalam usaha mendewasakan manusia melalui upaya pengajaran dan pelatihan (Kamus Besar Bahasa Indonesia, 2007). Pendidikan tidak hanya melibatkan satu orang tetapi melibatkan semua pihak yang didukung oleh komponen penunjang dengan catatan bahwa semua pihak harus memahami karakteristik peserta didik dengan berbagai perilakunya.

Dalam proses pembelajaran sering ditemukan siswa yang mengalami kesulitan belajar. Kesulitan belajar ini berdampak pada ketidaktuntasan belajar. Kesulitan belajar adalah kegagalan dalam mencapai prestasi akademik karena prestasi berada di bawah kapasitas inteligensi yang dimiliki dengan beragam gangguan dalam menyimak, berbicara, membaca, menulis, dan berhitung (Mulyono, 2012; Suryani, 2010). Hakikatnya siswa yang mengalami ketidaktuntasan belajar tidak dapat dikatakan bodoh karena setiap siswa membutuhkan jumlah waktu yang berbeda-beda untuk belajar. Salah satu cara untuk mengatasi ketidaktuntasan belajar ini

adalah dengan penambahan waktu melalui pembelajaran remedial.

Timbulnya masalah kesulitan belajar baik secara individual maupun kelompok dapat disebabkan oleh beberapa kemungkinan baik ditinjau dari diri peserta didik maupun dari luar dirinya. Untuk perbaikan perlu sekali pertimbangan yang profesional dalam pengidentifikasian, dan ependiagnosaan sehingga proses perbaikan tersebut mencapai hasil yang efektif. Dalam hal ini tentu saja segala data yang diperlukan dapat dikumpul melalui cara-cara tertentu dalam penelitian, diolah dan ditafsirkan untuk memperoleh kesimpulan. Jika ternyata anak mengalami kesulitan belajar itu diakibatkan oleh faktor IQ, maka penanganannya adalah dengan sistem pengajaran yang cocok dengan tingkat kemampuannya dalam belajar.

## B. Bagan Program Perbaikan



## C. Kajian Teori

### 1. Pengertian Program Perbaikan (Remedial Teaching)

Untuk mencapai hasil belajar yang optimal bagi peserta didik yang membutuhkan program perbaikan memerlukan

pendekatan yang sistematis dan terpadu yang melibatkan unsur-unsur yang terkait dalam proses pembelajaran. Unsur-unsur tersebut seperti guru bidang studi, wali kelas, guru pembimbing maupun orang tua serta pihak lain seperti dokter, psikiater, neorolog dan sebagainya. Pemecahan kesulitan belajar hendaknya dilakukan secara multi dimensi mencakup seluruh unsur-unsur seperti yang telah disebutkan di atas.

Timbulnya masalah kesulitan belajar baik secara individual maupun kelompok dapat disebabkan oleh beberapa kemungkinan baik ditinjau dari diri peserta didik maupun dari luar dirinya. Untuk perbaikan perlu sekali pertimbangan yang profesional dalam pengidentifikasian, dan ependiagnosaan sehingga proses perbaikan tersebut mencapai hasil yang efektif. Dalam hal ini tentu saja segala data yang diperlukan dapat dikumpul melalui cara-cara tertentu dalam penelitian, diolah dan ditafsirkan untuk memperoleh kesimpulan. Jika ternyata anak mengalami kesulitan belajar itu diakibatkan oleh faktor IQ maka penanganannya adalah dengan sistem pengajaran yang cocok dengan tingkat kemampuannya dalam belajar.

Namun kesulitan belajar itu disebabkan oleh faktor lemahnya kemampuan menguasai pengetahuan dan ketrampilan tertentu dalam pelajaran maka cara-cara penyembuhannya dilakukan melalui latihan atau treatment di bidang materi pelajaran tertentu yang dianggap sulit dikuasainya (Cece Wijaya, 1996:53). Pengajaran perbaikan adalah suatu bentuk khusus pengajaran yang ditujukan untuk menyembuhkan atau memperbaiki sebagian atau seluruh kesulitan belajar peserta didik agar tercapai hasil

belajar yang optimal sesuai dengan kemampuan masing-masing peserta didik.

Adapun perbaikan itu ditujukan pada seluruh proses pembelajaran yang meliputi cara belajar, metode mengajar, cara melayani peserta didik, materi pembelajaran, fasilitas belajar dan lingkungan yang turut serta mempengaruhi proses pembelajaran tersebut. Kesulitan belajar mungkin untuk semua bidang studi, mungkin hanya untuk beberapa bidang studi atau satu bidang studi, atau mungkin hanya untuk sebagian/satu kemampuan khusus dari bidang studi tertentu. Begitu juga penyembuhan kepribadian, mungkin hanya sebagian atau beberapa aspek kepribadian saja. Selanjutnya jika ditinjau dari jangka waktu, maka jumlah waktu penyembuhan sangat tergantung pada tingkat jenis kesulitan belajar, ada yang membutuhkan waktu lama, sedang atau sebentar.

Ada beberapa kesalahan yang dilakukan guru dalam menerapkan konsep remedial. Mereka menambah waktu untuk membahas materi baru secara klasikal yang mereka katakan sebagai remedial. Pada hal yang benar yang dibahas dalam proses remedial adalah materi yang telah diajarkan guru namun belum dikuasai oleh sebagian peserta didik, maka dengan strategi ataupun teknik yang berbeda materi tersebut diulang kembali.

## **2. Tujuan Program Perbaikan**

Secara umum tujuan pengajaran perbaikan tidak berbeda dengan tujuan pengajaran reguler, yaitu agar peserta didik mencapai prestasi belajar seperti yang telah ditetapkan dalam kurikulum. Namun secara khusus, pengajaran perbaikan bertujuan agar peserta didik yang mengalami

kesulitan belajar dapat mencapai prestasi belajar seperti yang diharapkan setelah dilaksanakan proses perbaikan, baik perbaikan itu berupa prestasi belajar, proses pembelajaran, maupun perubahan kepribadian. Secara terperinci tujuan pengajaran perbaikan tersebut dapat dinyatakan sebagai berikut:

- a. Diharapkan peserta didik dapat memahami dirinya, khususnya yang menyangkut prestasi belajar, baik yang meliputi segi kekuatannya, segi kelemahannya, maupun jenis dan sifat kesulitannya.
- b. Diharapkan peserta didik dapat mengubah atau memperbaiki cara-cara belajar yang selama ini dia lakukan ke arah yang lebih baik sesuai dengan kesulitan belajar yang dihadapinya.
- c. Diharapkan siswa dapat memilih materi dan fasilitas belajar yang tepat yang dapat menunjang keberhasilannya.
- d. Diharapkan peserta didik dapat mengatasi hambatan-hambatan belajar yang menjadi latar belakang kesulitan belajarnya.
- e. Diharapkan peserta didik dapat mengembangkan sikap-sikap dan kebiasaankebiasaan yang dapat menunjang tercapainya hasil belajar yang lebih baik.
- f. Diharapkan peserta didik dapat melaksanakan tugas-tugas pembelajaran yang diberikan oleh guru.
- g. Dan akhirnya diharapkan peserta didik dapat menguasai materi pembelajaran yang dimaksud

### **3. Fungsi Program Perbaikan**

Pengajaran perbaikan memiliki fungsi-fungsi, fungsi tersebut ditujukan pada guru untuk evaluasi diri maupun

peserta didik. Adapun fungsi-fungsi tersebut adalah sebagai berikut:

**a. Fungsi korektif**

Fungsi korektif artinya melalui pengajaran perbaikan peserta didik dapat mengoreksi atau memperbaiki hal-hal yang selama ini dia lakukan yang belum menunjang keberhasilan yang diharapkan. Hal-hal yang diperbaiki itu antara lain: tujuan pembelajaran, cara belajar, metoda belajar/mengajar, evaluasi maupun perubahan-perubahan sikap-kebiasaan ataupun kepribadiannya. Dengan memperbaiki hal-hal tersebut maka prestasi belajar beserta faktor-faktor yang mempengaruhinya dapat diperbaiki sehingga peserta didik terbebas dari kesulitan belajarnya.

**b. Fungsi penyesuaian**

Fungsi penyesuaian artinya melalui pengajaran perbaikan peserta didik dapat menyesuaikan diri dengan tuntutan-tuntutan baru yang menunjang keberhasilan belajarnya. Contoh: selama ini peserta didik belajar hanya waktu mau ujian saja, maka kebiasaan ini harus dirobah dan disesuaikan dengan kebiasaan yang lebih menunjang keberhasilannya yaitu belajar harus tiap hari diansur-diansur dan tidak diborong sekali gus waktu mau ujian saja.

**c. Fungsi pemahaman**

Fungsi pemahaman artinya melalui pengajaran perbaikan peserta didik dapat memahami kelebihan maupun kekurangan yang dimiliki selama ini, baik yang menyangkut pembelajaran maupun kepribadiannya. Di samping itu guru hendaknya memahami tentang dirinya

maupun diri peserta didiknya. Dengan adanya pemahaman diri, baik peserta didik maupun guru dapat melakukan sesuatu yang terbaik sehingga peserta didik terlepas dari kesulitan belajarnya.

#### **d. Fungsi pengayaan**

Fungsi pengayaan dalam pengajaran perbaikan artinya bahwa dengan melakukan pengajaran perbaikan dapat memperkaya proses pembelajaran. Bisa jadi materi, metode, fasilitas dan lain sebagainya yang tidak diberikan dalam pengajaran biasa, dapat diperoleh melalui pengajaran perbaikan. Dengan demikian hasil yang diperoleh peserta didik lebih banyak, lebih luas, lebih dalam sehingga prestasi yang diperoleh mereka lebih kaya.

#### **e. Fungsi akselerasi**

Fungsi akselerasi dalam pengajaran perbaikan artinya bahwa dengan melakukan pengajaran perbaikan dapat mempercepat proses pembelajaran baik ditinjau dari segi waktu maupun materi. Hal ini dapat dijelaskan dengan contoh: peserta didik yang mengalami kesulitan belajar namun tidak diberikan perbaikan mereka tersebut tentu akan terus mengalami kesulitan entah dalam beberapa waktu yang lama. Namun jika mereka diberikan perbaikan, waktu yang lama tersebut dapat dipersingkat dalam memperoleh pemahaman materi. Jadi melaksanakan perbaikan pengajaran ada nilai positif dalam percepatan baik dari segi waktu maupun penguasaan materi.

#### **f. Fungsi terapeutik**



Fungsi terapeutik dalam pengajaran perbaikan artinya bahwa dengan melaksanakan pengajaran perbaikan dapat menyembuhkan atau memperbaiki kondisi-kondisi kepribadian peserta didik yang diperkirakan mengalami penyimpangan. Hal ini dapat dijelaskan lagi dengan contoh berikut: peserta didik yang mengalami kesulitan belajar bisa jadi berpengaruh terhadap kepercayaan diri, merasa rendah diri dan sebagainya. Dengan melaksanakan pengajaran perbaikan kondisi psikologis tersebut setahap demi setahap dapat dipulihkan atau disembuhkan.

#### **4. Perbedaan Program Perbaikan Dengan Pembelajaran Regular**

Untuk memperjelas pengertian tentang pengajaran perbaikan itu, berikut ini akan digambarkan perbandingan antara pengajaran perbaikan dengan pengajaran regular. Perbedaan tersebut adalah sebagai berikut:

##### **a. Pengajaran regular**

Merupakan kegiatan pengajaran biasa sebagai program pembelajaran untuk semua peserta didik. Sedangkan pengajaran perbaikan dilakukan setelah diketahui kesulitan belajar dan kemudian diberikan pelayanan khusus sesuai dengan jenis, sifat dan latarbelakang kesulitannya.

##### **b. Dari segi tujuannya**

Kalau pengajaran regular dilaksanakan untuk mencapai tujuan instruksional yang telah ditetapkan sesuai dengan kurikulum yang berlaku dan bersifat sama untuk semua peserta didik. Tetapi dalam pengajaran perbaikan tujuan instruksional disesuaikan dengan

kesulitan belajar yang dihadapi peserta didik. Pada dasarnya, pengajaran reguler dan pengajaran perbaikan mempunyai tujuan yang sama yaitu pencapaian hasil belajar, hanya penekanannya yang berbeda. Metode yang digunakan pada pengajaran irri bersifat sama untuk semua siswa, sedangkan dalam pengajaran perbaikan bersifat diferensial, artinya disesuaikan dengan sifat, jenis dan latar belakang kesulitan belajarnya.

### **c. Pengajaran reguler**

Dilaksanakan oleh guru bidang studi dan dalam pengajaran perbaikan dilaksanakan oleh guru dengan kerjasama dengan pihak lain seperti tester, guru pembimbing (konselor), ahli khusus dan sebagainya. Alat-alat yang digunakan dalam pengajaran remedial lebih bervariasi dibanding dengan pengajaran reguler. Dalam pengajaran remedial peserta didik tertentu memerlukan alat khusus tertentu yang dalam pengajaran reguler tidak diperlukan. Misalnya penggunaan tes diagnostik, sosiometri, alat-alat laboratorium dan sebagainya. Pengajaran perbaikan menuntut pendekatan dan teknik yang lebih diferensial, artinya lebih disesuaikan dengan keadaan masing-masing pribadi peserta didik yang akan dibantu. Misalnya pendekatan individual melalui konseling lebih banyak digunakan dalam pengajaran perbaikan tersebut dan ini biasanya lebih berhasil. Dalam evaluasi, pengajaran reguler lebih banyak menggunakan alat evaluasi yang bersifat seragam dan kelompok, sedangkan dalam pengajaran perbaikan, alat evaluasi yang dipergunakan disesuaikan dengan kesulitan belajar yang dihadapi peserta didik.

## **D. Prosedur dan Strategi Program Perbaikan**

Langkah-langkah yang harus ditempuh adalah sebagai berikut:

- 1) Menganalisis kebutuhan, yaitu mengidentifikasi kesulitan dan kebutuhan siswa
- 2) Merancang pembelajaran, yang meliputi merancang rencana pembelajaran, merancang berbagai kegiatan, merancang belajar bermakna, memilih pendekatan/metode/teknik, merancang bahan pembelajaran
- 3) Menyusun rencana pembelajaran, yaitu memperbaiki rencana pembelajaran yang telah ada, dimana beberapa komponen disesuaikan dengan hasil analisis kebutuhan siswa
- 4) Menyiapkan perangkat pembelajaran, seperti memperbaiki soal LKS.
- 5) Melaksanakan pembelajaran, yang meliputi; merumuskan gagasan utama, memberikan arahan yang jelas, meningkatkan motivasi belajar siswa, memfokuskan proses belajar dan melibatkan siswa secara aktif
- 6) Melakukan evaluasi pembelajaran dan menilai ketuntasan belajar siswa.

Djamarah dan Zain dalam wardani & kasron (2009) berpendapat kegiatankegiatan yang terdapat dalam pembelajaran remedial yakni mengulang pokok bahasan sebelumnya, mengulang bagian dari pokok bahasan yang hendak dikuasai, memecahkan masalah atau menyelesaikan soal-soal bersama-sama, memberikan tugas-tugas khusus.

## E. Kesimpulan

Berdasarkan hasil studi kepustakaan dapat disimpulkan bahwa pembelajaran remedial dilaksanakan bagi peserta didik yang belum mencapai tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan sebelumnya. Pembelajaran remedial terdiri dari beberapa tahap yang diawali dengan tahap diagnosis kesulitan ditindaklanjuti dengan tahap perbaikan. Pembelajaran remedial hendaknya memperhatikan karakteristik dari anak didik sebelum diberikan perbaikan. Remedial dapat dilaksanakan setelah mempelajari beberapa kompetensi dasar atau satu kompetensi inti. Siswa baru boleh mempelajari materi pelajaran berikutnya apabila ia telah betul-betul menguasai isi pelajaran yang telah dipelajari. Diharapkan bagi para pembaca terutama kita calon pendidik untuk memahami Program Perbaikan ini. Agar bisa menerapkannya dimasa mendatang saat sudah menjadi pendidik.

## F. Pertanyaan dan Jawaban Hasil Diskusi

1. **Pertanyaan:** Jelaskan apa Perbedaan fungsi korektif dan fungsi terapeutik.?

**Jawaban:** Fungsi korektif artinya melalui pengajaran perbaikan peserta didik dapat mengoreksi atau memperbaiki hal-hal yang selama ini dia lakukan yang belum menunjang keberhasilan yang diharapkan. sedangkan fungsi terapeutik artinya bahwa dengan melaksanakan pengajaran perbaikan dapat menyembuhkan atau memperbaiki kondisi-kondisi kepribadian peserta didik yang diperkirakan mengalami penyimpangan.

## **G. Contoh Kasus**

Doni adalah siswa pemalas di Kelas nya karena sering terlambat,dan tidak mengerjakan pr,itu semua karena kecanduannya untuk bermain HP.Suatu Hari Ketika Doni pulang sekolah ia langsung memainkan HP nya dan ketika itu pula Doni memainkan hp nya hingga batre nya habis,akhirnya doni mengecas nya,tetapi esok harinya hp doni masih tetap Error atau tidak bosa dinyalakan lagi.Hingga akhirnya setelah hari itu ia tidak bisa bermain hp,dan membuat nya sadar bahwa bermain hp adalah hal yg membuat doni menjadi malas dan menunda-nunda pekerjaannya,semenjak doni berhenti bermain hp,Doni menjadi anak yang rajin dan menjadi anak yang berprestasi.

# 08

## **PENYELENGGARAAN BIMBINGAN** **KELOMPOK**

### **A. Pendahuluan**

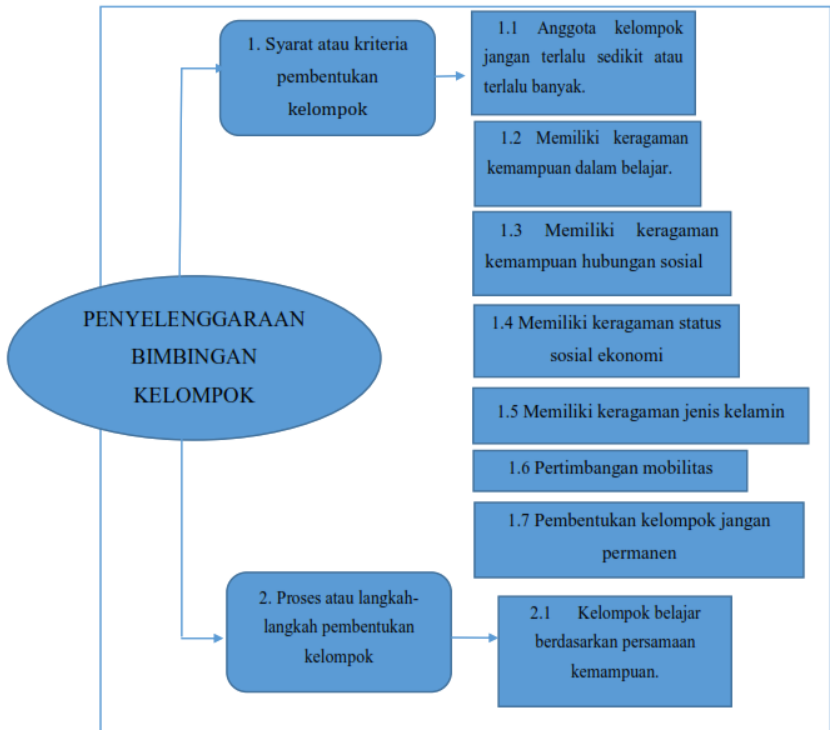
Salah satu jenis layanan bimbingan dan konseling yang diterapkan disekolah adalah layanan bimbingan kelompok. Bimbingan kelompok merupakan layanan yang diselenggarakan dalam suasana kelompok dengan memanfaatkan dinamika kelompok yang meliputi segenap bidang bimbingan (Mugiarso, 2007: 69). Sedangkan menurut Prayitno dan Amti (2004: 309) bimbingan kelompok merupakan layanan bimbingan yang diberikan dalam suasana kelompok. Sehingga dengan dilaksanakannya layanan bimbingan kelompok, siswa dapat memperoleh pengalaman, pengetahuan dan informasi yang berkaitan dengan perilaku sosial siswa di sekolah.

Menurut Gazda sebagaimana dikutip oleh (Prayitno 2004: 309), bahwa bimbingan kelompok di sekolah merupakan kegiatan informasi kepada sekelompok siswa untuk membantu mereka menyusun rencana keputusan yang tepat. Bimbingan kelompok memiliki nilai yang khas, karena layanan ini memanfaatkan dinamika dalam kelompok selama proses layanan dilaksanakan. Sedangkan menurut (Prayitno 1995: 62)

bimbingan kelompok berarti memanfaatkan dinamika untuk mencapai tujuan-tujuan bimbingan dan konseling.

Bimbingan kelompok lebih merupakan suatu upaya bimbingan kepada individu-individu melalui kelompok. Alasan kenapa menggunakan layanan bimbingan kelompok adalah karena tidak dapat dipungkiri, pengaruh teman sebaya kepada seorang anak begitu tinggi. Bahkan, sering kali lebih tinggi dibandingkan dengan pengaruh kedua orang tuanya atau guru-gurunya (Mifzal, 2012: 20).

## B. Bagan Penyelenggaraan Bimbingan Kelompok



## C. Kajian Teori

Dalam bagian ini, penulis akan membahas kriteria dan langkah-langkah pembentukan kelompok belajar sebagai berikut.

### 1. Syarat atau Kriteria Pembentukan Kelompok Belajar

Untuk lebih presentatif dalam pembentukan kelompok belajar tersebut, ada hal-hal yang perlu dipertimbangkan yaitu:



**a. Anggota kelompok jangan terlalu sedikit atau terlalu banyak.**

Jumlah yang disarankan berkisar 5 s/d 7 orang dengan jumlah ganjil. Jumlah peserta yang sedikit membuat kurangnya kesempatan berinteraksi secara luas dan begitu juga jumlah yang terlalu banyak akan membuat sebagian anggota kurang bertanggungjawab dan kurang melibatkan diri sehingga yang berinisiatif bekerja hanya orang-orang tertentu saja.

**b. Memiliki keragaman kemampuan dalam belajar.**

Salah satu tujuan dari pembentukan kelompok belajar adalah bagaimana peserta didik yang memiliki kekurangan dalam kemampuan belajar dapat terbantu oleh temannya yang memiliki kemampuan yang lebih. Dalam konteks ini diharapkan terjadi proses pemberian dan penerimaan (take and give information) antara mereka.

**c. Memiliki keragaman kemampuan hubungan sosial**

Setiap individu memiliki perbedaan dalam cara berinteraksi/komunikasi dengan orang lain. Perbedaan ini boleh jadi disebabkan oleh faktor bawaan atau kurangnya memiliki pengalaman dalam berinteraksi. Agar terjadi dinamika kelompok dianjurkan dalam satu kelompok hendaknya ada variasi kemampuan interaksi/komunikasi yang dimiliki para anggota kelompok.

**d. Memiliki keragaman status sosial ekonomi**

Tingkat status sosial ekonomi berpengaruh terhadap pengalaman dan wawasan seseorang. Biasanya orang yang memiliki status sosial tinggi memiliki

kesempatan yang lebih untuk berpengalaman karena ditunjang oleh fasilitas yang mendukung. Berbeda dengan orang yang memiliki status sosial rendah, mereka kurang dalam hal fasilitas, sehingga membuat mereka kurang berpengalaman dan menyebabkan kurang dalam wawasan. Apalagi bila dalam kegiatan belajar kelompok memerlukan fasilitas tertentu maka bagi anak yang memilikinya dapat menyumbangkan atau meminjamkan fasilitas tersebut agar tercapai tujuan pembelajaran. Oleh sebab itu variasi tingkat status sosial ekonomi ini dalam pembentukan kelompok belajar menjadi hal yang harus menjadi pertimbangan oleh guru/pembimbing.

**e. Memiliki keragaman jenis kelamin**

Sebaiknya dalam satu kelompok belajar tersebut ada laki-laki dan ada perempuan. Perbedaan jenis kelamin dalam satu kelompok akan membuat peserta didik menjadi bersemangat atau aktif, karena masing-masing jenis berusaha menjaga imej di hadapan lawan jenis. Selanjutnya ada hal-hal yang menarik untuk dibicarakan, biasanya kalau dalam satu kelompok terdiri dari beberapa anggota yang sejenis, biasanya mereka berperilaku bebas. Namun berbeda kalau mereka digabungkan, mereka masing-masing merasa malu, sungkan, risih. Hal ini menjadi penting agar proses belajar kelompok berjalan secara efisien dan efektif, variasi dalam keragaman jenis kelamin perlu dipertimbangkan.

**f. Pertimbangan mobilitas**

Kegiatan kelompok belajar di sekolah kadang-kadang waktunya berlanjut di luar jam sekolah. Bisa jadi mereka melanjutkan kegiatan tersebut di rumah teman mereka. Agar mobilitas mereka tidak terganggu maka kedekatan lokasi rumah juga menjadi pertimbangan.

**g. Pembentukan kelompok jangnan permanen**

Waktu pelaksanaan kegiatan kelompok bermacam-macam. Ada untuk satu kegiatan saja, berarti menggunakan durasi waktu yang tidak lama, ada untuk beberapa kegiatan dan bahkan ada untuk satu semester atau satu tahun ajaran. Untuk kegiatan yang lama ada manfaat positif seperti terjalin kedekatan interaksi sosial yang lebih akrab namun di sisi lain kelemahannya adalah kurang terjalin interaksi antar anggota kelompok yang lain. Maka dalam hal ini dapat disarankan untuk membentuk kelompok jangnan terlalu lama, harus diroling atau diganti anggota kelompok dalam waktu tertentu dengan mempertimbangkan persyaratan pembentukan kelompok sehingga suasana kelas lebih akrab karena terjadi interaksi semua peserta didik. Selanjutnya, menurut Johnson David W dan Johnson Frank P (2012) untuk menempatkan peserta didik dalam kelompok harus menentukan: berapa seharusnya ukuran kelompok, bagaimana peserta didik seharusnya ditempatkan dalam kelompok, berapa lama kelompok ada, kombinasi kelompok seperti apa yang cocok digunakan dalam pelajaran.

Selanjutnya ukuran kelompok bergantung pada “Team”:

T = *Time limits* (batas waktu)

E = *Experience* (pengalaman)

A = *Age* (umur)

M = *Material* (materi)

Untuk memilih ukuran kelompok ada beberapa saran yakni: semakin bertambah jumlah anggota kelompok, sumber untuk membantu kesuksesan kelompok semakin bertambah pula, Semakin banyak jumlah anggota semakin bertambah pula, tingkat ketrampilan dan keahlian, jumlah ide yang tersedia untuk mencapai dan memproses informasi, perbedaan sudut pandang. Semakin singkat waktu yang tersedia, semakin kecil ukuran kelompok belajar. Jika hanya tersedia waktu yang singkat untuk pelajaran, maka kelompok kecil seperti berpasangan akan lebih efektif. Kelompok kecil hanya membutuhkan waktu sebentar untuk mengatur tugas, mereka bekerja lebih cepat dan masing-masing anggota mendapatkan bagian tugas yang seimbang.

Semakin kecil ukuran kelompok, semakin sulit peserta didik menghindari dari tugas yang ada. Melalui kelompok kecil usaha setiap peserta didik akan lebih mudah diawasi, sehingga peserta didik menjadi lebih bertanggungjawab. Semakin besar ukuran kelompok semakin terampil anggota kelompok. Dalam berpasangan, peserta didik harus mengatur dua interaksi. Dalam kelompok beranggotakan tiga orang, terdapat enam interaksi yang harus diatur. Dalam kelompok yang beranggotakan empat orang, terdapat dua belas interaksi yang harus diatur. Seiring besarnya ukuran kelompok, ketrampilan antarindividu dan kelompok kecil

diperlukan untuk mengatur interaksi antar anggota kelompok menjadi lebih kompleks.

Semakin besar ukuran kelompok, semakin sedikit interaksi antar anggota kelompok. Hasilnya adalah kurangnya keterpaduan kelompok, sedikitnya pertemanan, dan kurangnya semangat individu. Materi yang tersedia atau arti khusus dari tugas dapat menentukan ukuran suatu kelompok. Ketika Anda mempunyai sepuluh komputer dengan tiga puluh peserta didik. Anda mungkin akan membentuk kelompok yang terdiri dari tiga orang. Ketika tugas yang ada adalah berlatih tenis, maka kelompok berpasanganlah yang paling cocok.

Semakin kecil ukuran kelompok, semakin mudah untuk mengetahui kesulitan-kesulitan yang dihadapi para siswa ketika bekerjasama. Masalah tentang kepemimpinan, konflik antar anggota yang tak terpecahkan, persoalan tentang kekuatan dan control yang berlebihan, dan masalah-masalah lain yang dihadapi peserta didik pada saat bekerjasama akan lebih mudah diketahui jika ukuran kelompok kecil. Melalui kelompok kecil dapat dipastikan bahwa semua peserta didik terlibat secara aktif dan berpartisipasi secara adil.

## **2. Proses atau Langkah-Langkah Pembentukan Kelompok Belajar**

Kelompok belajar dibentuk dengan maksud untuk membuat murid-murid aktif belajar secara mandiri agar mencapai hasil belajar yang diharapkan. Kelompok belajar dibentuk sesuai dengan kebutuhannya.

Dalam kelompok belajar ini murid-murid dikelompokkan berdasarkan tingkat kemampuannya.

Contoh: Kelompok A terdiri dari murid-murid yang berkemampuan cepat, kelompok B terdiri dari murid-murid yang berkemampuan sedang, dan kelompok C terdiri dari murid-murid yang lambat. Keuntungan dari kelompok belajar seperti ini adalah sebagai berikut antara lain: memungkinkan murid-murid bekerja sama dengan tingkat kemampuan yang sama. Yaitu cepat, sedang dan lambat, memudahkan guru untuk memberikan materi dan tugas-tugas sesuai dengan kebutuhan dan tingkat kemampuan murid tersebut.

Setiap murid dalam kelompok tersebut diberikan materi dan tugastugas yang sama, tetapi untuk setiap kelompoknya dapat diberikan tugas yang berbeda sesuai dengan tingkat kemampuannya. Keuntungan dari pengelompokan belajar seperti ini, murid memperhatikan dan dapat menangkap gagasan atau pendapat orang lain, menanyakan pada murid lainnya apakah mempunyai gagasan, berikan alasan untuk setiap gagasan, dan diskusikan bila ada gagasan yang berbeda, mendorong murid – murid untuk bertanya.

Selain itu, untuk membentuk kelompok belajar ada hal-hal yang perlu diperhatikan: Pada awal pembentukan kelompok belajar dikelola oleh guru/pembimbing dengan memperhatikan kriteria syarat pembentukan kelompok belajar, menjelaskan tujuan pelaksanaan kelompok belajar, menumbuhkan keakraban anggota kelompok, membahas kegiatan yang akan dilakukan.

Dalam pelaksanaan kegiatan kelompok belajar, pemimpin kelompok memimpin kegiatan kelompok belajar. Guru/konselor berperan memfasilitasi, mengevaluasi dan mensupervisi kegiatan kelompok tersebut.

Menurut Tuckman (1965) dalam menggambarkan tahap-tahap perkembangan kelompok mengidentifikasi empat tahap yang berbeda dalam perkembangan kelompok. Tuckman menyarankan agar kelompok-kelompok yang diperlukan bergerak melalui dan mengalami semua empat tahap untuk memaksimalkan potensi untuk pengalaman kelompok yang sukses. Pada tahun 1977 Tuckman dan Jensen menambahkan tahap kelima. Tuckman (1965) dalam menggambarkan tahap-tahap perkembangan kelompok mengidentifikasi empat yang berbeda tahap perkembangan kelompok. Dia menyarankan agar kelompok-kelompok yang diperlukan untuk bergerak melalui dan mengalami semua empat tahap untuk memaksimalkan potensi untuk pengalaman kelompok yang sukses. Pada tahun 1977 Tuckman dan Jensen menambahkan tahap kelima: ***Forming atau Pembentukan*** dimana individu-individu membentuk diri menjadi kelompok-kelompok, ***Storming*** dimana tiap anggota berdebat dan memutuskan masalah kelompok seperti kepemimpinan, arah, metode dll, ***Norma / norming***, anggota-anggota menetapkan aturan-aturan dasar untuk beroperasi sebagai sebuah kelompok, ***Performing*** (Melakukan), kelompok menjadi kohesif dan efektif, ***Adjourning***, Tugas atau pekerjaan berakhir sebagai tujuan kelompok telah selesai dan terjadi pembubaran diri pada kelompok.

## **D. Kesimpulan**

Syarat atau kriteria pembentukan kelompok belajar yaitu, pertama, anggota kelompok jangan terlalu sedikit atau terlalu banyak. Jumlah yang disarankan berkisar 5 s/d 7 orang dengan jumlah ganjil. Kedua, memiliki keragaman kemampuan dalam belajar. Salah satu tujuan dari pembentukan kelompok belajar adalah bagaimana peserta didik yang memiliki kekurangan dalam kemampuan belajar dapat terbantu oleh temannya yang memiliki kemampuan yang lebih. Ketiga, memiliki keragaman kemampuan hubungan sosial. Setiap individu memiliki perbedaan dalam cara berinteraksi/komunikasi dengan orang lain. Perbedaan ini boleh jadi disebabkan oleh faktor bawaan atau kurangnya memiliki pengalaman dalam berinteraksi. Keempat, memiliki keragaman status sosial ekonomi. Tingkat status sosial ekonomi berpengaruh terhadap pengalaman dan wawasan seseorang. Kelima, memiliki keragaman jenis kelamin. Sebaiknya dalam satu kelompok belajar tersebut ada laki-laki dan ada perempuan. Perbedaan jenis kelamin dalam satu kelompok akan membuat peserta didik menjadi bersemangat atau aktif. Keenam, pertimbangan mobilitas. Kegiatan kelompok belajar di sekolah kadang-kadang waktunya berlanjut di luar jam sekolah. Ketujuh, pembentukan kelompok jangan permanen. Waktu pelaksanaan kegiatan kelompok bermacam-macam. Ada untuk satu kegiatan saja, berarti menggunakan durasi waktu yang tidak lama, ada untuk beberapa kegiatan dan bahkan ada untuk satu semester atau satu tahun ajaran.



## E. Pertanyaan dan Jawaban Hasil Diskusi

1. **Pertanyaan:** Apa langkah-langkah atau hal utama yang perlu di selenggarakan terhadap pemahaman tentang kasus klien?

**Jawab:** Langkah utama yang harus di lakukan seorang konselor untuk memahami diri klien beserta masalahnya sesuai dengan fungsi pemahaman yaitu pemahaman yang menyangkut latar belakang pribadi klien kekuatan dan kelemahannya serta kondisi lingkungannya.

2. **Pertanyaan:** Apabila seorang klien sudah diberikan arahan oleh konselor untuk menyelesaikan masalahnya dengan baik, namun klien tersebut memilih cara yang salah dalam menyelesaikan masalahnya tersebut, bagaimana tanggapan anda mengenai hal tersebut?

**Jawab:** Menurut kelompok kami hal tersebut terjadi karena dalam proses bimbingan dan konseling asas keterpaduan tidak dilaksanakan dengan baik sehingga menimbulkan ketidakserasian antara klien dan konselor sehingga menimbulkan masalah. Selain itu hal tersebut terjadi karena kurang adanya pemahaman konselor terhadap kliennya sehingga alternative pemecahan masalah yang di berikan konselor tidak sesuai dengan apa yang dikehendaki oleh klien.

3. **Pertanyaan:** Apakah ada batasan Permasalahan yang dapat di tangani oleh konselor? Jelaskan!

**Jawab:** Tidak ada batasan Permasalahan yang dapat di tangani oleh konselor karena setiap klien mempunyai masalah yang berbeda tetapi jika masalah yang di hadapi klien berada diluar kemampuan dan kewenangan konselor maka konselor dapat mengalih tangankan klien tersebut ada

badan lain yang lebih ahli dan sesuai dengan kesepakatan bersama.

## **F. Contoh Kasus**

Dion adalah seorang siswa kelas 4 di jenjang sekolah dasar, Dion mendapatkan nilai hasil belajar terendah di kelasnya. Bahkan nilai terendah tersebut tidak hanya pada satu mata pelajaran saja akan tetapi nilai rendah tersebut ada di semua mata pelajaran. Dalam melaksanakan proses belajar mengajar Dion terlihat sangat sulit sekali menerima materi pelajaran yang disampaikan oleh gurunya. Tidak hanya itu Dion juga sulit jika disuruh fokus dalam mengikuti setiap pelajaran. Dion lebih suka bermain dan mengganggu teman-temannya. Bahkan guru pun sudah sering menegurnya tak cukup satu dua kali akan tetapi berkali-kali karena Dion mengganggu konsentrasi teman-teman yang lainnya.

Akan tetapi Dion tidak langsung diam dan fokus kembali pada mata pelajaran yang diajarkan gurunya sampai pada jam pelajaran itu selesai. Tidak hanya itu saja Dion juga sering tidak mengerjakan PR yang diberikan gurunya.

### **Solusinya**

Dari permasalahan yang dialami Dion tersebut akan menjadi kecemasan bagi setiap guru maupun pihak orang tuanya sendiri. Untuk itu posisi guru adalah sebagai orang tua kedua dari tiap murid-muridnya selain itu guru juga dianggap mampu atau lebih kompeten dalam memahami serta mengenal lebih dekat karakteristik yang dimiliki oleh siswa tersebut. Sehingga sangat disarankan bagi guru untuk melakukan langkah yang harus di ambil, yaitu:

*Pertama*, guru diminta untuk memanggil dion guna untuk face to face mengenai perihal yang terkait dengan masalahnya ketika dalam mengikuti pelajaran. *Kedua*, guru mampu berusaha dalam memberi sebuah pengertian bahwa perbuatan yang dilakukan dion itu salah dan dapat merugikan satu sama lain. *Ketiga*, guru mampu memberikan sebuah motivasi agar dion mau belajar dengan giat.

*Keempat*, guru harus menjelaskan secara detail kepada dion perihal pentingnya dalam suatu menuntut ilmu serta belajar dengan giat, baik untuk saat ini maupun untuk masa depan yang akan datang.

*Kelima*, guru harus memberikan perhatian lebih terhadap dion dalam melaksanakan kegiatan belajar mengajar. Maksudnya yaitu saat dikelas kemudian dion belum memahami sepenuhnya tentang materi yang disampaikan oleh guru, maka guru tersebut harus sabar untuk menjelaskan materi itu kembali dengan kata-kata yang lebih mudah untuk dicerna dan dipahami.

*Keenam*, kemudian guru menyuruh dion untuk menerangkan kembali apa maksud yang telah disampaikan guru itu. *Ketujuh*, guru memberikan hadiah sebagai bentuk penyemangat jika nanti prestasi dion lebih meningkat. *Kedelapan*, guru juga mengajak orang tuanya untuk bekerja sama secara optimal serta terus memantau dion dalam setiap kegiatan apa saja yang dilakukan dion selama dirumah.

### **Tujuannya**

- Guru bertujuan untuk membantu dion agar bisa fokus dalam belajar dan memberi motivasi kepada dion agar dion mau belajar lebih giat lagi.

- Orangtua bertujuan untuk memantau dion saat belajar di rumah agar dion bisa mencapai nilai yang tinggi.

# PROSEDUR DIAGNOSIS KESULITAN BELAJAR

## **A. Pendahuluan**

Perlunya diadakan diagnosis belajar karena berbagai hal. Pertama, setiap siswa hendaknya mendapat kesempatan dan pelayanan untuk berkembang secara maksimal, kedua; adanya perbedaan kemampuan, kecerdasan, bakat, minat dan latar belakang lingkungan masing-masing siswa. Ketiga, sistem pengajaran di sekolah seharusnya memberi kesempatan pada siswa untuk maju sesuai dengan kemampuannya. Dan, keempat, untuk menghadapi permasalahan yang dihadapi oleh siswa, hendaknya guru beserta BP lebih intensif dalam menangani siswa dengan menambah pengetahuan, sikap yang terbuka dan mengasah ketrampilan dalam mengidentifikasi kesulitan belajar siswa.

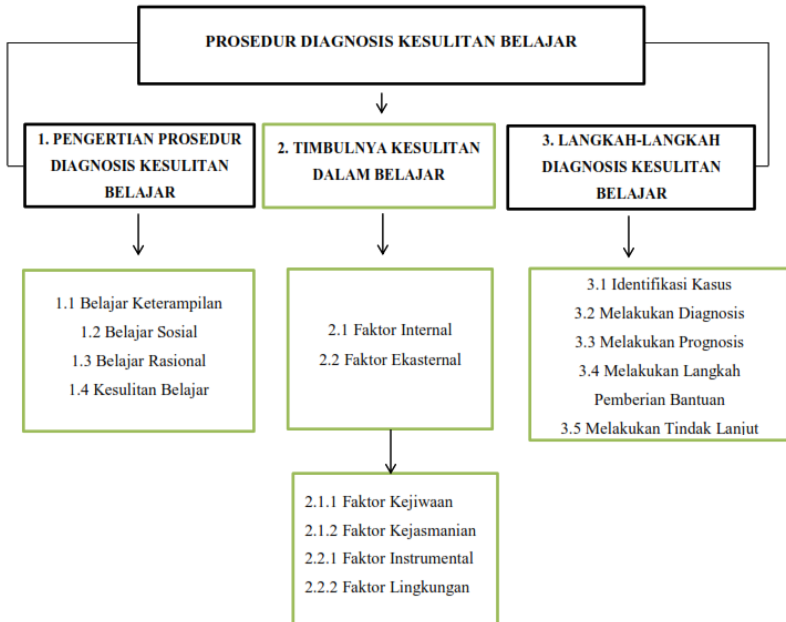
Kesulitan belajar merupakan problem yang nyaris dialami oleh semua siswa. Kesulitan belajar dapat diartikan suatu kondisi dalam suatu proses belajar yang ditandai adanya hambatan-hambatan tertentu untuk menggapai hasil belajar. Diagnosis kesulitan belajar ini juga untuk mengetahui faktor apa saja yang mengakibatkan kesulitan belajar pada siswa yang berkemampuan kurang dan berkemampuan lebih maka guru melakukan diagnosis siswa-siswa yang lain dari rata-

rata itu. Tentunya dalam mendiagnosis hal tersebut, tidak mudah dalam melaksanakannya. Ada beberapa langkah dalam mendiagnosis siswa yang kesulitan belajar.

Belajar merupakan tugas utama siswa, di samping tugas-tugas yang lain. Keberhasilan dalam belajar bukan hanya diharapkan oleh siswa yang bersangkutan, tetapi juga oleh orang tua, guru, dan juga masyarakat. Tentu saja yang diharapkan bukan hanya berhasil, tetapi berhasil secara optimal. Untuk itu diperlukan persyaratan yang memadai, yaitu persyaratan psikologis, biologis, material, dan lingkungan sosial yang kondusif.

Untuk dapat mengetahui faktor-faktor apa saja yang mengakibatkan kesulitan belajar pada siswa yang berkemampuan kurang dan berkemampuan lebih, maka terlebih dahulu guru harus mendiagnosik siswa-siswa yang lain dari rata-rata itu. Tentunya dalam mendiagnosis hal tersebut, tidak mudah dalam melaksanakannya. Ada beberapa langkah dalam mendiagnosis siswa yang kesulitan belajar.

## B. Bagan Diagnosis Kesulitan Belajar



## C. Kajian Teori

### 1. Pengertian Prosedur Diagnosis Kesulitan Belajar

Diagnosis kesulitan belajar merupakan suatu prosedur dalam memecahkan kesulitan belajar. Sebagai prosedur maka diagnosis kesulitan belajar terdiri dari langkah-langkah yang tersusun sistematis. Menurut Ross dan Stanley (Abin S.M., 2002:309), tahapan-tahapan sebagai diagnosis kesulitan belajar adalah jawaban terhadap pertanyaan-pertanyaan seperti siapa siswa yang mengalami gangguan, dimanakah kelemahan-kelemahan tersebut dapat dilokalisasi, mengapa kelemahan itu terjadi, penyembuhan apa yang disarankan, dan bagaimana kelemahan itu dapat dicegah.

Ada beberapa pendapat mengenai pengertian kesulitan belajar. Blassic dan Jones, sebagaimana dikutip oleh Warkitri ddk. (1990), bahwa kesulitan belajar adalah terdapatnya suatu jarak antara prestasi akademik yang diharapkan dengan prestasi akademik yang diperoleh. Mereka selanjutnya menyatakan bahwa individu yang mengalami kesulitan belajar adalah individu yang normal inteligensinya, tetapi menunjukkan satu atau beberapa kekurangan penting dalam proses belajar, baik persepsi, ingatan, perhatian, ataupun fungsi motoriknya.

Sementara itu Siti Mardiyanti dkk. (1994: 4-5) menganggap kesulitan belajar sebagai suatu kondisi dalam proses belajar yang ditandai oleh adanya hambatan tertentu untuk mencapai hasil belajar. Hambatan tersebut mungkin disadari atau tidak disadari oleh yang bersangkutan, mungkin bersifat psikologis, sosiologis, dan fisiologis dalam proses belajarnya.

Salah satu cara pemberian bantuan kepada peserta didik yang mengalami kesulitan belajar adalah berupa prosedur dan langkah-langkah yang sistematis yang disebut Diagnosis Kesulitan Belajar dan pengajaran perbaikan. (Etty Kratikawati dan Willem Lusikooy; 1993/1994). Diagnosis merupakan istilah yang diadopsi dari bidang medis. Menurut Thorndike dan Hagen (Abin S.M., 2002: 307), diagnosis dapat diartikan sebagai seperti upaya atau proses menemukan kelemahan atau penyakit apa yang dialami seseorang dengan melalui pengujian dan studi yang seksama mengenai gejala-gejalanya (symtoms), studi yang seksama terhadap fakta tentang suatu hal untuk menemukan karakteristik atau kesalahan-kesalahan dan



sebagainya yang esensial dan keputusan yang dicapai setelah dilakukan suatu studi yang saksama atas gejala-gejala atau fakta-fakta tentang suatu hal.

Diagnosis kesulitan belajar merupakan suatu prosedur dalam memecahkan kesulitan belajar. Sebagai prosedur maka diagnosis kesulitan belajar terdiri dari langkah-langkah yang tersusun sistematis. Menurut Ross dan Stanley (Abin S.M., 2002:309), tahapan - tahapan sebagai diagnosis kesulitan belajar adalah jawaban terhadap pertanyaan - pertanyaan seperti siapa siswa yang mengalami gangguan, dimanakah kelemahan-kelemahan tersebut dapat dilokalisasikan, mengapa kelemahan itu terjadi, penyembuhan apa yang disarankan, dan bagaimana kelemahan itu dapat dicegah.

Bimbingan belajar bagi peserta didik yang gagal, guru atau pembimbing harus berusaha mencari penyebab kegagalan yang dialami peserta didik. Ketetapan menentukan masalah atau kesulitan belajar yang dialami peserta didik merupakan kunci keberhasilan dalam memberi layanan bimbingan belajar kepada peserta didik.

- a. **Belajar Keterampilan:** Belajar dengan menggunakan gerakan motorik yang berhubungan dengan urat-urat saraf dan otot-otot neuromuscular. Bertujuan untuk memperoleh dan menguasai keterampilan jasmani.
- b. **Belajar Sosial:** Belajar memahami masalah dan teknik pemecahannya. Bertujuan untuk menguasai pemahaman dan kecakapan dalam merencanakan masalah sosial seperti masalah keluarga, masalah persahabatan dan masalah-masalah lain yang bersifat kemasyarakatan

- c. **Belajar Rasional:** Belajar dengan menggunakan kemampuan berpikir secara logis dan rasional. Bertujuan untuk memperoleh aneka ragam kecakapan menggunakan prinsip masalah dengan rasional.
- d. **Kesulitan Belajar:** Suatu kondisi yang mana anak didik tidak belajar sebagaimana mestinya karena

## 2. Timbulnya Kesulitan Dalam Belajar

Menurut Bruton, sebagaimana dikutip oleh Abin S.M. (2002:325-326), faktor yang menyebabkan kesulitan belajar individu dapat berupa faktor individu dapat berupa faktor internal, yaitu yang berasal dari dalam diri yang bersangkutan, dan faktor eksternal, adalah faktor yang berasal dari luar diri yang bersangkutan.

### a. Faktor Internal

Faktor yang berasal dari dalam diri mahasiswa. Faktor ini dapat dibedakan menjadi dua, yaitu faktor kejiwaan dan kejasmanian.

- Faktor kejiwaan seperti motif belajar rendah, rasa percaya diri kurang, disiplin pribadi yang rendah. Sering meresahkan persoalan, sering mengalami konflik psikis, dan integritas kepribadian lemah.
- Faktor kejasmanian seperti keadaan fisik lemah, adanya penyakit yang sulit atau tidak dapat disembuhkan, adanya gangguan pada fungsi indera, dan kelelahan secara fisik.

### b. Faktor Eksternal

Faktor yang berada atau berasal dari luar peserta didik. Faktor ini dibedakan menjadi dua yaitu instrumental dan lingkungan.

- Faktor instrumental ini yang dapat menyebabkan kesulitan belajar siswa antara lain kemampuan profesional dan kepribadian guru yang tidak memadai, kurikulum yang terlalu berat bagi siswa, program belajar dan pembelajaran yang tidak tersusun dengan baik dan fasilitas belajar - pembelajaran yang tidak sesuai dengan kebutuhan.
- Faktor lingkungan sosial dan fisik, penyebab kesulitan belajar yang berupa faktor lingkungan antara lain, disintegrasi atau disharmonisasi keluarga, lingkungan sosial sekolah yang tidak kondusif, teman bergaul yang tidak baik dan lokasi sekolah yang tidak kurang cocok untuk pendidikan.

### **3. Langkah-langkah dalam Diagnosis Kesulitan Belajar**

Menurut Etty Kartikawati dan Willem Lusikooy, langkah-langkah diagnostik terdiri dari beberapa kegiatan, yaitu:

#### **a. Identifikasi Kasus**

Untuk mencari dan menemukan di antara siswa-siswa yang diduga mengalami kesulitan belajar yang serius dan yang memerlukan bantuan. Teknik yang dilakukan dengan memanfaatkan catatan atau rekaman tentang hal ikhwal yang menyangkut kegiatan belajarnya untuk dianalisis, dengan melakukan prosedur mengumpulkan nilai-nilai dari seluruh bidang studi dalam satu kelas untuk dihitung bagaimana rata-rata bagi setiap guru, kemudian dihitung nilai rata-rata seluruh siswa di kelas itu, lalu buat grafik untuk mengetahui posisi siswa dalam kelas berdasarkan nilai rata-rata itu, setelah itu dapat diketahui bahwa ada siswa yang nilai

rata-ratanya berada di bawah rata-rata umum kelas, ditandai sebagai siswa yang berprestasi rendah dan ia tentu mengalami kesulitan belajar, pada akhirnya ditetapkan siswa-siswa yang paling banyak mengalami kesulitan belajar adalah mereka yang mengalami nilai rata-ratanya di bawah rata-rata nilai umum kelas, misalkan nilai-nilai yang paling rendah adalah bidang studi Bahasa Indonesia dan Matematika.

### **b. Melakukan Diagnosis**

Untuk mengetahui secara tepat lokasi kesulitan belajar tersebut dalam bidang studi apa saja. Juga untuk mengetahui secara pasti jenis kesulitan yang dialami serta menemukan latar belakang apakah yang menyebabkan timbulnya kesulitan. Dengan melakukan analisis documenter, melakukan wawancara, melakukan observasi (pengamatan), melakukan tes dalam berbagai jenisnya, melakukan pengukuran dengan teknik sosiometri. Menggunakan prosedur menyusun rata-rata nilai dari nilai bidang studi, membuat grafik tentang kedudukan siswa yang mengalami kesulitan belajar dalam bidang studi tersebut, kemudian menetapkan tempat (lokasi) dalam bidang studi apa saja bagi siswa tersebut, mengalami kesulitan belajar, hal ini dapat pula dibantu oleh rapor dan hasil ulangan, dan menetapkan siswa mana yang mendapat prioritas pelayanan karena paling banyak menemui kesulitan belajar. Menetapkan jenis dan macam kesulitan yang dihadapi siswa dengan cara: Menganalisis hasil pekerjaan siswa dalam bidang studi tertentu yang diduga menimbulkan kesulitan kepadanya, guru bidang studi yang bersangkutan

diwawancarai, siswa yang bersangkutan diwawancarai, melakukan tes (psikotest atau diagnostic tes).

**c. Melakukan Prognosis**

Untuk menetapkan macan dan teknik pemberian bantuan yang sesuai dengan corak kesulitan yang dihadapi siswa. Bila siswa menemukan kesulitan disebabkan oleh latar belakang pribadi, maka hendaknya diberikan bantuan melalui konseling, Bila disebabkan oleh gangguan mental, nervus, gangguan kesehatan jasmani dan sebagainya, maka hendaknya dilimpahkan kepada dokter ahli yang bersangkutan, Bila berlatar belakang pada sikap social, maka perlu diberi bantuan dengan menggunakan bimbingan kelompok, karena dengan cara ini siswa akan dilatih kembali untuk bersikap social yang memungkinkan ia dapat melakukan penyesuaian diri dengan lingkungan, juga dengan memberikan tugas kegiatan tertentu yang membawanya kea rah hidup saling membantu, maka siswa yang bersangkutan akan terpupuk rasa sosialnya.

**d. Melakukan Langkah Pemberian Bantuan**

Untuk memberikan bantuan kepada siswa yang bersangkutan agar mampu mengatasi kesulitan belajar yang dialami dengan kemampuan sendiri sehingga dapat mencapai hasil yang optimal serta dapat bersikap menyesuaikan diri yang sehat. Memilih salah satu teknik pemberian bantuan yang telah dipilih yang meliputi remedial teaching, memberi konseling kepada siswa yang bersangkutan tentang hal-hal yang menghambat kemajuan belajarnya.

#### **e. Melakukan Tindak Lanjut**

Untuk mengetahui sejauhmana hasil pemberian bantuan tersebut yang telah diberikan kepada siswa dalam rangka memperbaiki kegiatan belajarnya lebih lanjut. Dengan melakukan tes kemajuan belajar atau psikotes atau dengan memberikan wawancara kepada siswa yang bersangkutan tentang kemajuan belajarnya dalam bidang studi tertentu, ditambah lagi dengan melakukan analisis dokumen seperti hasil ulangan, hasil tes. Juga mengadakan observasi (pengamatan) tentang sejauh mana perubahan tingkah laku siswa dalam melakukan kegiatan belajar lebih lanjut. Dengan melakukan prosedur seperti Membuat tes untuk siswa dalam bidang studi yang semula mengalami hambatan, mewawancarai siswa tentang sikap dan penderitaannya mengenai kesulitankesulitan yang dirasakan, mewawancarai guru bidang studi yang bersangkutan tentang perubahan yang terjadi pada siswa yang bersangkutan, dan juga melakukan wawancara dengan orang tua atau siswa tentang kemajuan belajarnya di rumah, menganalisis tentang informasi dan hasil belajar siswa yang bersangkutan, dan melakukan pengamatan (observasi) kegiatan belajar siswa yang bersangkutan, baik di dalam kelas maupun di luar kelas.

#### **D. Kesimpulan**

Dari pembahasan diatas dapat di simpulkan bahwa Diganosis kesulitan belajar merupakan suatu prosedur dalam memecahkan kesulitan belajar. Sebagai prosedur maka diagnosis kesulitan belajar terdiri dari langkah-langkah yang tersusun secara sistematis. Diharapkan siswa dapat mengalami

perkembangan yang optimal baik secara akademis, psikologis dan sosial.

Perkembangan yang optimal secara akademis diharapkan peserta didik mampu mencapai prestasi belajar yang baik dan optimal sesuai dengan kemampuan, perkembangan yang optimal ditandai dengan perkembangan kesehatan yang memadai, sedangkan perkembangan optimal dari segi sosial bertujuan agar setiap peserta didik dapat mencapai penyesuaian diri dan memiliki kemampuan sosial yang optimal. Sehingga melihat kenyataan yang ada di lingkungan kita sekarang tentunya bimbingan dan konseling sangat diperlukan untuk mengatasi kesulitan-kesulitan belajar siswa, sehingga siswa dapat memperoleh prestasi yang baik. Dengan perolehan prestasi yang baik maka tujuan pendidikan akan tercapai, dan juga dapat berguna bagi kehidupan sehari-hari.

Kesulitan belajar adalah kondisi terdapat jarak antara prestasi akademik yang diharapkan dengan yang diperoleh yang ditandai oleh adanya hambatan tertentu (psikologis, sosiologis, fisiologis) dalam proses belajar. Diagnosis kesulitan belajar adalah prosedur memecahkan kesulitan belajar dengan mengidentifikasi jenis dan karakteristiknya, serta latar belakang dari suatu kelemahan tertentu, serta mengimplikasikan suatu upaya untuk meramalkan kemungkinan dan menyarankan tindakan pemecahannya.

## **E. Pertanyaan dan Jawaban Hasil Diskusi**

1. **Pertanyaan:** Bagaimana cara kita sebagai konselor dalam memberikan bantuan kepada siswa yg mengalami kesulitan belajar serius tersebut?

### **Jawaban:**

- a. Diagnostik kesulitan. Sebagai guru BK kita diharuskan untuk mencari faktor yang menyebabkan kesulitan belajar siswa.
- b. Mendalami pemahaman tentang faktor apa saja yang dapat memengaruhi keberhasilan belajar siswa.
- c. Mencari sumber masalah yang melatar belakangi munculnya kesulitan belajar siswa dan mencari mencari solusi untuk mengatasinya.
- d. Menentukan jenis bimbingan yang akan diberikan untuk siswa agar dapat mengatasi masalah yang sedang dihadapinya.

### **F. Contoh Kasus**

Saya memiliki saudara yang suka sekali bermain dan mengganggu temantemannya didalam kelas. Bahkan saat di kelas saudara saya ini sering sekali di tegur oleh gurunya karena sifat yang usil dan sangat mengganggu konsentrasi teman-tenannya yang lain. Tetapi saudara saya ini meskipun ditegur oleh gurunya tidak langsung diam dan berhenti mengganggu temannya, tidak hanya itu saja saudara saya juga sering sekali tidak mengerjakan tugas yang di berikan oleh gurunya. Sampai suatu saat saudara saya ini dipanggil oleh guru BK-nya berbicara secara *face to face* mengenai perilaku dia selama ini dalam mengikuti pelajaran. Dan dari situ guru BK nya pun memberi pengertian bahwa apa yang dia perbuat selama ini tidak baik dan perilaku yang dilakukan oleh saudara saya itu sangat salah dan dapat merugikan orang lain, lalu dari situ guru BK saudara saya memberikan motivasi agar saudara saya dapat belajar dengan giat dan tidak mengganggu teman -



temannya yang lain serta lebih giat mengerjakan tugas dari bapak dan ibu guru yang lain. Ternyata dari masalah saudara saya ini setelah diselidiki dengan guru BK nya ternyata saudara saya ini sering merasa kesepian karena dirumah dia tidak memiliki saudara sehingga saat bertemu dengan temannya dia merasa sangat senang.

# 10

## KEGIATAN EKSTRAKURIKULER

### **A. Pendahuluan**

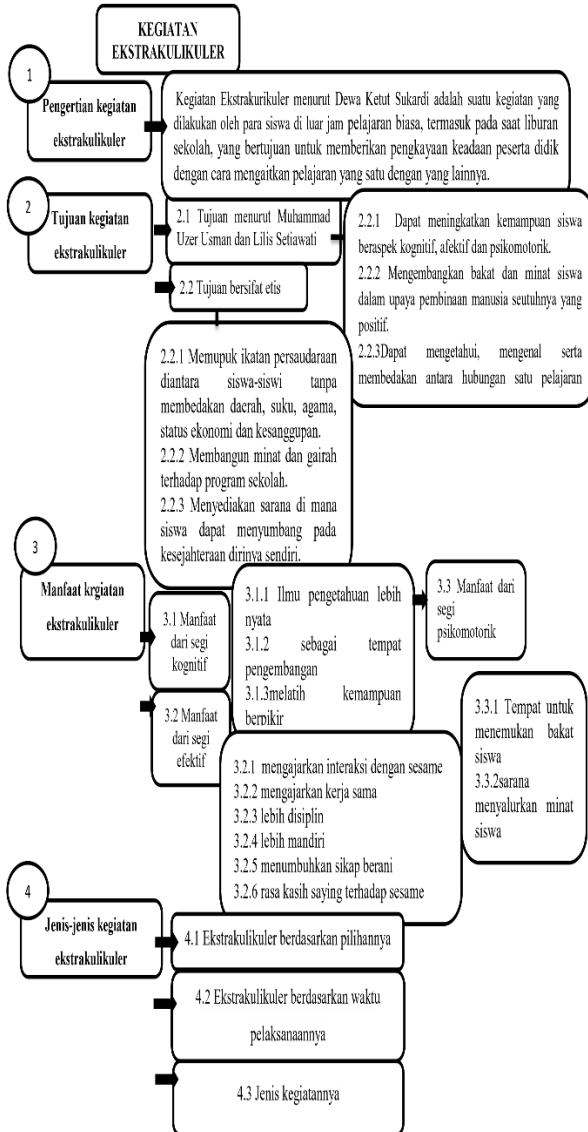
Peranan sekolah sebagai lembaga pendidikan adalah mengembangkan potensi manusiawi yang dimiliki anak-anak agar mampu menjalankan tugas-tugas kehidupan sebagai manusia, baik secara individual maupun sebagai anggota masyarakat. Kegiatan untuk mengembangkan potensi itu harus dilakukan secara berencana, terarah dan sistematis guna mencapai tujuan tertentu. Pengorganisasian suatu sekolah tergantung pada beberapa aspek antara lain: jenis, tingkat dan sifat sekolah yang bersangkutan. Susunan organisasi sekolah tertuang dalam Keputusan Menteri Pendidikan dan kebudayaan tentang susunan organisasi dan tata kerja jenis sekolah tersebut (Depdikbud, 1983:2). Dalam struktur organisasi terlihat hubungan dan mekanisme kerja antara kepala sekolah, guru, murid dan pegawai tata usaha sekolah serta pihak lain di luar sekolah.

Kepala sekolah sebagai pengelola sekolah mempunyai peranan yang sangat strategis dalam upaya peningkatan mutu pendidikan di sekolah. Ia diharapkan mampu meningkatkan iklim sekolah yang kondusif bagi terlaksanannya proses belajar

mengajar yang efektif, dan mengaktualisasikan sumber daya yang ada di sekolah seoptimal mungkin dalam menunjang proses belajar mengajar. Oleh karena itu, setiap kepala sekolah harus menguasai kemampuan organizational pendidikan yang efektif.

Sebagai seorang manajer, kepala sekolah perlu melakukan pendekatan terhadap strategi global sebagai suatu tuntutan untuk dapat mengelola sebuah organisasi sekolah secara berhasil. Memimpin sebuah organisasi sekolah yang produktif berarti mengetahui dan memahami perilaku individu di dalam organisasi sekolah tempat kerja para guru dan seluruh staf yang terlibat, dan menjadikannya sebagai bahan pertimbangan dalam penyusunan organisasi sekolah. Peranan utama kepala sekolah sebagai pemimpin organisasi (*organizational leader*) adalah mengerahkan seluruh staf sekolah untuk bekerja sama sebagai sebuah tim dalam rangka melaksanakan program pertumbuhan dan peningkatan bagi seluruh siswa agar secara akademik berhasil.

## B. Bagan Kegiatan Ekstrakurikuler



## C. Kajian Teori

### 1. Pengertian Kegiatan Ekstrakurikuler

Kegiatan ekstrakurikuler pada dasarnya berasal dari tiga rangkaian kata yaitu kata kegiatan, ekstra dan kurikuler. Menurut bahasa, kata ekstra mempunyai arti tambahan diluar yang resmi sedangkan kurikuler mempunyai arti bersangkutan dengan kurikulum, sehingga kegiatan ekstrakurikuler dapat diartikan sebagai tambahan diluar yang berkaitan dengan kurikulum.

Sedangkan kegiatan Ekstrakurikuler menurut Dewa Ketut Sukardi (1994:100101) adalah suatu kegiatan yang dilakukan oleh para siswa di luar jam pelajaran biasa, termasuk pada saat liburan sekolah, yang bertujuan untuk memberikan pengkayaan keadaan peserta didik dengan cara mengaitkan pelajaran yang satu dengan yang lainnya.

Badan Standar Nasional Pendidikan mendefinisikan kegiatan pengembangan diri sebagai berikut: pengembangan diri bukan merupakan mata pelajaran yang harus diasuh oleh guru. Pengembangan diri bertujuan memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk mengembangkan dan mengekspresikan diri sesuai dengan kebutuhan, bakat, dan minat setiap peserta didik sesuai dengan kondisi sekolah. Kegiatan pengembangan diri di fasilitasi atau di bimbing oleh konselor, guru atau tenaga kependidikan yang dapat dilakukan dalam bentuk kegiatan ekstrakurikuler.

Sedangkan definisi kegiatan ekstrakurikuler pada Surat Keputusan Dirjen Dikdasmen Nomor 226/C/Kep/O/1992, dijelaskan bahwa kegiatan ekstrakurikuler adalah kegiatan diluar jam pelajaran biasa

dan pada waktu libur sekolah yang dilakukan baik disekolah ataupun luar sekolah. Kemudian dalam Surat Keputusan Kemendikbud Nomor 060/U/1993 dan Surat Keputusan Mendikbud Nomor 080/U/1993, dijelaskan bahwa kegiatan ekstrakurikuler adalah kegiatan yang dilaksanakan diluar jam pelajaran yang tercantum dalam susunan program sesuai dengan keadaan dan kebutuhan sekolah dan di rancang secara khusus agar sesuai dengan faktor minat dan bakat siswa.

Dari uraian diatas dapat diambil suatu pengertian bahwa kegiatan ekstrakurikuler adalah kegiatan yang dilakukan siswa dalam pembinaan dan naungan tanggung jawab sekolah yang bertempat di sekolah atau diluar sekolah dengan ketentuan terjadwal atau pada waktu tertentu (termasuk hari libur) dalam rangka memperbaiki, memperkaya, dan memperluas pengetahuan siswa, mengembangkan nilai-nilai atau sikap yang positif dan menerapkan secara lebih lanjut pengetahuan yang telah dipelajari siswa, untuk mata pelajaran inti maupun program pilihan.

Kegiatan ekstrakurikuler lebih ditekankan pada kegiatan kelompok, akan tetapi sama-sama dilakukan diluar jam pelajaran kelas. Agar dapat berjalan efektif kegiatan ekstrakurikuler ini perlu disiapkan secara matang dan perlu adanya kerjasama antara pihak sekolah dan pihak-pihak yang berhubungan dengan kegiatan ekstrakurikuler.

## **2. Tujuan Kegiatan Ekstrakurikuler**

Kegiatan ekstrakurikuler yang merupakan seperangkat pengalaman belajar memiliki nilai-nilai manfaat bagi pembentukan kepribadian siswa. Adapun tujuan dari

pelaksanaan kegiatan ekstrakurikuler di sekolah menurut Muhammad Uzer Usman dan Lilis Setiawati (1993:22) adalah:

- Kegiatan ekstrakurikuler harus dapat meningkatkan kemampuan siswa beraspek kognitif, afektif dan psikomotorik
- Mengembangkan bakat dan minat siswa dalam upaya pembinaan manusia seutuhnya yang positif.
- Dapat mengetahui, mengenal serta membedakan antara hubungan satu pelajaran dengan mata pelajaran lainnya.
- Sedangkan adapun tujuan bersifat etis yaitu:
- Memupuk ikatan persaudaraan diantara siswa-siswi tanpa membedakan daerah, suku, agama, status ekonomi dan kesanggupan.
- Membangun minat dan gairah terhadap program sekolah.
- Menyediakan sarana di mana siswa dapat menyumbang pada kesejahteraan dirinya sendiri.

Sedangkan misi kegiatan ekstrakurikuler yaitu: (1) menyediakan sejumlah kegiatan yang dapat dipilih oleh peserta didik sesuai dengan kebutuhan, potensi, bakat dan minat mereka dan (2) menyelenggarakan kegiatan yang memberikan kesempatan peserta didik mengekspresikan diri secara bebas melalui kegiatan mandiri dan kelompok.

### **3. Manfaat kegiatan ekstrakurikuler**

#### **a. Manfaat dari segi kognitif**

- Ilmu pengetahuan yang didapatkan siswa lebih kontekstual. Jika dalam kegiatan intrakurikuler kebanyakan anak mempelajari hal-hal yang bersifat

teoritis maka pada kegiatan ekstrakurikuler anak akan lebih banyak belajar hal yang lebih bersifat praktis atau praktikum. Atau lebih tepatnya melalui kegiatan ekstrakurikuler anak akan mempraktekkan apa yang dipelajarinya di ruang kelas. Misalkan di dalam kelas guru mengajarkan bagaimana pentingnya kerja sama maka dalam kegiatan ekstrakurikuler anak-anak akan mempraktekkan langsung tentang manfaat dari kerjasama karena kebanyakan aktivitas dalam kegiatan ekstrakurikuler mengajarkan tentang kerjasama team. Jadi pembelajaran dalam kegiatan ekstrakurikuler cenderung lebih bermakna.

- Sebagai ajang pengembangan ilmu pengetahuan siswa. Hal-hal positif lainnya dari kegiatan ekstrakurikuler bagi anak adalah kegiatan ekstrakurikuler menjadi wadah untuk mengembangkan ilmu pengetahuan anak. Misalkan dalam kegiatan intrakurikuler anak diajarkan tentang kepemimpinan maka dalam kegiatan ekstrakurikuler anak akan lebih memaknai sikap kepemimpinan tersebut seperti seorang pemimpin harus memiliki sikap bertanggung jawab, berani, jujur, dapat dipercaya dll hal tersebut karena mereka mempraktekkan langsung tentang hal tersebut. Ibaratkan anak yang mengikuti kegiatan ekstrakurikuler seperti pepatah sambil menyelam minum air, atau sekali mendayung dua tiga pulau terlampaui.
- Melatih kemampuan berpikir anak. Manfaat lain dari kegiatan ekstrakurikuler dari segi kognitif ialah



melatih kemampuan berpikir anak, kenapa demikian karena kebanyakan kegiatan ekstrakurikuler menyajikan materi yang menantang kemampuan anak seperti games, perlombaan, petualangan, kerjasama team dll yang pada hakikatnya erat kaitannya dalam kemampuan berpikir anak dalam menyelesaikan masalah atau tugas dalam kegiatan ekstrakurikuler.

#### **b. Manfaat dari segi efektif**

- Mengajarkan anak bagaimana melakukan interaksi dengan sesama. Salah satu kelebihan dari kegiatan ekstrakurikuler khususnya bagi segi afektif anak adalah mengajarkan anak bagaimana cara membangun komunikasi yang baik dengan teman sejawat, cara bersikap terhadap orang lain, cara mencari teman dan cara bergaul sehingga kelak anak akan menjadi pribadi yang sosialis atau senang bergaul dan membangun hubungan positif dengan orang lain. Kondisi tersebut sangat berperan bagi anak dalam pembentukan karakter dan kepribadian anak.
- Mengajarkan Siswa tentang pentingnya kerja sama. Melalui kegiatan ekstrakurikuler anak akan banyak melakukan interaksi dengan sesama, biasanya dalam kegiatan ekstrakurikuler dilakukan games yang mengajarkan anak tentang pentingnya kerja sama. Hal tersebut menghindarkan anak dari sikap individualis dan egois.
- Siswa akan lebih disiplin. Kegiatan ekstrakurikuler juga mengajarkan anak menjadi pribadi yang disiplin dan tahu bagaimana cara menghargai waktu. Anak

akan diajarkan untuk datang tepat waktu, melaksanakan tugas berdasarkan waktu dan ketentuan yang telah disepakati dan taat dan patuh terhadap aturan dari ketua kelompok atau pembina kegiatan ekstrakurikuler.

- Menjadikan anak pribadi yang lebih mandiri. Karakter yang lain yang bisa muncul dari keaktifan anak dalam kegiatan ekstrakurikuler adalah melalui kegiatan kegiatan dalam ekstrakurikuler baik kegiatan yang berkelompok maupun perorangan perlahan lahan akan menumbuhkan jiwa kemandirian dalam diri anak sehingga bisa meminimalisir sikap manja dan cengeng pada anak.
- Menumbuhkan sikap berani dalam diri siswa. Hal positif selanjutnya dari kegiatan ekstrakurikuler adalah anak akan menjadi pribadi yang lebih berani. Hal tersebut terjadi karena anak banyak melakukan kegiatan positif dalam kegiatan ekstrakurikuler seperti pertandingan, games petualangan, kegiatan yang membutuhkan pengambilan keputusan yang cepat. Sehingga jika anak konsisten dalam kegiatan ekstrakurikuler anak akan menjadi pribadi yang lebih berani.
- Tumbuh perasaan kasih sayang terhadap sesama. Melalui kegiatan ekstrakurikuler anak akan belajar bagaimana cara menghargai orang lain, membantu teman kelompoknya dalam mengerjakan tugas terbentuknya ikatan batin terhadap sesama, perhatian, simpati dan empati. Sehingga menjadikan

anak pribadi yang penuh cinta dan kasih sayang terhadap sesama.

**c. Manfaat dari segi psikomotorik (keterampilan)**

- Wahana dalam menemukan bakat siswa. Agar bisa mengetahui bakat anak sejak dini sebaiknya anak tersebut mengikuti kegiatan ekstrakurikuler. Karena kegiatan ekstrakurikuler merupakan ajang untuk menggali potensi dan kemampuan anak. Bakat anak bisa diketahui melalui berbagai kegiatan dalam kegiatan ekstrakurikuler yang diikutinya.
- Sarana menyalurkan minat siswa. Ada banyak jenis ekstrakurikuler dan biasanya anak akan cenderung mengikuti kegiatan ekstrakurikuler yang menjadi kesenangan dan kegemarannya, melalui kegiatan ekstrakurikuler tersebut anak akan bisa menyalurkan minatnya sekaligus mengembangkan bakat yang dimiliki.

**4. Jenis-jenis ekstrakurikuler**

Terdapat beberapa jenis ekstrakurikuler, antara lain yaitu:

**a. Ekstrakurikuler berdasarkan pilihannya.**

Ekstrakurikuler pilihan yaitu sebuah program pilihan ekstrakurikuler yang bisa diikuti oleh peserta didik sesuai dengan bakat dan minatnya.

**b. Ekstrakurikuler berdasarkan waktu pelaksanaannya.**

- Ekstrakurikuler rutin ialah bentuk kegiatan yang dilakukan dengan secara terus menerus, seperti misalnya: latihan sepak bola, latihan bola voli atau lainnya.

- Ekstrakurikuler periodic yaitu segala bentuk kegiatan yang dilaksanakan pada waktu tertentu saja, semisal camping, pertandingan olahraga, lintas alam atau lainnya.

**c. Ekstrakurikuler berdasarkan jenis kegiatannya.**

Krida: pasukan pengibar bendera (paskibra), Latihan Dasar Kepemimpinan Siswa, Pramuka, Palang Merah Remaja (PMR). Karya Ilmiah: Kegiatan Ilmiah Remaja (KIR), Penelitian, Penguasaan Ilmu Kemampuan Akademik. Latihan atau olahraga: Teater, Pengembangan bakat olahraga, cinta alam, keagamaan, jurnalistik.

## **D. Kesimpulan**

Kegiatan ekstrakurikuler pada dasarnya berasal dari tiga rangkaian kata yaitu kata kegiatan, ekstra dan kurikuler. Menurut bahasa, kata ekstra mempunyai arti tambahan diluar yang resmi sedangkan kurikuler mempunyai arti bersangkutan dengan kurikulum, sehingga kegiatan ekstrakurikuler dapat diartikan sebagai tambahan diluar yang berkaitan dengan kurikulum.

Kegiatan ekstrakurikuler yang merupakan seperangkat pengalaman belajar memiliki nilai-nilai manfaat bagi pembentukan kepribadian siswa. Adapun tujuan dari pelaksanaan kegiatan ekstrakurikuler di sekolah menurut Muhammad Uzer Usman dan Lilis Setiawati (1993:22) adalah: Kegiatan ekstrakurikuler harus dapat meningkatkan kemampuan siswa ber aspek kognitif, afektif dan psikomotorik. Mengembangkan bakat dan minat siswa dalam upaya pembinaan manusia seutuhnya yang positif. Dapat

mengetahui, mengenal serta membedakan antara hubungan satu pelajaran dengan mata pelajaran lainnya.

Manfaat dari segi kognitif yakni ilmu pengetahuan yang didapatkan siswa lebih kontekstual (nyata), sebagai ajang pengembangan ilmu pengetahuan siswa, melatih kemampuan berpikir anak. Manfaat dari segi efektif yakni mengajarkan anak bagaimana melakukan interaksi dengan sesama, Mengajarkan Siswa tentang pentingnya kerja sama, siswa akan lebih disiplin, menjadikan anak pribadi yang lebih mandiri, menumbuhkan sikap berani dalam diri siswa, tumbuh perasaan kasih sayang terhadap sesama. Manfaat dari segi psikomotorik (keterampilan) yakni wahana dalam menemukan bakat siswa, sarana menyalurkan minat siswa. Terdapat beberapa jenis ekstrakurikuler, antara lain ekstrakurikuler berdasarkan pilihannya, ekstrakurikuler berdasarkan waktu pelaksanaannya, dan ekstrakurikuler berdasarkan jenis kegiatannya.

## E. Pertanyaan dan Jawaban Hasil Diskusi

1. **Pertanyaan:** Apakah semua ekstrakurikuler wajib mengambil 3 tujuan tersebut (kognitif, afektif, psikomotorik)?

**Jawaban:** Semua ekstrakurikuler wajib mengambil 3 tujuan karena disamping dia mendapat kesenangan atau mengasah otak dia, dia juga pasti melakukan gerak olah tubuh.

2. **Pertanyaan:** Bagaimana kita sebagai guru bk membantu siswanya dalam mengikuti ekstrakurikuler yang baik dan juga tepat agar mereka dapat mengembangkan talentanya?

**Jawaban:** Konselor mengeksplor dahulu apa bakat dan minat siswa tersebut setelah mengetahui dengan jelas

konselor bisa mengarahkan dan memberi tujuan dari ekstrakurikuler itu.

3. **Pertanyaan:** Menurut anda, apa saja kerugian yang akan dihadapi siswa yang terlalu fokus dengan kegiatan ekstrakurikuler?

**Jawaban:** Kerugian jika terlalu fokus dengan kegiatan adalah tidak bisa fokus dengan sekolahnya karena terlalu fokus di ekstrakurikuler. Jika anak terlalu fokus pada ekstrakurikuler kegiatan pendidikannya akan jadi terhambat dan mengesampingkan nilai akademiknya.

4. **Pertanyaan:** Menurut anda, guru bk apakah mewajibkan semua muridnya untuk kegiatan ekstrakurikuler?

**Jawaban:** Wajib karena kegiatan ekstrakurikuler ini bisa membantu karir peserta didik di masa depan, kalau peserta didik tidak minat dengan ekstrakurikuler berarti dia masih belum menemukan minatnya.

5. **Pertanyaan:** Ketika di sekolah wajib ekstrakurikuler ada satu anak tidak mau ikut ekstrakurikuler sama sekali karena dia cenderung ke akademiknya saja. Langkah apa yang anda lakukan sebagai guru bk agar dia itu mengikuti ekstrakurikuler?

**Jawaban:** Sebaiknya ditanyakan hobinya dia terlebih dulu jika sudah mengetahui hobinya kita sarankan mengikuti ekstrakurikuler yang seperti hobinya tersebut misal dia tetap tidak mau yasudah karena kita gak bisa memaksa dia dan kita kasih tahu juga kalau peraturan di sekolah mewajibkan semua murid mengikuti ekstrakurikuler.

6. **Pertanyaan:** Bagaimana jika ekstrakurikuler berjalan tidak efektif dan tidak ada kerjasama dari sesama anggota kelompok?

**Jawaban:** dilihat dan dicari dulu akar permasalahannya dari mana lalu baru bisa diselesaikan dengan bersama-sama masalah tersebut. Ketika sudah menemukan permasalahannya maka bisa diselesaikan dan meluruskan kembali agar tujuan awal bisa tercapai.

## **F. Contoh Kasus**

Saya pernah bertanya kepada tetangga saya, “kamu mengikuti ekstrakurikuler apa di sekolah” akan tetapi dia masih bingung untuk memilih ekstrakurikuler yang cocok dengan dirinya. Di sekolahnya juga banyak pilihan ekstrakurikuler yang menarik untuk di ikuti, karna teman-teman di kelasnya sebagian ada yang mengikuti kegiatan ekstrakurikuler dan ada yang tidak, dia menjadi bingung apakah mengikuti kegiatan itu apa tidak sebenarnya dia ingin menyalurkan bakat dan minatnya, dia juga takut mengganggu waktu belajarnya.

### **Cara Penanganan**

Ektrakurikuler merupakan kegiatan yang wajib di ikuti karna kegiatan ini akan menjadi nilai tambahan bagi siswa, untuk memilihnya ada beberapa cara yaitu

1. Memilih sesuai dengan hobi, minat, bakat, dan kemampuan yang di miliki. Pertama-tama dalam memilih sebuah ekstrakurikuler, kamu harus memilih jenis ekstrakurikuler yang sesuai dengan hobi, minat, bakat, dan kemampuan. Ektrakurikuler bertujuan untuk menyalurkan dan mengembangkannya. Buat apa punya hobi, minat, bakat, dan kemampuan kalau tidak di salurkan
2. Sesuaikan dengan jadwal kegiatan lainnya. Setelah memilih jenis ekstrakurikuler yang sesuai dengan hobi, minat, dan bakatmu, kamu juga harus bisa menyesuaikan antara jadwal

ekstrakurikuler dengan jadwal kegiatan lainnya. Hal ini patut dilakukan agar kedepannya kamu bisa ikut terus ekstrakurikuler tanpa bentrok sama kegiatan lainnya sehingga ekstrakurikuler bisa menjadi hal yang harus diprioritas bagi kamu pada hari itu juga. Kalau jadwalnya bentrok sama kegiatanmu yang lain, yahhh mau gak-gak mau kamu harus pilih ekstrakurikuler lain yang gak bentrok sama jadwalmu yang lain dan tetap harus sesuai dengan hobi, minat, dan bakatmu.

3. Mencari tau lebih dalam tentang kegiatan ekstrakurikuler yang kamu pilih selain itu kamu juga harus cari tahu lebih dalam tentang ekstrakurikuler tersebut. Mencari tahu tentang kegiatannya ngapain aja, pembimbingnya siapa, pernah ada mencapai prestasi apa, dan membutuhkan pengeluaran biaya apa tidak. Mencari tahu lebih dalam tentang kegiatan ekstrakurikuler tersebut supaya kamu tidak merasa terbebaskan dan tidak merasa bosan pada saat mengikuti ekstrakurikuler tersebut.
4. Hindari ekstrakurikuler yang dapat menurunkan nilai dan prestasi. Ada beberapa ekstrakurikuler yang bisa membuat nilai pelajaran dan prestasimu menurun karena waktu kamu yang seharusnya digunakan untuk belajar malah kamu gunakan untuk ikut ekstrakurikuler dan bahkan sama sekali gak punya waktu untuk belajar. Apalagi pada saat ekstrakurikulermu diikutsertakan dalam perlombaan, jadwal latihanmu pasti semakin padat dan waktu kamu untuk belajar semakin sedikit. Sebaiknya dihindari deh memilih ekstrakurikuler yang dapat menurunkan nilai pelajaran dan prestasimu. Sayang tahu nilai pelajaran dan prestasimu menjadi menurun hanya gara-gara ekstrakurikuler.



5. Jangan ikut-ikutan teman. Mengikuti ekstrakurikuler dibutuhkan sebuah kemampuan yang ada di dalam diri kamu. Dilarang keras memilih ekstrakurikuler hanya karena ikut-ikutan teman. Ekstrakurikuler yang dipilih dan diikutsertakan hanya karena ikut-ikutan teman belum tentu sesuai dengan kemampuan serta hobi, minat, dan bakat yang kamu miliki.
6. Kalau masih bingung bisa konsultasi dengan orang tua atau guru. Kalau kamu benar-bener bingung mau pilih ekstrakurikuler mana yang akan kamu ikuti lebih baik minta saran sama orangtua atau gurumu dengan cara konsultasi dengan mereka. Konsultasi bertujuan untuk mencari jawaban atas kebingungan yang kamu alami dalam memilih ekstrakurikuler yang bisa kamu ikuti. Gak ada salahnya kok kalau kamu konsultasi terlebih dahulu daripada saking bingungnya dan kamu terpaksa buat ngasal pilih ekstrakurikuler.

## **KERJA SAMA GURU BK DENGAN GURU BIDANG** **STUDI DALAM KESULITAN BELAJAR**

### **A. Pendahuluan**

Bimbingan belajar pada hakikatnya diperuntukkan bagi semua individu agar dapat memahami dirinya dan dapat bertindak secara wajar. Pendekatan bimbingan belajar adalah salah satu pendekatan dasar bimbingan dan konseling seperti yang dikemukakan oleh Shertzer dan Stone (Yusuf dan Nurishan, 2009:6) yang mengemukakan bahwa bimbingan merupakan proses pemberian bantuan kepada individu agar dapat belajar memahami diri dan lingkungannya. Usaha – usaha yang dapat membantu anak dalam proses penyempurnaan penalarannya.

Menurut Rukmana dan Suryana menyatakan “setiap proses belajar kondisi belajar harus direncanakan sehingga terhindar kondisi yang tidak kondusif” yang dapat diartikan bahwa setiap proses belajar haruslah memenuhi persyaratan seperti adanya media, sumber belajar dan sarana prasarana yang memadai. Kerjasama yang dikembangkan itu, tujuannya adalah untuk membantu siswa dalam mengatasi masalah dan kesulitan yang dihadapi serta mewujudkan pertumbuhan dan perkembangan guna mencapai kedewasaan masing-masing

siswa. Sejalan dengan pendapat diatas, Soetjipto dan Rafilis (2007: 112) menyatakan bahwa “Layanan bimbingan di sekolah akan lebih efektif bila guru dapat bekerjasama dengan konselor sekolah dalam proses pembelajaran. Adanya keterbatasan-keterbatasan dari kedua belah pihak (guru dan konselor) menuntut adanya kerjasama tersebut.”

## B. Bagan Kerjasama Guru BK dengan Guru Bidang Studi dalam Kesulitan Belajar Siswa



## C. Kajian Teori

### 1. Kerjasama Guru BK dengan Guru Bidang Studi dalam Kesulitan Belajar Siswa

Kerjasama Guru BK Dengan Guru Bidang Studi Dalam Membantu Mengatasi Kesulitan Belajar. Siswa mengalami kesulitan belajar tidak hanya dikarenakan faktor instruksional yang berhubungan dengan materi maupun proses pembelajaran, namun juga dimungkinkan ada faktor lain yang berhubungan dengan psikologis siswa. Sehingga dalam hal ini perlu adanya kerjasama antara guru BK dengan guru bidangstudi.

Guru BK dan guru bidangstudipada hakekatnya merupakan dua personel sekolah yang sama-sama mempunyai tugas dan kewajiban dalam menumbuhkembangkan berbagai potensi yang ada dalam diri siswa. Oleh karena itu dalam mengatasi permasalahan kesulitan belajar, keduanya mempunyai tanggungjawab yang sama, walaupun dengan peran dan uraian tugas masingmasing. Melalui kerjasama yang baik, masalah kesulitan belajar akan tertangani dengan baik.

Soetjipto dan Rafli (2007: 112) menyatakan bahwa "Layanan bimbingan di sekolah akan lebih efektif bila guru dapat bekerjasama dengan konselor sekolah dalam proses pembelajaran. Adanya keterbatasan-keterbatasan dari kedua belah pihak (guru dan konselor) menuntut adanya kerjasama tersebut."

Dari pernyataan diatas dapat diartikan bahwa antara guru BK dan guru bidang studi perlu saling berkolaborasi atau bertukar informasi mengenai siswa, sehingga guru BK bisa mengetahui apa masalah-masalah yang dihadapi oleh

siswa dalam proses pembelajaran dan guru BK bisa memberikan masukan atau penanganan yang baik untuk siswanya. Begitupun sebaliknya guru bidang studi juga bisa mengetahui apa yang sedang dialami oleh siswa sehingga ia bisa memberikan perlakuan yang sesuai. Dengan begitu disekolah akan terjalin kerjasama antara guru BK dan guru bidang studi yang membuat lebih efektif untuk membantu menangani permasalahan siswa terutama permasalahan dalam proses pembelajaran.

## **2. Metode kerjasama guru BK dengan guru bidang studi dalam kesulitan belajar siswa**

### **a. Pendekatan Penelitian**

Penelitian dapat diartikan sebagai cara ilmiah untuk mendapatkan data dengan tujuan dan kegunaan tertentu, seperti yang dikemukakan oleh Sugiyono (2006:3). Sesuai dengan judul penelitian yaitu "Kerjasama guru BK dengan guru bidangstudi dalam membantu mengatasi kesulitan belajar", memiliki tujuan untuk memperoleh informasi akurat mengenai kerjasama guru BK dengan guru mata pelajaran dalam mengatasi kesulitan belajar siswa. Maka untuk mencapai tujuan tersebut, diperlukan sejumlah data verbal dan sumber tertulis yang bisa menggambarkan bagaimana bentuk kerjasama guru BK dan guru bidangstudidalam mengatasi kesulitan belajar siswa.

### **b. Fokus Penelitian**

Pemfokusan penelitian bertujuan menjaga agar rancangan penelitian tetap terstruktur pada kerangka konseptual tentang fenomena yang akan diteliti. Bertitik tolak pada latar belakang yang telah dipaparkan, maka

penelitian ini difokuskan pada pengkajian fenomena bentuk kerjasama guru BK dengan guru mata pelajaran dalam membantu mengatasi kesulitan belajar siswa. Salah satu upaya dalam mengatasi kesulitan belajar adalah melalui diagnosa kesulitan belajar, begitu juga dalam penelitian ini, kerjasama yang ingin diketahui adalah bagaimana upaya bersama antara guru bimbingan dan konseling dengan guru bidangstudidalam membantu mengatasi kesulitan belajar melalui tahapan diagnosa kesulitan belajar.

### c. Seleksi Sampel

Teknik sampling yang digunakan dalam penelitian ini adalah *purposive sampling* atau sampel bertujuan. Arikunto menyatakan bahwa "Purposive sample yaitu menentukan sampel dengan pertimbangan tertentu yang dipandang dapat memberikan data secara maksimal". Hal ini dimaksudkan untuk mendapatkan informasi sebanyak mungkin dari berbagai sumber.

Pada dasarnya pengambilan sampel yaitu usaha menemukan keseragaman dan sifat umum dunia sosial, dan kegiatan dilakukan terus berulang oleh peneliti lapangan kualitatif (Miles dan Huberman, 1992:46). Sehingga pengambilan sampel dipertimbangkan oleh peneliti sendiri sehingga dapat mewakili populasi. Pengambilan sampel tidak hanya menentukan subjek atau pelaku yang akan diamati atau diwawancara, namun meliputi juga latar, peristiwa dan proses kejadian yang ada.

#### **d. Sumber Data**

Dalam penelitian ini, yang menjadi sumber data utama atau data primer adalah bentuk kerjasama guru BK dengan guru mata pelajaran dalam membantu mengatasi kesulitan belajar siswa. Data tersebut diperoleh secara langsung dengan menggunakan wawancara pada subjek penelitian. Selain sumber data utama atau data primer, penelitian ini juga mengumpulkan data sekunder yang diperoleh dari hasil wawancara pada orang-orang terdekat subjek antara lain wali kelas dan siswa. Data lain diperoleh dari hasil observasi serta dokumen-dokumen lainnya.

#### **e. Metode Pengumpulan Data**

Wawancara adalah salah satu metode yang bisa dilakukan. Wawancara merupakan pertemuan dua orang untuk bertukar informasi dan ide melalui tanya jawab, sehingga dapat dikonstruksikan makna dalam suatu topik tertentu (Sugiyono, 2006:317). Menurut Moleong (2006:186) wawancara adalah percakapan dengan maksud tertentu, percakapan ini dilakukan oleh dua pihak, yaitu pewawancara (interviewer) yang mengajukan pertanyaan dan terwawancara (interviewee) yang memberikan jawaban atas pertanyaan itu. Peneliti menggunakan teknik wawancara dengan pertimbangan karena peneliti ingin mengetahui hal-hal yang lebih mendalam dan lebih luas dari responden tentang kerjasama guru BK dengan guru bidang studi dalam membantu mengatasi kesulitan belajar siswa. tentang kerjasama guru BK dengan guru bidang studi dalam membantu mengatasi kesulitan belajar siswa.



#### **f. Pengujian Kredibilitas Data**

Menurut Moleong (2007: 330) triangulasi adalah teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain. Maksudnya bahwa keabsahan suatu data kualitatif dicek dengan menggunakan data di luar data itu. Triangulasi diperlukan karena setiap teknik memiliki keunggulan dan kelemahannya sendiri. Dalam penelitian ini teknik triangulasi yang digunakan adalah triangulasi sumber data, yaitu penggunaan beragam sumber data dalam suatu penelitian. Dalam hal ini dengan membandingkan data hasil wawancara dengan sumber data primer dan dengan sumber data sekunder, membandingkan keadaan dan perspektif seseorang dengan berbagai pendapat serta pandangan orang, serta membandingkan hasil wawancara dengan isi suatu dokumen yang berkaitan.

#### **g. Perpanjangan Pengamatan**

Perpanjangan pengamatan dapat dilakukan dalam rangka membatasi gangguan dari dampak penelitian, kekeliruan dari peneliti atau pengaruh-pengaruh dari kejadian yang tidak biasa. Apabila dari data yang didapat belum kredibel atau nara sumber memberikan data yang berbeda, maka diadakan perpanjangan pengamatan hingga memperoleh data yang memadai dan kredibel. Pada penelitian ini peneliti tidak mengadakan perpanjangan pengamatan karena data yang diperoleh telah jenuh.

#### **h. Analisis Data**

Setelah proses Pengumpulan data-data, maka pada tahap selanjutnya adalah menganalisis data dan

mengolah data yang ada untuk kemudian dinarasikan sehingga dapat memberikan gambaran atas permasalahan yang ada. Analisis data kualitatif menurut Bogdan dan Biklen dalam Moleong (2006:248) adalah “Upaya yang dilakukan dengan jalan bekerja dengan data, mengorganisasikan data, memilah-milahnya menjadi satuan yang dapat dikelola, mensintesiskannya, mencari dan menemukan pola, menemukan apa yang penting dan apa yang dipelajari, dan memutuskan apa yang dapat diceritakan kepada orang lain.”

**i. Program Kerjasama Guru BK dengan Guru Bidang Studi dalam Kesulitan Belajar Siswa.**

Program kerjasama antara guru bimbingan dan konseling dengan guru bidang studi dalam strategi penanganan kesulitan belajar memiliki langkah-langkah yang perlu diterapkan, diantaranya:

- **Analisis Hasil Diagnosis**

Diagnosis adalah keputusan (penentuan) mengenai hasil dari pengelolaan data. Setelah data dan informasi yang didapatkan guru melalui diagnosis kesulitan belajar tadi perlu di analisis, sehingga jenis kesulitan khusus yang dialami siswa yang berprestasi rendah itu dapat diketahui secara pasti. Diagnosis ini dapat berupa hal-hal sebagai berikut: Keputusan mengenai jenis kesulitan belajar anak (berat dan ringannya), keputusan mengenai faktor-faktor yang ikut menjadi sumber penyebab kesulitan belajar, dan keputusan mengenai faktor utama penyebab kesulitan belajar dan sebagainya.

Dalam rangka diagnosis ini biasanya diperlukan berbagai bantuan tenaga ahli, misalnya: Dokter, untuk mengetahui kesehatan anak. Psikolog, untuk mengetahui tingkat IQ anak. Psikiater, untuk mengetahui kejiwaan anak. Social worker, untuk mengetahui kelainan sosial yang mungkin dialami anak. Ortopedagogik, untuk mengetahui kelainan-kelainan yang ada pada anak, Guru kelas, untuk mengetahui perkembangan belajar anak selama di sekolah. Orang tua anak, untuk mengetahui kebiasaan anak di rumah. Kegiatan kerjasama dan guru bidang studi dalam menjalin kerjasama guna diagnosis kesulitan belajar dapat berupa:

- Saling menginformasikan data yang diperlukan guna menganalisis kesulitan belajar siswa.
- Memadukan hasil temuan keduanya dalam menganalisis kesulitan belajar siswa dan membahas kembali untuk menentukan karakteristik dan faktor-faktor penyebab kesulitan belajar siswa, serta siswa yang perlu diprioritaskan untuk mendapat bantuan.

- **Menentukan Kecakapan Bidang Bermasalah**

Perlakuan penentuan kecakapan bidang bermasalah sebagai follow up dari diagnosis. Berdasarkan hasil analisis yang telah dilakukan dapat menentukan bidang kecakapan tertentu yang dianggap bermasalah dan memerlukan perbaikan. Dalam hal ini dapat berupa: bentuk treatment yang harus diberikan, bahan atau materi yang diperlukan,

metode yang akan digunakan, alat-alat bantu belajar mengajar yang diperlukan, waktu (kapan kegiatan itu dilaksanakan). Kesimpulannya adalah prognosis adalah merupakan aktivitas penyusunan rencana atau program yang diharapkan dapat membantu mengatasi masalah kesulitan belajar anak didik.

- **Menyusun Program Perbaikan**

Setelah menentukan bidang kecakapan, lalu menyusun program pengajaran perbaikan (remedial teaching), guru perlu memerhatikan tujuan pengajaran remedial, materi pengajaran remedial, metode, alokasi waktu dan evaluasi kemajuan siswa setelah mengikuti program pengajaran remedial. Kegiatan yang dapat dilakukan konselor dengan guru bidang studi dalam program perbaikan adalah:

- Memantau kegiatan siswa selama pelaksanaan bantuan berlangsung.
- Konselor dan guru bidang studi dapat secara bersama-sama menyelenggarakan bimbingan kelompok untuk memberikan pemahaman kepada siswa akan makna dari belajar, menumbuhkan sikap positif siswa terhadap belajar siswa terhadap belajar dan mata pelajaran yang diikutinya, menjangkau permasalahan yang diperkirakan menjadi penyebab kesulitan belajarnya, membantu siswa untuk memahami dirinya dan keterkaitan kesulitan dengan hasil belajar yang diperolehnya serta sikap siswa dalam menghadapi permasalahan dirinya, yang ditujukan untuk memotivasi belajar siswa. Konselor dapat

membantu guru bidang studi pada waktu melaksanakan pengajaran perbaikan secara individual maupun kelompok.

- **Melaksanakan Program Perbaikan**

Program pengajaran remedial lebih cepat dilaksanakan tentu saja akan lebih baik. Tempat penyelenggaraan bisa dimana saja, asal tempatnya memungkinkan untuk peserta didik memusatkan perhatian terhadap proses pengajaran tersebut. Kegiatan yang dapat dilakukan konselor dengan guru bidang studi dalam program perbaikan adalah:

- Saling menginformasikan hasil pengamatannya terhadap perubahan perilaku siswa yang telah diberi bantuan.
- Menganalisis bersama hasil yang telah diperoleh.
- Mendiskusikan kegiatan tindak lanjut yang akan diberikan kepada siswa yang gagal, siswa yang belum menunjukkan kemajuan sepenuhnya dan siswa yang telah menunjukkan keberhasilan.

Dari uraian pernyataan diatas dapat dipahami bahwa kerjasama antara guru BK dengan guru bidang studi dalam mengatasi kesulitan belajar dapat diatasi melalui diagnosa kesulitan belajar, adapun proses diagnosa kesulitan belajar itu sendiri memiliki tahap-tahap dimana baik guru BK maupun guru bidang studi dapat berperan dan bekerjasama.

- j. **Pelaksanaan Program Kerjasama Guru BK Dengan Guru Bidang Studi**

Dalam membantu mengatasi kesulitan belajar program bimbingan dan konseling dalam strategi

layanan dasar bimbingan dalam pelaksanaan program Kerjasama memiliki strategi-strategi diantaranya:

- **Bimbingan Klasikal**  
Layanan dasar bimbingan klasikal diperuntukan bagi siswa dalam peluncuran program yang telah dirancang menurut konselor untuk melakukan kontak langsung dengan para siswa dikelas.
- **Bimbingan Kelompok**  
Layanan dasar bimbingan kelompok yaitu dengan konselor memberikan layanan kepada siswa melalui kelompok-kelompok kecil. Layanan bimbingan kelompok ini ditunjukkan untuk mengembangkan keterampilan atau perilaku baru yang lebih efektif dan produktif.
- **Berkolaborasi dengan guru mata pelajaran atau walikelas**  
Konselor berkolaborasi dengan guru dan walikelas dalam rangka memperoleh informasi tentang siswa, membantu memecahkan masalah siswa dan mengidentifikasi aspek-aspek bimbingan yang dapat dilakukan oleh guru mata pelajaran.
- **Berkolaborasi dengan orang tua**  
Konselor berkolaborasi dengan orang tua dalam pemecahan masalah yang dimiliki siswa. Kerjasama ini penting agar proses bimbingan terhadap siswa tidak hanya berlangsung di sekolah, tetapi juga oleh orang tua di rumah.

### **3. Program Bimbingan Belajar Academic Coaching**

Implementasi Program Bimbingan Belajar dalam Mengatasi Kesulitan Belajar Siswa Kelas IX Berdasarkan

dengan teori yaitu program bimbingan belajar merupakan program bimbingan yang diberikan untuk mengoptimalkan belajar serta membantu siswa yang memiliki kesulitan belajar, hal ini sesuai dengan hasil wawancara yang dilakukan peneliti dengan waka kurikulum bahwasanya program bimbingan belajar yang disebut **academic coaching** merupakan program yang dibuat sekolah untuk memfasilitasi siswa memperoleh bimbingan secara komprehensif. Sehingga dapat dipahami bimbingan tidak hanya diperuntukkan untuk siswa yang mengalami kesulitan belajar saja, akan tetapi seluruh siswa kelas IX baik yang memiliki kesulitan belajar maupun siswa yang sudah memiliki kemampuan baik dalam belajarnya.

#### **a. Langkah-langkah pelaksanaan program Academic Coaching**

Guru memberikan motivasi pada awal dan akhir pembelajaran. Kegiatan pemberian motivasi ini disebut **Upgrading Motivation**. Hal ini dilakukan karena motivasi merupakan sesuatu yang konsisten dan harus dijaga, sehingga para guru selalu berusaha memberikan motivasi setiap hari agar siswa terjaga semangatnya dari sebelum pembelajaran sampai akhir pembelajaran. Motivasi ini sangat berpengaruh pada siswa yang memiliki kesulitan belajar terutama untuk kelas IX, karena sudah mendekati ujian nasional. Faktor penyebab terjadinya kesulitan belajar pada siswa kelas IX perlu diketahui. Berdasarkan hasil wawancara dengan guru mata pelajaran UN dan guru BK didapatkan bahwa faktor kesulitan belajar yang dimiliki siswa kelas IX adalah:

- Faktor internal. Siswa memiliki tingkat kecerdasan yang rendah pada mata pelajaran berhitung, Kurangnya semangat siswa untuk belajar, Penguasaan vocab pada pelajaran bahasa Inggris, Siswa malas untuk membaca pelajaran , Siswa kurang minat pada pelajaran tertentu, Siswa kurang fokus pada saat pembelajaran berlangsung
- Faktor eksternal. Pengaruh dari teman yang tidak edukatif, Beban belajar siswa yang terlalu berat, Permasalahan keluarga, Gairah belajar menurun karena terpengaruh game online.

Identifikasi faktor kesulitan belajar siswa dilakukan dengan saling adanya koordinasi antara guru mata pelajaran dan guru BK.

Penanganannya jika faktor kesulitan belajar tersebut tidak dapat ditangani oleh guru mata pelajaran, maka permasalahan tersebut ditangani oleh guru BK. Permasalahan ini biasanya meliputi permasalahan keluarga. Penanganannya dengan metode berpusat pada konselor. Sedangkan terkait permasalahan belajar siswa yang masih bisa ditangani oleh guru mata pelajaran, guru menggunakan pandangan subjektif untuk melihat kemampuan belajar siswa dari hasil belajar siswa masing-masing. Selain itu pertimbangan hasil rata-rata try out juga mempengaruhi. Ketika pembelajaran berlangsungpun setiap siswa kelas IX diwajibkan bertanya tiga soal tentang pelajaran UN yang belum dimengerti kepada guru UN masing-masing. Dari pertanyaan-pertanyaan siswa tersebut guru dapat



mengetahui tipe kesulitan siswa pada bagian pembahasan apa.

- Guru menghimbau kepada siswa agar dapat saling membantu teman yang belum menguasai pelajaran dengan metode teman sebaya. Hal ini sesuai dengan hasil wawancara dengan guru dan siswa kelas IX, bahwa siswa yang merasa kesulitan dengan pelajaran tertentu jalan lain ketika tidak sempat ditanyakan kepada guru, siswa saling membantu untuk menyelesaikan persoalan tersebut.
- Guru menambah jam pelajaran di luar jam sekolah. Hal ini sesuai dengan hasil wawancara dengan waka kurikulum, bahwa sekolah sudah membuat program khusus untuk memfasilitasi kesulitan belajar siswa melalui program academic coaching. Program ini dilaksanakan di luar
- jam efektif pembelajaran karena siswa dinilai cukup lelah jika proses bimbingan ini harus dilakukan ketika pembelajaran berlangsung.
- Guru menjelaskan materi dengan strategi pembelajaran yang menarik. Sesuai dengan hasil observasi yang dilakukan peneliti, bahwa dalam bimbingan ini guru menempatkan posisinya seperti teman sendiri, menggunakan gaya belajar siswa. Hal ini dilakukan agar siswa merasa nyaman selama dibimbing, disamping itu siswa menjadi tidak malu untuk bertanya kepada guru. Gurupun menjadi lebih bisa mengawasi siswanya satu persatu. Lantaran dalam bimbingan ini menggunakan metode

kelompok, setiap kelompok bimbingan hanya terdiri 5 sampai 6 siswa.

- Guru mengulang dan mengingatkan kembali pelajaran yang telah dijelaskan.
- Guru memberikan latihan-latihan soal yang bervariasi untuk dikerjakan siswa. Karena bimbingan ini disiapkan lebih terstruktur untuk kelas IX dalam persiapan menghadapi ujian nasional, sehingga dalam proses bimbingan ini pembahasannya adalah membahas soal-soal ujian nasional. Selain memberikan latihan-latihan soal, sekolah membekali siswa dengan spiritual yang matang sebelum pelaksanaan ujian nasional. Suplemen spiritual di sekolah ini dilaksanakan melalui kegiatan berbasis keagamaan atau Spiritual Building Training (untuk selanjutnya disingkat SBT). Kegiatan SBT ini dilakukan bertujuan: Untuk mempersiapkan bekal religius, mengingatkan siswa agar terus meningkatkan iman dan takwa, Untuk menumbuhkan semangat dan mental yang kuat, Untuk menanamkan sikap jujur, optimis, dan cermat

Kegiatan SBT sangat berpengaruh terhadap peningkatan mental siswa sebelum pelaksanaan ujian nasional. Lantaran dalam kegiatan SBT ini siswa benar-benar dibimbing oleh trainer handal dibidangnya. Sehingga terbentuknya sikap yang lebih bertanggung jawab sebelum pelaksanaan ujian, baik tanggung jawab spiritual maupun tanggung jawab akademik.

Pelaksanaan SBT ini tidak hanya dilakukan sekali menjelang ujian nasional, tetapi jauh sebelum

pelaksanaan ujian kegiatan SBT ini sudah dilakukan. Hal ini memberikan penjelasan bahwa kegiatan memotivasi melalui spiritual training dilakukan tidak hanya sekali menjelang ujian nasional, tetapi memang sudah terprogram sejak awal berdirinya sekolah ini. Hanya saja SBT lebih dikhususkan untuk kelas IX untuk persiapan ujian nasional. Karena sekolah ini menyadari dengan memberikan bimbingan menyeluruh dari berbagai aspek, baik spiritual, akademis, maupun non akademis akan membentuk pribadi anak yang menjadi lebih baik.

Evaluasi keefektifan bimbingan belajar yang diberikan. Hasil yang dicapai selama program academic coaching ini adalah terjadinya peningkatan secara bertahap pada semua mata pelajaran UN. Evaluasi ini dilakukan oleh setiap guru pelajaran UN dengan memberikan remedi bagi siswa yang nilainya belum mencapai ketuntasan dan pengayaan berupa tugas yang diberikan guru kepada siswa yang sudah mencapai ketuntasan untuk dikerjakan di rumah.

**b. Analisis Faktor Pendukung dan Penghambat Implementasi Program Bimbingan Belajar dalam Mengatasi Kesulitan Belajar Siswa Kelas IX.**

• **Faktor Pendukung**

Guru-guru yang mengajar di SMP Muhammadiyah Al-Kautsar ini masih banyak yang muda dengan didukung kemampuan di atas rata-rata. Sehingga para guru memiliki semangat yang tinggi untuk membimbing siswa-siswanya. Kemampuan diatas rata-rata ini dilihat dari uji kompetensi guru yang hasilnya diatas rata-rata nasional.

Pihak wali murid yang mendukung penuh kegiatan coaching ini. Hal ini dikarenakan para orang tua menilai anak-anaknya yang disekolahkan di sekolah ini diperhatikan penuh bahkan dalam masalah belajarnya.

Dukungan dari pihak pimpinan sekolah (kepala sekolah dan Badan Pelaksana Harian) yang mengharapkan para siswanya memiliki kemampuan akademik yang baik.

Semangat siswa yang mau dibimbing dalam program coaching ini. Siswa semangat bahkan dari pembelajaran pagi hingga sore hari pada saat coaching dikarenakan para guru yang selalu memberikan nutrisi motivasi dan semangat, ditambah strategi guru dalam mengajar tidak membosankan. Dukungan sarana dan prasarana yang sudah memadai.

- **Faktor Penghambat**

Waktu pelaksanaan program ini terbatas. Hal ini dikarenakan sekolah juga sudah menerapkan sistem fullday school sampai pukul 16.00 WIB sehingga para guru harus bisa menyisihkan waktu untuk melakukan bimbingan. Dapat dikatakan dari segi waktu yang dimiliki guru yang memberikan bimbingan dan siswa kelas IX berlebihan. Karena harus melaksanakan pembelajaran dari pukul 07.00-17.00 WIB.

Calon siswa baru yang mendaftarkan di sekolah ini tidak diseleksi secara akademis, sehingga dalam pelaksanaan pembelajarannya guru harus bekerja

lebih keras lagi tidak terkecuali dalam program coaching ini. Dari segi SDM kurang, terkhusus untuk mata pelajaran bahasa Indonesia gurunya hanya satu. Namun hal ini sudah diusahakan dengan membuka lowongan guru baru. Dari faktor pendukung dan penghambat yang telah terpapar di atas, dapat dipahami dalam faktor pendukung implementasi program academic coaching dalam mengatasi kesulitan belajar siswa kelas IX bahwasanya program ini sangat membantu sekali. Lantaran dalam program ini guru yang memberikan bimbingan adalah guru-guru muda yang berkompeten dan memiliki semangat tinggi. Sedangkan dari faktor penghambatnya dalam program academic coaching ini, dapat dilihat dari segi waktu guru yang memberikan bimbingan dan siswa kelas IX itu terlalu berlebihan. Sehingga guru dan siswa cenderung lelah jika harus ditambah melaksanakan bimbingan hingga sore hari

#### **D. Kesimpulan**

Kerjasama antara guru BK dengan guru mata pelajaran dalam membantu mengatasi kesulitan belajar terjalin bilamana dihadapkan pada permasalahan siswa yang tidak dapat diselesaikan oleh guru BK dengan siswa saja, sehingga perlu melibatkan pihak lain seperti guru bidangstudi, wali kelas dan orang tua.

Guru BK dan guru bidangstudi dapat saling berkonsultasi atau bertukar informasi mengenai siswa, sehingga upaya membantu permasalahan siswa akan lebih baik penanganannya karena didukung oleh berbagai data yang

diperoleh dari konsultasi antar keduanya yang dimungkinkan akan terjalin kerjasama yang harmonis pula dalam membantu menangani permasalahan siswa terutama permasalahan siswa yang terkait dengan bidang belajar.

Metode kerjasama guru BK dengan guru bidang studi dalam kesulitan belajarsiswaantara lain pendekatan penelitian, fokus penelitian, seleksi sampel, sumber data, metode pengumpulan data, pengujian kredibilitas data, perpanjangan pengamatan dan analisis data.

Adapun progam kerjasama yang dapat dilakukan oleh guru BK dan guru mata pelajaran dalam hal ini yaitu pada tahapan-tahapan diagnosa kesulitan belajar itu sendiri. Tahapan-tahapan tersebut meliputi tahap pengumpulan data, pengolahan data dan identifikasi, diagnosis, prognosis, treatment, evaluasi dan tindak lanjut.

## **E. Pertanyaan dan Jawaban Hasil Diskusi**

1. **Pertanyaan:** Bagaimana motivasi ini sangat berpengaruh pada siswa yang memiliki kesulitan belajar terutama untuk kelas lx karena sudah mendekati ujian nasional?jelaskan dan juga beri contohnya juga?

**Jawaban:** Faktor penyebab terjadi nya kesulitan belajar pada siswa kelas lx perlu di ketahui. Berdasarkan hasil wawancara dengan guru mata pelajaran UN dan guru BK di dapatkan bahwa faktor kesulitan belajar yang di miliki siswa kelas IX. Contohnya

- a. siswa memiliki tingkat kecerdasan yang rendah pada mata pelajaran berhitung.
- b. kurangnya semangat siswa untuk belajar.
- c. penguasaan vocab pada pelajaran bahasa Inggris.

- d. siswa malas untuk membaca pelajaran. Pertanyaan
2. **Pertanyaan:** Bagaimana kerja sama dan guru bidang studi dalam menjalani kerjasama guna diagnosis kesulitan belajar itu seperti apa?

**Jawaban:**

- a. Saling menginformasikan data yang diperlukan guna menganalisis data kesulitan belajar siswa
- b. Memadukan hasil temuan keduanya dalam menganalisis kesulitan belajar siswa dan membahas kembali untuk menentukan karakteristik dan faktor penyebab kesulitan belajar siswa yang perlu diprioritaskan untuk mendapat bantuan.

## **F. Identifikasi Kasus**

Kasus ini dialami oleh Adik saya, yang masih duduk di SMP. Permasalahan yang dialami yaitu mengenai kesulitan belajar, yang mana dari satu kelas ini sulit menerima pembelajaran bidang studi fisika. Lalu akibatnya nilai rata-rata fisika kelas ini rendah. Padahal guru bidang studinya selalu bertanya seperti “bagian mana yang kurang jelas“, “apa ada kesulitan” dst. Namun tidak ada yang bisa berpendapat dalam satukelas ini.

**Prosedur Penanganan:**

Dari kasus diatas, bahwasannya guru bidang studi fisik asudah berusaha dalam membantu terkait kesulitan siswa kelas ini, namun tidak ada yang berani atau mau menjelaskan. Jadi darisini guru bidang studi kurang dalam mencari tau mengumpulkan data terkait permasalahan yang dialami. Disini seharusnya guru bidang studi bisa melakukan kerjasama dengan guru bk dalam mendapatkan data. Dari metode

kerjasama yang dilakukan guru BK dengan bidang studi, metode yang dilakukan yaitu bisa dengan wawancara. Wawancara merupakan pertemuan dua orang untuk bertukar informasi dan ide melalui tanya jawab, sehingga dapat dikonstruksikan kesulitan siswa sekelas ini. Bisa lebih real dan mengetahui sebenarnya dimana letak kesulitannya dalam menerima pelajaran fisika. Jadi guru bidang studi dan guru BK bisa bekerja sama dalam mewawancarai siswa dengan kesulitan yang dirasakan. Dari situ terlihat penyebabnya.sterusnya dilakukan dengan progam/tahapan yang ada. Sampai kesulitan belajar hilang dan rata-rata nilai Fisika kelas ini meningkat.



## PENUTUP

### A. Kesimpulan

Bimbingan dan konseling belajar adalah bimbingan yang tujuannya untuk membantu para individu dalam memecahkan masalah-masalah belajar. Berikut beberapa prinsip belajar:

1. Pembelajar adalah memotivasi dan membarikan fasilitas kepada siswa agar dapat belajar sendiri.
2. Semakin banyak alat deria atau indra yang di aktifkan dalam kegiatan belajar, semakin banyak informasi yang diserap.
3. Belajar dalam banyak hal adalah suatu pengalaman. Oleh sebab itu keterlibatan siswa merupakan salah satu faktor penting dalam keberhasilan belajar.

Tujuan Umum Bimbingan dan Konseling Belajar yaitu untuk membantu konseli mencapai perkembangan optimal dan kemandirian dalam belajar. Sedangkan tujuan khusus bimbingan dan konseling belajar yaitu Memfasilitasi siswa agar memiliki sikap, pengetahuan, dan keterampilan yang berkontribusi terhadap pembelajaran yang efektif di sekolah maupun belajar sepanjang hayat.

Adapun konsep kerja sama antara konselor dengan guru bidang studi yaitu:

1. Membantu mensosialisasikan layanan bimbingan dan konseling kepada siswa.
2. Bekerjasama dengan guru pembimbing mengidentifikasi siswa yang memerlukan bimbingan
3. Mengalih tangankan (referral) siswa yang memerlukan bimbingan kepada guru pembimbing.
4. Dalam bimbingan dan konseling belajar terdapat pula 4 macam yang dimiliki oleh bimbingan dan konseling belajar
5. Perkembangan pribadi dan penyesuaian diri dalam belajar
6. Kemampuan dalam pendidikan dan penjurusan
7. Perkembangan dalam belajar
8. Penelitian yang berkaitan dengan belajar siswa

Secara bahasa, kata mastery berarti penguasaan atau keunggulan. Sedang learning sering diartikan belajar atau pengetahuan. Sehingga kalau digabung dua kata tersebut mastery learning berarti penguasaan pengetahuan atau penguasaan penuh. Namun dalam dunia pendidikan mastery learning bisa diartikan dengan belajar tuntas atau pembelajaran tuntas. Belajar tuntas dapat diartikan sebagai penguasaan (hasil belajar) siswa secara Penuh terhadap seluruh materi pembelajaran yang dipelajari. Hal ini berlandaskan pada suatu gagasan bahwa kebanyakan siswa dapat menguasai apa yang diajarkan disekolah, jika pembelajaran dilakukan secara sistematis.

Gaya belajar merupakan salah satu yang dimiliki oleh setiap individu dalam menyerap, mengatur, dan mengolah informasi yang diterima. Gaya belajar yang sesuai adalah kunci

keberhasilan siswa dalam belajar. Penggunaan gaya belajar yang dibatasi hanya dalam satu gaya, terutama yang bersifat verbal atau auditorial, tentunya dapat menyebabkan banyak perbedaan dalam menyerap informasi. Keterampilan belajar merupakan suatu teknik yang digunakan untuk memperoleh, mempertahankan, serta mengungkapkan pengetahuan dan merupakan cara untuk menyelesaikan persoalan. Macam-macam keterampilan belajar yaitu keterampilan mencatat, keterampilan menghafal, melaksanakan ujian tes, dan mengatasi kejenuhan. Teknik pembelajaran adalah cara yang dilakukan oleh guru dalam pelaksanaan kegiatan belajar mengajar untuk memperoleh hasil yang optimal.

Berdasarkan penjelasan diatas bahwa faktor yang melatar belakang penyebab timbulnya masalah pada siswa bersumber pada faktor internal dan factor eksternal. Faktor internal dapat mencakup segi intelektual seperti kecerdasan, bakat, minat, motivasi, kondisi dan keadaan fisik. Faktor eksternal meliputi kondisi social siswa seperti lingkungan, ekonomi keluarga, sekolah dan Masyarakat sekitar. Jika kesulitan belajar siswa tersebut dibiarkan, maka tujuan pembelajaran tidak akan tercapai dengan baik. Untuk mengatasi kesulitan tersebut, siswa memerlukan bantuan, baik dalam mencerna bahan pengajaran maupun dalam mengatasi hambata hambatan lain. Kesulitan belajar siswa harus dapat diketahui dan dapat diatasi sedini mungkin sehingga tujuan instruksional dapat tercapai dengan baik. Maka perlu dilakukan diagnosis dari pelaksanaan diagnosis ini membantu siswa untuk memperoleh hasil belajar yang optimal.

Untuk melaksanakan kegiatan diagnosis kesulitan belajar harus ditempuh beberapa tahapan kegiatan seperti 1)

Mengidentifikasi siswa yang diperkirakan mengalami kesulitan belajar; 2) Melokalisasikan kesulitan belajar; 3) Menentukan factor penyebab kesulitan belajar; 4) Memperkirakan alternative bantuan; 5) Menetapkan kemungkinan cara mengatasinya; dan 6) Tindak lanjut. Diagnosis Kesulitan belajar dilakukan dengan teknik tes dan nontes. Teknik yang dapat digunakan guru untuk mendiagnosis kesulitan belajar antara lain: tes prasyarat (prasyarat pengetahuan, prasyarat keterampilan), tes diagnostik, wawancara dan pengamatan. Identifikasi kesulitan siswa melalui tahapan diatas diantaranya berupaya memperoleh informasi tentang profil siswa dalam materi pokok, pengetahuan dasar yang telah dimiliki siswa, pencapaian indikator, kesalahan yang biasa dilakukan siswa, dan kemampuan dalam menyelesaikan soal yang menuntut Pemahaman kalimat. Dan informasi untuk mengetahui kebiasaan belajar siswa, Kelemahan fisik, kelemahan emosional, keadaan keluarga, cara guru mengajar, dan sebagainya.

Evaluasi program bimbingan adalah upaya dalam meningkatkan mutu program bimbingan melalui penilaian efisiensi dan efektivitas pelayanan bimbingan itu sendiri dan membantu menentukan keputusan tentang program konseling yang akan dilakukan. Hasil evaluasi akan memberikan manfaat dalam pelaksanaan program bimbingan dan konseling selanjutnya. Pelaksanaan evaluasi program dan bimbingan melalui empat fase, yakni fase persiapan, fase persiapan alat atau instrumen evaluasi, fase menganalisis hasil evaluasi, fase penafsiran atau interpretasi dan pelaporan hasil evaluasi. Berdasarkan teori dan hasil penelitian kurangnya pengetahuan menjadi alasan terkuat seorang konselor atau guru BK tidak melakukan evaluasi.

Berdasarkan hasil studi kepustakaan dapat disimpulkan bahwa pembelajaran remedial dilaksanakan bagi peserta didik yang belum mencapai tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan sebelumnya. Pembelajaran remedial terdiri dari beberapa tahap yang diawali dengan tahap diagnosis kesulitan ditindaklanjuti dengan tahap perbaikan. Pembelajaran remedial hendaknya memperhatikan karakteristik dari anak didik sebelum diberikan perbaikan. Remedial dapat dilaksanakan setelah mempelajari beberapa kompetensi dasar atau satu kompetensi inti. Siswa baru boleh mempelajari materi pelajaran berikutnya apabila ia telah betul-betul menguasai isi pelajaran yang telah dipelajari. Diharapkan bagi para pembaca terutama kita calon pendidik untuk memahami Program Perbaikan ini. Agar bisa menerapkannya dimasa mendatang saat sudah menjadi pendidik.

Syarat atau kriteria pembentukan kelompok belajar yaitu, pertama, anggota kelompok jangan terlalu sedikit atau terlalu banyak. Jumlah yang disarankan berkisar 5 s/d 7 orang dengan jumlah ganjil. Kedua, memiliki keragaman kemampuan dalam belajar. Salah satu tujuan dari pembentukan kelompok belajar adalah bagaimana peserta didik yang memiliki kekurangan dalam kemampuan belajar dapat terbantu oleh temannya yang memiliki kemampuan yang lebih. Ketiga, memiliki keragaman kemampuan hubungan sosial.

Setiap individu memiliki perbedaan dalam cara berinteraksi/komunikasi dengan orang lain. Perbedaan ini boleh jadi disebabkan oleh faktor bawaan atau kurangnya memiliki pengalaman dalam berinteraksi. Keempat, memiliki keragaman status sosial ekonomi. Tingkat status sosial ekonomi berpengaruh terhadap pengalaman dan wawasan

seseorang. Kelima, memiliki keragaman jenis kelamin. Sebaiknya dalam satu kelompok belajar tersebut ada laki-laki dan ada perempuan. Perbedaan jenis kelamin dalam satu kelompok akan membuat peserta didik menjadi bersemangat atau aktif. Keenam, pertimbangan mobilitas. Kegiatan kelompok belajar di sekolah kadang-kadang waktunya berlanjut di luar jam sekolah. Ketujuh, pembentukan kelompok jangan permanen. Waktu pelaksanaan kegiatan kelompok bermacam-macam. Ada untuk satu kegiatan saja, berarti menggunakan durasi waktu yang tidak lama, ada untuk beberapa kegiatan dan bahkan ada untuk satu semester atau satu tahun ajaran.

Diganosis kesulitan belajar merupakan suatu prosedur dalam memecahkan kesulitan belajar. Sebagai prosedur maka diagnosis kesulitan belajar terdiri dari langkah-langkah yang tersusun secara sistematis. Diharapkan siswa dapat mengalami perkembangan yang optimal baik secara akademis, psikologis dan sosial. Perkembangan yang optimal secara akademis diharapkan peserta didik mampu mencapai prestasi belajar yang baik dan optimal sesuai dengan kemampuan, perkembangan yang optimal ditandai dengan perkembangan kesehatan yang memadai, sedangkan perkembangan optimal dari segi sosial bertujuan agar setiap peserta didik dapat mencapai penyesuaian diri dan memiliki kemampuan sosial yang optimal. Sehingga melihat kenyataan yang ada di lingkungan kita sekarang tentunya bimbingan dan konseling sangat diperlukan untuk mengatasi kesulitan-kesulitan belajar siswa, sehingga siswa dapat memperoleh prestasi yang baik. Dengan perolehan prestasi yang baik maka tujuan pendidikan akan tercapai, dan juga dapat berguna bagi kehidupan sehari-hari.

Kegiatan ekstrakurikuler pada dasarnya berasal dari tiga rangkaian kata yaitu kata kegiatan, ekstra dan kurikuler. Menurut bahasa, kata ekstra mempunyai arti tambahan diluar yang resmi sedangkan kurikuler mempunyai arti bersangkutan dengan kurikulum, sehingga kegiatan ekstrakurikuler dapat diartikan sebagai tambahan diluar yang berkaitan dengan kurikulum. Kegiatan ekstrakurikuler yang merupakan seperangkat pengalaman belajar memiliki nilai-nilai manfaat bagi pembentukan kepribadian siswa. Adapun tujuan dari pelaksanaan kegiatan ekstrakurikuler di sekolah menurut Muhammad Uzer Usman dan Lilis Setiawati adalah:

1. Kegiatan ekstrakurikuler harus dapat meningkatkan kemampuan siswa ber aspek kognitif, afektif dan psikomotorik
2. Mengembangkan bakat dan minat siswa dalam upaya pembinaan manusia seutuhnya yang positif.
3. Dapat mengetahui, mengenal serta membedakan antara hubungan satu pelajaran dengan mata pelajaran lainnya.

## **B. Saran**

Dalam buku ajar ini berisi tentang panduan untuk mempelajari Bimbingan Konseling Belajar. Yang dimana di dalamnya dapat digunakan sebagai pandangan bagi pembaca dalam mempelajari Bimbingan dan Konseling Belajar. Penulis tentunya masih menyadari jika buku ajar ini masih terdapat banyak kesalahan dan jauh dari kesempurnaan. Hal ini dikarenakan masih minimnya pengetahuan yang penulis miliki. Oleh karena itu kritik dan saran yang membangun dari para pembaca sangat penulis harapkan untuk pengalaman dan perbaikan demi kesempurnaan penulisan makalah di kemudian

hari. Dengan terbitnya Buku Ajar yang kami buat semoga dapat memberikan manfaat dan pemahaman kepada kita semua. Adapun saran-saran pada materi bimbingan dan konselin belajar sebagai berikut:

1. Bahan ajar ini disusun berdasarkan kebutuhan mahasiswa. Oleh karena itu bahan ajar ini diharapkan dapat dipergunakan sebagai bahan ajar tambahan bagi mahasiswa untuk meningkatkan pemahaman mahasiswa terhadap bimbingan dan konseling belajar.
2. Untuk pemahaman yang lebih mendalam lagi, perlu dikembangkan produk bahan ajar tentang bimbingan dan konseling belajar yang cakupannya lebih luas lagi.



# Daftar Pustaka

- Abin Syamsuddin Makmun. (2013). *Psikologi Kependidikan*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya
- Amirah Dianty.(2012). *Evaluasi Bimbingan Konseling*, Pekanbaru: Zenava Publishing
- Anonim. (2015). *Majalah Al-Kautsar*, Edisi 3. Kartasura: SMP Muhammadiyah Al-Kautsar Program Khusus
- Baron, A. R. & Byrne, D. (2003). *Psikologi Sosial Edisi Kesepuluh*. Penerbit Erlangga. Jakarta.
- Darmadi, Hamid. (2013). *Dimensi-dimensi Metode Penelitian Pendidikan dan Sosial*, Bandung: Alfabeta.
- DB. Slawe. (1988). *Bimbingan di Sekolah*, Jakarta: Bina Aksara
- Depdiknas. (2007). *Penataan Pendidikan Profesional Konselor dan Layanan Bimbingan dan Konseling dalam Jalur Pendidikan Formal*. Bandung: FIP UPI
- Dewa Ketut Sukardi. (2003). *Pengantar Pelaksanaan Program Bimbingan dan Konseling*. Jakarta : Rineka Cipta.
- Dimiyati & Mudjiono. (1994). *Belajar dan Pembelajaran*. Jakarta: Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi, Depdikbud
- Freire, Paulo. (2002). *Politik Pendidikan: Kebudayaan, Kekuasaan, dan Pembebasan*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Gagne, R. M. (1970). *The Conditins of Learning (2nd ed)*. New York: Holt, Rinehart and Winston
- Guanawan, Y, (2001). *Pengantar Bimbingan dan Konseling: Buku Panduan Mahasiswa*. Jakarta: PT. Prehallindo
- Gulo, W. (2005). *Strategi Belajar Mengajar*. Jakarta : Grasindo.

- Koestoer Partowisastro dan A. Hadisuparto. (1998) *Diagnosis dan Pemecahan Kesulitan Belajar: Jilid 1*. Jakarta: Erlangga.
- Mahmud. (2011). *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: CV Pustaka Setia
- Mardiyati, Siti. (1994). *Layanan Bimbingan Belajar*. Surakarta: UNS
- Moleong, J. Lexy. (2004). *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya
- Mulyadi. (2010). *Diagnosis Kesulitan Belajar dan Bimbingan Terhadap Kesulitan Belajar Khusus*. Yogyakarta: Nuha Litera
- Nini Subini. (2012). *Mengatasi Kesulitan Belajar Pada Anak*. Jogjakarta: Javalitera
- Norman C. Gysbers dan Patricia Handerson. (2012). *Developing and Managing Your School Guidance & Counseling Program*. United States of America: ASCA.
- Permendikbud Nomor 111 Tahun 2014 Tentang “Bimbingan dan Konseling pada Pendidikan Dasar dan Menengah”.
- Prayitno. (1995). *Materi Layanan Pembelajaran. Bahan Pelatihan Bimbingan dan Konseling (Dari Pola Tidak Jelas ke Pola Tujuh Belas)*. Jakarta: Depdikbud.
- Ratna, Nyoman Kutha. (2010). *Metodologi Penelitian Kajian Budaya dan Ilmu Sosial Humaniora pada Umumnya*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Repo. (2019). *Gaya Belajar*. Tulungagung: IAIN Tulungagung
- Riadi, Muchlisin. (2019). *Model Pembelajaran Mastery Learning*. "Kajian pustaka.com".
- Sasmedi, D. (2012). *Pembelajaran Remedial*. Diakses dari <http://www.lpmpsulsel.net/v2/>
- Shertzer & Stones. (1971). *Fundamentals of Counseling*. Boston: Houghton Mifflin Company.

- Soetjipto., Rafles Kosasi. (2009). *Profesi Keguruan*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Suprihatiningrum, J. (2013). *Strategi Pembelajaran: Teori dan Aplikasi*. Jogjakarta: Ar-Ruzz Media.
- Suryani, Y. E. (2010). *Kesulitan Belajar*. Magistra, No. 37 Th. XXII. Hal 33-47.
- Syafi'in. (2017). *Model pengembangan diri siswa melalui kegiatan ekstrakurikuler di madrasah ibtidaiyah muhammadiyah 13 sendang agung pacitan lamongan*. Skripsi. Tidak di terbitkan. Fakultas ilmu tarbiyah dan keguruan. Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim: Malang
- Syamsu Yusuf dan Juntika Nurihsan. (2008). *Landasan Bimbingan dan Konseling*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Tahir, M.Y. (2015). *Gaya Belajar*. Diakses dari <http://marwahyunitatahir.blogspot.com/2015/11/gaya-belajar.html>
- Taylor, E. S., Peplau, A. L., & Sears, O. D. (2009). *Psikologi Sosial*. Jakarta: Prenada Media Group
- Udin S. Winataputra, dkk. (2003). *Strategi Belajar Mengajar*. Jakarta: Pusat Penerbitan Universitas Terbuka
- Wahyuni Eka. (2010). *Keterampilan Belajar (Study Skills) Mahasiswa Bimbingan Dan Konseling*. Jakarta: FIP UNJ
- Wardani dan Kasron. (2009). *Penerapan Model Pembelajaran Langsung Dengan Remedial Melalui Tutor Sebaya Untuk Mencapai Ketuntasan Belajar Siswa*. Surabaya: Universitas Negeri Surabaya
- Winkel, W.S. (2005). *Bimbingan dan Konseling di Intitusi Pendidikan Edisi Revisi*. Jakarta: Gramedia.

Zulfa, Umi. (2010). *Metode Penelitian Pendidikan*. Yogyakarta:  
Cahaya Ilmu

# Profil Penulis

**Dr. Jahju Hartanti, M.Psi** adalah dosen bidang Bimbingan dan Konseling di Universitas PGRI Adi Buana Surabaya. Beliau juga mendalami keilmuan Pendidikan Anak Usia Dini, serta aktif melakukan penelitian bidang bimbingan konseling pada remaja dan anak usia dini. Tidak hanya mengajar saja, beliau juga sering menorehkan idenya dalam beberapa karya ilmiah yang berupa artikel ilmiah yang dipublikasikan pada beberapa jurnal baik internasional maupun nasional. Buku ini adalah buku ke-tiga beliau, di mana sebelumnya beliau menulis buku berjudul “Bimbingan Kelompok” dan “Konsep Diri”. Bagi beliau, pendidikan adalah suatu hal yang bermakna sebagai bekal di akhirat kelak jika pengamalannya terus-menerus dilakukan, maka dari itu beliau aktif menulis beberapa hasil penelitian yang beliau lakukan agar khasanah keilmuannya tidak berhenti hanya untuk dirinya sendiri saja.